

**RASIONALITAS ANAK MUDA NONGKRONG DI
ANGKRINGAN**
(Studi Pada Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak)

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1
Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:

NAELI NUR FIKROTIN

NIM. 2006026101

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Naeli Nur Fikrotin

NIM : 2006026101

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Rasionalitas Anak Muda Nongkrong di Angkringan (Studi Pada Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada seminar proposal. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Juni 2024

Pembimbing



Kaiser Atmaja, M.A

NIP. 198207132016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

RASIONALITAS ANAK MUDA NONGKRONG DI ANGKRINGAN

(Studi Pada Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak)

Disusun Oleh :

Naeli Nur Fikrotin

NIM. 2006026101

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang pada tanggal 28 Juni 2024 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang

Kaisar Atmaja, M.A.
NIP. 198207132016011901

Sekretaris Sidang

Ririh Megah Sapitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Penguji Utama I


Endang Supriadi, M. A.
NIP. 198909152023211030

Pembimbing I


Kaisar Atmaja, M. A.
NIP. 198207132016011901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Rasionalitas Anak Muda Nongkrong Di Angkringan (Studi Pada Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak)” demikian sepenuhnya adalah hasil karya saya sendiri. Tidak ada bagian dari karya ini yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di universitas atau perguruan tinggi lain. Temuan dan sumber dari publikasi atau sumber yang tidak dipublikasikan dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Juni 2024

Naeli Nur Fikrotin

NIM. 2006026101

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Rasionalitas Anak Muda Nongkrong Di Angkringan (Studi Pada Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak)” ini tepat dengan waktunya. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosiologi dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini, penulis memperoleh banyak pengajaran, pengetahuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dengan ketulusan hati yang besar kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosiologi dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Kaisar Atmaja, M.A, selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu ditengah kesibukan beliau, memberi saran, meluangkan pikiran dan memberi arahan peneliti selama proses penulisan skripsi ini.
4. Ibu Naili Ni`matul Illiyun, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosiologi dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendampingi peneliti selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Kaisar Atmaja, M.A, selaku Wali Dosen peneliti yang telah membimbing dan mendampingi serta memberikan sebuah arahan terhadap peneliti selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membantu peneliti selama proses menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.

7. Seluruh Pelanggan Angkringan yang telah bersedia menjadi informan dan membantu peneliti dalam mengumpulkan sumber data penulisan skripsi.
8. Kedua orang tua peneliti, Bapak Jumaidi dan Ibu Siti Khalimah yang selalu memberi doa dan dukungan serta perjuangan mereka berdua selama ini. Terimakasih atas segala kasih sayang yang telah diberikan dalam membesarkan dan membimbing peneliti hingga meraih mimpi. Semoga Allah SWT mengganti perjuangan yang telah dilakukan oleh kedua orang tua peneliti.
9. Sahabat peneliti, Risma Amalia, Aunun Sihabul Milla, Indah Safitri, dan teman seperjuangan “ciwi-ciwi gengster” yang telah menemani dan menjadi wadah untuk melepas keresahan penulis selama proses penelitian skripsi ini.
10. Teman spesial peneliti yang telah mendampingi dan berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman Sosiologi C angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan dalam menempuh pendidikan bersama peneliti.
12. Seluruh pihak yang bersangkutan secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan sepuh hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi keberkahan dari Allah SWT. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan skripsi ini.

Semarang, 24 Juni 2024

Naeli Nur Fikrotin

NIM. 2006026101

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang terkasih

Kepada Ibu Siti Khalimah dan Bapak Jumaidi tercinta, terimakasih tak terhingga atas cinta, dukungan, dan pengorbanan tanpa batas yang Ibu dan Bapak berikan selama ini. Ibu, Bapak adalah sumber inspirasi dan kekuatan dalam setiap langkah perjalanan hidupku, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dan juga untuk Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas.

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(Q.S. Ar-Ra'd : 11)

ABSTRAK

Fenomena rasionalitas anak muda nongkrong di angkringan Alun-Alun Demak menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan alasan anak muda nongkrong di angkringan. Angkringan ini menjadi tempat favorit anak muda nongkrong dan menghabiskan waktu luang yang mana hampir setiap hari mereka datang ke angkringan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi alasan-alasan di balik memilih angkringan sebagai tempat nongkrong dan makna rasionalitas anak muda datang ke angkringan Alun-Alun Demak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Data penelitian ini diperoleh dari observasi secara langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pedagang angkringan dan pelanggan angkringan di Alun-Alun Demak. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial Max Weber dengan menghubungkan empat tipe rasionalitas yakni tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Sementara itu, data dalam penelitian ini dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, alasan anak muda memilih angkringan sebagai tempat nongkrong karena lokasi angkringan strategis, harga terjangkau, dan keragaman makanan angkringan sebagai daya tarik pelanggan. Keberadaan angkringan di Alun-Alun Demak yang merupakan pusat kota sehingga dapat di jangkau dengan mudah oleh anak muda untuk nongkrong dengan harga terjangkau dan banyaknya makanan membuat mereka senang nongkrong di Alun-Alun Demak. Kedua, makna rasionalitas anak muda datang ke angkringan dapat memberikan suasana santai, bebas, dan nyaman, serta dapat menghilangkan stres. Angkringan menjadi tempat yang signifikan bagi mereka untuk berkumpul, berinteraksi, serta berkembang bersama dalam lingkungan komunitas yang inklusif dengan cara nongkrong dan main game online bareng di angkringan menciptakan hubungan silaturahmi terjaga dengan baik sehingga dapat mengurangi stres.

Kata Kunci: Rasionalitas, Anak Muda, Angkringan

ABSTRACT

The phenomenon of the rationality of young people hanging out in angkringan Alun-Alun Demak is an interesting phenomenon to study in relation to the reasons why young people hang out in angkringan. This angkringan is a favorite place for young people to hang out and spend their free time, where they come to the angkringan almost every day. Therefore, this research aims to explore the reasons behind choosing angkringan as a place to hang out and the meaning of the rationality of young people coming to Alun-Alun Demak angkringan.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. This type of research is field research. The data sources in this research are primary and secondary data. This research data was obtained from direct observation, in-depth interviews, and documentation. In the process, researchers conducted in-depth interviews with angkringan traders and angkringan customers in Demak Square. The theory in this research uses Max Weber's Social Action theory by connecting four types of rationality, namely instrumental rational action, value-oriented action, affective action, and traditional action. Meanwhile, the data in this research was analyzed by data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research show that first, the reason young people choose angkringan as a place to hang out is because the angkringan's strategic location, affordable prices, and the variety of angkringan food attract customers. The existence of angkringan in Alun-Alun Demak which is the center of the city so that young people can easily reach it to hang out at affordable prices and lots of food makes them happy to hang out in Alun-Alun Demak. Second, the rational meaning of young people coming to angkringan can provide a relaxed, free and comfortable atmosphere, and can relieve stress. Angkringan is a significant place for them to gather, interact and develop together in an inclusive community environment by hanging out and playing online games together at the angkringan, creating good friendly relationships that can reduce stress.

Keywords: Rationality, Young People, Angkringan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan Skripsi	22
BAB II RASIONALITAS ANAK MUDA NONGKRONG, DI ANGKRINGAN, DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER	24
A. Rasionalitas Anak Muda Nongkrong, Angkringan, dan Nongkrong dalam Perspektif Islam	24
1. Rasionalitas Anak Muda Nongkrong	24
2. Angkringan.....	29
3. Nongkrong atau Berkumpul dalam Perspektif Islam	34
B. Teori Tindakan Sosial Max Weber	36

1. Konsep Tindakan Sosial Max Weber	36
2. Asumsi Dasar Tindakan Sosial dari Max Weber	37
3. Tipe-Tipe Tindakan Sosial Max Weber	38
BAB III ANGKRINGAN ALUN-ALUN DEMAK KELURAHAN BINTORO	42
A. Gambaran Umum Kelurahan Bintoro	42
1. Sejarah Nama Kelurahan Bintoro.....	42
2. Visi dan Misi Kelurahan Bintoro	42
3. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Bintoro	43
4. Kondisi Geografis Kelurahan Bintoro.....	44
5. Kondisi Demografis Kelurahan Bintoro.....	45
B. Gambaran Umum Alun-Alun Demak	51
1. Sejarah Alun-Alun Demak	51
2. Kondisi Alun-Alun Demak.....	52
C. Gambaran Umum Angkringan di Alun-Alun Demak	52
1. Konsep Angkringan.....	52
2. Alasan Pedagang Angkringan Bertempat di Alun-Alun Demak.....	53
BAB IV ALASAN ANAK MUDA MEMILIH ANGKRINGAN SEBAGAI TEMPAT NONGKRONG	57
A. Lokasi Angkringan Strategis	57
B. Harga Terjangkau	64
C. Keragaman Makanan Angkringan Sebagai Daya Tarik Pelanggan ... 67	
BAB V MAKNA RASIONALITAS ANAK MUDA DATANG KE ANGKRINGAN ALUN-ALUN DEMAK	81
A. Menjaga Silaturahmi Melalui Angkringan	81
1. Nongkrong	85
2. Main Game Online Bareng di Angkringan	90
B. Ruang Bertukar Pikiran	92
1. Memberikan Suasana Santai, Bebas, dan Nyaman	93
2. Menghilangkan Stres	99
BAB VI PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Informan Penelitian	20
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022	46
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022.....	46
Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Bintoro Tahun 2022.....	47
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2022	48
Tabel 6. Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Bintoro Tahun 2022	49
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2022	50
Tabel 8. Daftar Menu dan Harga di Angkringan Pak Sani	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Bintoro	44
Gambar 2. Kantor Kelurahan Bintoro.....	45
Gambar 3. Letak Parkiran Pengunjung dengan Alun-Alun Demak.....	59
Gambar 4. Jenis Makanan di Angkringan.....	66
Gambar 5. Pedagang Angkringan di Alun-Alun Demak	70
Gambar 6. Jenis Makanan dan Minuman di Angkringan Pak Sani	73
Gambar 7. Nasi Kucing Angkringan.....	75
Gambar 8. Minuman Khas di Angkringan Pak Sani.....	76
Gambar 9. Kemasan Kopi Lelet.....	78
Gambar 10. Penyajian Kopi Lelet ke Batang Rokok	79
Gambar 11. Permainan di Alun-Alun Demak.....	88
Gambar 12. Kondisi Lapangan Alun-Alun Demak.....	96
Gambar 13. Pengunjung Berlesehan	97
Gambar 14. Gerobak Angkringan.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasionalitas merupakan konsep normatif yang mengacu pada keselarasan antara keyakinan seseorang dan alasan yang dimilikinya, atau tindakan seseorang dengan alasan untuk bertindak. Menurut Weber, fokus Sosiologi adalah pada tindakan sosial yang bermakna. Ia percaya bahwa mempelajari perkembangan suatu institusi dari luar tanpa mempertimbangkan tindakan manusia di dalamnya berarti mengabaikan aspek penting kehidupan sosial. Weber juga menekankan bahwa perkembangan hubungan sosial dapat dijelaskan melalui tujuan individu yang terlibat, yang memberikan makna berbeda terhadap tindakan tersebut seiring waktu (Haryono, 2022). Dalam klasifikasinya tentang tipe-tipe tindakan sosial, Weber menggunakan konsep rasionalitas. Menurutnya, tindakan rasional adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat. Tindakan sosial yang dimaksud Weber adalah perilaku yang dapat diarahkan langsung kepada orang lain, baik bersifat internal atau subyektif akibat pengaruh positif dari situasi tertentu. Selain itu, tindakan sosial bisa menjadi kebiasaan yang disengaja akibat situasi serupa, atau berupa persetujuan pasif dalam situasi tertentu.

Fenomena rasionalitas dalam bidang akademik telah banyak dikaji oleh para ahli, termasuk oleh Firsyawardana (2019) yang meneliti motif pengunjung dan perilaku komunikasi di Kedai Kopi Bertopi. Penelitian ini menemukan bahwa motif pengunjung meliputi motif kognitif konformitas, pencarian kognitif, afektif keanggotaan, dan afektif untuk mengurangi ketegangan (Firsyawardana, 2019). Sementara itu, perilaku komunikasi yang ditemukan mencakup komunikasi verbal melalui bahasa, serta non-verbal melalui artefak, gerakan mata, suara, dan warna. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi konsumen di kedai kopi, yang dipengaruhi oleh motif kunjungan mereka. Perbedaan motif tersebut menyebabkan variasi dalam perilaku komunikasi setiap konsumen yang mengunjungi kedai kopi. Penulis berupaya mencari dan memahami motif apa yang mendorong konsumen saat ini untuk mengunjungi kedai kopi.

Fenomena rasionalitas anak muda nongkrong di angkringan yang tertuju pada pelanggan angkringan di Alun-Alun Demak ini menjadi salah satu fenomena yang menarik. Pasalnya, perbedaan dengan kajian yang telah dilakukan sebelumnya dimana kajian tersebut membahas tentang motif yang mendorong konsumen datang ke Kedai Kopi. Namun, masih sedikit penelitian yang melihat angkringan dari rasionalitas konsumennya, terutama dalam peran angkringan sebagai sarana interaksi sosial bagi masyarakat di pedesaan. Angkringan dijadikan sebagai bentuk masakan tradisional Indonesia dan menjadi salah satu tempat berkumpulnya masyarakat khususnya anak muda yang digunakan sebagai tempat nongkrong. Selain itu, fenomena anak muda nongkrong di angkringan menjadi menarik karena angkringan ini telah menjadi budaya turun-temurun dari dulu hingga sekarang. Sehingga angkringan ini menjadi banyak peminat karena pemasarannya yang murah serta dijadikan tempat nongkrong yang cocok bagi anak muda. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan angkringan serta tindakan yang terjadi karena adanya angkringan. Oleh karena itu, peneliti memilih angkringan di Alun-Alun Demak sebagai obyek penelitian dikarenakan tempatnya yang strategis dan mudah dijangkau. Kajian ini ditujukan untuk menganalisis lebih dalam mengenai rasionalitas anak muda nongkrong di angkringan pada pelanggan angkringan Alun-Alun Demak.

Pada tahun 2016, angkringan mulai menyebar ke berbagai daerah di Kabupaten Demak. Meskipun telah berdiri cukup lama, Angkringan tetap eksis hingga sekarang dan bahkan telah menyebar luas ke berbagai desa di Kabupaten Demak. Angkringan, yang dikenal sebagai salah satu jenis warung makan atau tempat nongkrong sederhana di pinggir jalan, terkenal dengan beragam menu khasnya. Di antara menu andalannya, terdapat nasi kucing atau nasi bungkus. Selain itu, Angkringan juga menyajikan berbagai makanan seperti gorengan, sate usus (ayam), sate bakso, sosis, tempura, donat, kerupuk, minuman, dan sebagainya, kebanyakan disediakan oleh para mitra. Angkringan biasanya beroperasi sebagai warung tidak tetap dengan tenda dan gerobak namun ada juga yang tetap, biasanya buka dari sore hingga dini hari (Melinda, 2014; Kusumastuti, 2022; Rismayati, 2021). Tradisi Angkringan telah diwariskan dari generasi ke generasi di setiap

daerah hingga saat ini, tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat, terutama generasi muda.

Angkringan memang menjadi tempat yang nyaman untuk berbicara, baik mengenai aspek kehidupan sehari-hari maupun diskusi tentang isu-isu publik yang tengah populer di media massa. Terkadang, interaksi yang terjalin di dalam angkringan terjadi secara tidak terduga sehingga terdapat rasionalitas khusus terhadap individu yang datang. Dalam situasi yang sangat sederhana, hubungan sosial antara para pelanggan saling terjalin. Jenis rasionalitas pelanggan seperti ini menjadi fokus utama penelitian ini. Interaksi yang muncul di angkringan melibatkan masyarakat pedesaan. Angkringan bukan hanya menjadi tempat untuk makan, tetapi juga berfungsi sebagai titik pertemuan bagi masyarakat pedesaan dan sebagai tempat untuk berkumpul dengan unsur-unsur tradisional. Minat masyarakat terhadap angkringan tidak hanya terkait dengan makanannya, melainkan seringkali lebih terkait dengan suasana santai yang ditawarkan, dengan pilihan tempat duduk yang mencakup kursi atau lesehan menggunakan tikar atau terpal yang telah disediakan. Pola perilaku konsumen juga sangat beragam, ada yang datang hanya untuk memesan beberapa makanan dan minuman untuk dibawa pulang, sementara yang lain memilih untuk memesan kopi dan menikmati waktu santai di tempat tersebut.

Alun-Alun Demak adalah salah satu destinasi favorit bagi mereka yang menyukai suasana romantis. Tempat ini selalu ramai dikunjungi oleh pemuda-pemudi yang ingin menghabiskan waktu liburan bersama teman dan keluarga. Alun-Alun ini telah menjadi ikon Kota Wali, Demak. Akses yang mudah, banyaknya souvenir yang dijual, serta berbagai tempat kuliner di sekitar kawasan Alun-Alun Demak menjadikannya tujuan wisata populer. Lokasinya yang berada di jantung kota atau pusat keramaian semakin menambah daya tariknya. Alun-Alun Demak terletak di lapangan besar yang sangat strategis, dan saat senja tiba, tempat ini mulai ramai dikunjungi masyarakat yang ingin menghabiskan waktu malam bersama orang terdekat sambil nongkrong di angkringan. Keindahan Alun-Alun Demak terlihat jelas saat malam tiba, dengan suasana romantis yang dihiasi lampu-

lampu di sepanjang jalan Pantura yang berlafadzkan asmaul husna (99 nama Allah), menjadikan alun-alun ini semakin menawan.

Perkembangan angkringan di Alun-Alun Demak tampaknya sangat signifikan, dengan penelitian yang mencatat keberadaan 22 pedagang angkringan baik yang menetap maupun berpindah-pindah di Alun-Alun Demak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang angkringan yang sering dikunjungi oleh anak muda menunjukkan bahwa angkringan dianggap sebagai solusi untuk mengatasi kebosanan. Hal ini disebabkan oleh kenyamanan tempat yang disediakan oleh angkringan, yang juga menawarkan makanan dengan cita rasa tradisional yang unik. Angkringan sering kali dianggap sebagai pilihan yang terjangkau bagi masyarakat kelas bawah dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Di angkringan, pengunjung dapat duduk berjam-jam tanpa khawatir diusir oleh pemiliknya. Mereka bahkan bisa makan sambil santai mengangkat kaki atau bahkan berbaring. Para pedagang angkringan biasanya menyediakan tikar untuk pengunjung berlesehan, menciptakan suasana yang khas di angkringan. Oleh karena itu, tidak salah jika angkringan menjadi tempat nongkrong, konsumsi, dan interaksi sosial bagi masyarakat sekitar karena mereka memberikan suasana yang santai, bebas, dan nyaman bagi pengunjungnya. Dengan demikian, keberadaan angkringan menjadi sangat penting bagi masyarakat, baik sebagai tempat untuk makan maupun tempat nongkrong, sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik.

Anak muda saat ini memiliki kebiasaan berkumpul dan menikmati kopi, kedua hal ini seringkali tidak dapat dipisahkan. Kegiatan berkumpul memungkinkan anak muda untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman mereka, bahkan bisa menjalin pertemanan baru saat berkumpul bersama. Ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami pentingnya berkomunikasi secara langsung daripada hanya berdiskusi dalam grup *chat*. Selain itu, ini juga membuka peluang untuk memperluas dan memperdalam hubungan pertemanan di kalangan mereka sendiri. Oleh karena itu, nongkrong atau berkumpul, berinteraksi sangat dibutuhkan mengingat manfaat dan dampak negatif yang dapat timbul jika anak muda tidak berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Salah satunya adalah

kurangnya keterampilan sosial dan rasa takut terhadap pertemuan dengan orang baru. Angkringan adalah contoh bahwa meskipun banyaknya gaya hidup modern yang dianut oleh anak muda, budaya tradisional seperti angkringan tetap relevan. Hasil wawancara dengan pedagang angkringan menunjukkan bahwa anak muda cenderung berkumpul, berbicara dengan teman-teman, dan menikmati pengaruh budaya sambil menikmati momen atau masa lalu.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 tentang Kepemudaan dimana pada ayat pertama menjelaskan bahwa “pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Ayat ini menjelaskan bahwa kategori pemuda memiliki batasan usia mulai dari 16 sampai 30 tahun. Dimana anak muda ini sering nongkrong karena sebagai aktivitas yang umumnya dilakukan oleh pemuda dan individu yang masih termasuk dalam kategori produktif. Kegiatan ini dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk angkringan atau lokasi berkumpul lainnya. Bagi pemuda, nongkrong menjadi cara untuk mengisi waktu luang setelah beraktivitas di sekolah atau pekerjaan. Mereka yang menikmati nongkrong membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti tempat yang nyaman dan beragam produk yang tersedia. Oleh karena itu, yang tua atau muda tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk mencari tempat nongkrong yang nyaman seperti angkringan di Alun-Alun Demak. Melihat pelanggannya mulai dari muda hingga tua menjadikan angkringan tetap eksis hingga sekarang karena pelanggan merasa puas terhadap angkringan.

Kepuasan pelanggan mencakup kondisi di mana kebutuhan, harapan, dan keinginan pelanggan terpenuhi. Pelayanan dianggap memuaskan ketika mampu memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan. Mengukur kepuasan pelanggan adalah elemen penting untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan efektivitas layanan. Jika pelanggan merasa tidak puas, layanan tersebut dianggap tidak efektif dan tidak efisien, terutama dalam konteks layanan publik. Angkringan ini menyediakan tempat yang sederhana namun nyaman bagi konsumennya, sehingga menjadi tempat langganan mereka. Angkringan tidak hanya berfungsi sebagai

tempat membeli makanan dan minuman favorit, tetapi juga sebagai tempat untuk bertemu dan bersilaturahmi dengan teman atau rekan. Dengan kemungkinan banyaknya usaha angkringan sejenis yang bermunculan, para pelaku bisnis harus membuat strategi yang tepat untuk mempertahankan pelanggan dalam persaingan yang ketat di industri ini. Oleh karena itu, angkringan menarik pelanggan yang beragam, mulai dari anak muda hingga orang tua.

Berdasarkan wawancara dengan pedagang angkringan di Alun-Alun Demak, mereka membuka warung angkringan dengan harapan untuk memenuhi kebutuhannya namun juga untuk melestarikan budaya angkringan di Kabupaten Demak. Angkringan biasa dibuka mulai jam 16.00 WIB sampai dagangannya habis, meskipun sampai larut malam pengunjung masih ada hingga angkringan tutup. Banyaknya angkringan di Alun-Alun Demak tidak menjadi alasan angkringan sepi karena setiap angkringan memiliki pelanggannya masing-masing. Tempatnya yang berada di pusat kota membuat angkringan tersebut ramai dikunjungi. Kegiatan yang dilakukan anak muda ketika nongkrong di angkringan memiliki banyak perbedaan setiap tindakan individunya sehingga banyak alasan anak muda datang ke angkringan. Salah satunya angkringan dijadikan sebagai sarana interaksi sosial anak muda sehingga hadirnya angkringan sangat dibutuhkan masyarakat sebagai tempat nongkrong atau interaksi sosial yang nyaman antara individu maupun kelompok.

Berdasarkan penjabaran data di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang apa yang melatarbelakangi anak muda nongkrong di angkringan. Oleh karena itu, peneliti mengambil sebuah judul penelitian tentang **“Rasionalitas Anak Muda Nongkrong Di Angkringan (Studi Pada Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa anak muda memilih angkringan Alun-Alun Demak sebagai tempat nongkrong?
2. Bagaimana makna rasionalitas anak muda datang ke angkringan Alun-Alun Demak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan anak muda memilih angkringan Alun-Alun Demak sebagai tempat nongkrong.
2. Untuk mengetahui makna rasionalitas anak muda datang ke angkringan Alun-Alun Demak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua jenis manfaat, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis, yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan berfungsi sebagai referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk menyelidiki aspek-aspek rasionalitas anak muda di Angkringan, termasuk pemahaman mereka terhadap alasan anak muda memilih angkringan dan makna rasionalitas anak muda datang nongkrong di angkringan,
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi intelektual dan gambaran yang berarti terhadap perkembangan bidang ilmu sosial, serta meningkatkan pemahaman lebih mendalam tentang isu-isu sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini berfungsi sebagai wadah untuk menerapkan konsep-konsep yang diperoleh selama masa studi dan juga merupakan salah satu persyaratan akademik yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan pendidikan yang sedang dijalani.

- b. Bagi prodi sosiologi berharap dapat memberikan literasi yang berguna sebagai pengetahuan akademik bagi mahasiswa, terutama di bidang sosiologi, serta untuk pelajar dan sebagai sumber bahan penelitian terkait rasionalitas anak muda melalui Angkringan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berguna mengambil langkah untuk melakukan evaluasi atau pengkajian ulang terhadap beragam jenis literatur yang telah diterbitkan oleh penulis lain, dan literatur tersebut relevan dengan topik penelitian atau penulisan yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam tahap tinjauan pustaka ini, peneliti akan mengelompokkan kajian pustaka ke dalam tiga tema utama, yaitu Rasionalitas, Anak Muda, dan Angkringan.

1. Rasionalitas

Kajian tentang rasionalitas telah banyak dikaji oleh para ahli atau peneliti. Di antaranya yakni Choiril Anam (2021), Nurhaliza Lisa (2020), Hoiril Sabariman (2020), dan Saifullah (2013). Choiril Anam (2021) mengkaji tentang rasionalitas konsumsi di masa pandemi dalam pandangan islam. Dalam kajiannya menunjukkan pendapatan keluarga menjadi penentu konsumsi, baik untuk kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Konsumsi muslim yang baik adalah yang mengarah pada tujuan dunia dan akhirat, sejalan dengan pendapatan yang diterima. Perubahan situasi, seperti bencana, memengaruhi nilai pendapatan dan prioritas konsumsi keluarga. Pembatasan kegiatan ekonomi dan tatap muka yang diberlakukan pemerintah akibat pandemi membawa dampak perubahan dalam tatanan ekonomi masyarakat. Keluarga yang terdampak pandemi menghadapi tantangan ekonomi dan psikologis, mewajibkan individu untuk berperilaku rasional dalam aktivitas ekonomi, diselaraskan dengan prinsip-prinsip agama (Anam, 2021). Sementara itu, Nurhaliza Lisa (2020) mengkaji rasionalitas ekonomi dari perspektif bahasa dan membahas etika perilaku ekonomi manusia dalam konteks ekonomi Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam ekonomi mencakup posisi rasionalitas dalam ekonomi Islam dan peranan faktor eksternal terhadap proses pengambilan keputusan oleh pelaku ekonomi (Lisa, 2020).

Hoiril Sabariman (2020) meneliti rasionalitas penduduk dalam memilih Desa Fusha dan strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh penduduk migran. Kajian ini menunjukkan bahwa penduduk migran memilih Desa Fusha karena masyarakatnya yang lebih menerima keberagaman serta tersedianya fasilitas kesehatan, pendidikan, dan ekonomi (pasar) (Sabariman, 2020). Saifullah (2013) meneliti rasionalitas dan religiusitas pedagang di pedesaan. Kajian ini menunjukkan bahwa dalam bidang perdagangan, rasionalitas diwujudkan melalui pengetahuan logis tentang perdagangan secara menyeluruh, termasuk informasi akurat tentang fluktuasi harga barang, sumber permodalan, sistem distribusi modern, sistem kredit, dan organisasi pedagang yang rasional (Saifullah, 2013).

Setelah mengevaluasi keempat kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan menitikberatkan pada analisis rasionalitas anak muda nongkrong di Angkringan.

2. Anak Muda

Para ahli atau peneliti telah banyak mengkaji mengenai anak muda. Di antaranya yakni Muhammad Fajar Hidayat (2022), Gregorius Genep Sukendro (2022), Dony Arung Triantoro (2020), dan Vicky Maulana Alfian (2021). Muhammad Fajar Hidayat (2022) mengkaji mengenai peran anak muda yang dilakukan dalam budaya goba-goba. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa anak muda diharapkan untuk mengungkapkan perannya dalam tradisi goba-goba untuk menghidupkan tradisi tersebut (Hidayat, 2022). Sementara itu, Gregorius Genep Sukendro (2022) mengkaji mengenai komunikasi anak muda untuk terwujudnya perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa peran penting anak muda dalam melakukan perubahan sosial masyarakat untuk mewujudkan perubahan masyarakat analog ke perubahan masyarakat digital.

Dony Arung Triantoro (2020) mengkaji mengenai ekspresi keislaman anak muda islam guna mengemukakan pasca runtuhnya orde baru. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa bentuk artikulasi identitas keislaman anak muda di Indonesia. Sementara itu, Vicky Maulana Alfian (2021) mengkaji mengenai peran anak muda

mengatasi masalah UMKM di masa pandemi sehingga melakukan inovasi untuk masalah tersebut. Dalam penelitiannya, dia menyoroti bahwa mengadopsi inovasi dengan pendekatan yang lebih kreatif dan efisien adalah penting, namun tetap mematuhi protokol kesehatan. Akibatnya, pengaruhnya akan mencakup berbagai bidang, seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan aktivitas sosial (Alfian, 2021).

Berdasarkan penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti dari empat kajian pustaka tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti akan fokus pada eksplorasi proses rasionalitas anak muda nongkrong di angkringan pada pelanggan angkringan Alun-Alun Demak..

3. Angkringan

Telah banyak para ahli atau peneliti yang mengkaji tentang angkringan. Di antaranya yakni Haikal Ibnu Hakim, dkk (2022), Dyah Suryani, dkk (2021), Eka Putri Qomaria, dkk (2023), dan Retno Dyah Kusumastuti, dkk (2022). Haikal Ibnu Hakim, dkk (2022) mengkaji mengenai cara untuk mengetahui strategi komunikasi anak muda dalam memasarkan angkringan khulo di media sosial instagram. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa pemasaran angkringan di media sosial instragram dilakukan dengan cara memposting foto produk dengan caption lucu dan menarik sehingga informasi menjadi lebih mudah di cari pengunjung. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyah Suryani, dkk (2021), mengkaji mengenai bagaimana konsumen memilih makanan jajanan di Angkringan Kopi Jos di Yogyakarta. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa dalam memilih makanan di angkringan, perilaku konsumen cenderung lebih mempertimbangkan harga yang terjangkau dan kenyamanan tempat. Faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan ini mencakup pendidikan, pengetahuan, sikap, jenis kelamin, dan usia konsumen.

Eka Putri Qomaria, dkk (2023) mengkaji mengenai perkembangan dan strategi ekonomi inovatif melalui usaha kuliner yang dimunculkan oleh pedagang tradisional yaitu angkringan. Dalam kajiannya menunjukkan bahwa berkembangnya usaha angkringan didorong oleh kemauan pihak berwenang dan warga sekitar untuk membuat alun-alun kegiatan sehingga menjadi pengaruh bagi

kehidupan sosialnya. Sementara itu, Retno Dyah Kusumastuti, dkk (2022) Mengkaji mengenai penggunaan angkringan sebagai tempat umum dan fasilitas interaksi sosial di Kota Bogor, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di angkringan terjadi melalui interaksi sosial dan komunikasi antarpribadi. Namun, perlu dicatat bahwa fenomena ini terjadi ketika pelanggan mengikuti norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan angkringan tersebut.

Analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap empat tinjauan pustaka sebelumnya mengungkapkan perbedaan yang signifikan. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti akan fokus pada eksplorasi rasionalitas yang mencakup alasan dan makna yang dilakukan oleh anak muda selama di Angkringan.

F. Kerangka Teori

1. Penjelasan Konsep

a. Rasionalitas Anak Muda Nongkrong

Berdasarkan pandangan Stanovich dan West (2014) mengemukakan bahwa rasionalitas memiliki dua makna. Pertama, rasionalitas sebagai tindakan yang dianggap tepat berdasarkan hasil yang diharapkan dan diukur dari perspektif pencapaian tujuan, yang disebut sebagai rasionalitas instrumental. Kedua, rasionalitas sebagai keyakinan individu yang didukung oleh bukti terbaik yang tersedia, yang disebut sebagai rasionalitas epistemik (Hidayat, 2016). Maka, rasionalitas merupakan kemampuan atau kecenderungan individu atau kelompok untuk membuat keputusan atau tindakan yang sesuai dengan pertimbangan logis, tujuan yang diinginkan, atau keyakinan yang didukung oleh bukti terbaik yang tersedia. Rasionalitas sering digunakan sebagai asumsi perilaku individu dalam model dan analisis ekonomi mikro, serta muncul dalam penjelasan pembuatan keputusan manusia di buku pelajaran ekonomi. Selain itu, rasionalitas juga memiliki peran penting dalam ilmu politik modern, sosiologi, dan filsafat. Salah satu bentuk turunan dari rasionalitas adalah rasionalitas instrumental, yang menekankan pencarian cara paling efisien untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mempertimbangkan nilai tujuan tersebut.

Anak muda nongkrong memiliki berbagai alasan, termasuk untuk menjalin hubungan sosial, melepaskan stres, menghilangkan kebosanan, berbagi pengalaman, atau sekadar bersantai. Nongkrong seringkali menjadi cara untuk merayakan momen bersama teman-teman dan menciptakan koneksi sosial dalam lingkungan yang santai. Kegiatan yang dilakukan anak muda ketika nongkrong di angkringan memiliki banyak perbedaan setiap tindakan individunya sehingga banyak alasan anak muda datang ke angkringan secara rasional. Sehingga anak muda sering menjadi pelanggan angkringan karena angkringan menawarkan kombinasi yang menarik antara harga yang terjangkau, variasi menu yang beragam, serta tempat yang santai dan bebas. Angkringan sering menjadi tempat yang cocok bagi anak muda untuk berkumpul, berbincang, dan menikmati makanan ringan tanpa perlu mengeluarkan biaya besar. Selain itu, keberadaan angkringan di banyak area perkotaan membuatnya mudah diakses, memperkuat daya tariknya sebagai tempat nongkrong informal bagi anak muda.

Penjelasan di atas, disimpulkan bahwa nongkrong memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu generasi muda membangun solidaritas. Karena nongkrong menjadi aspek yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi generasi muda untuk memahaminya dengan baik. Dengan cara ini, mereka akan memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang kuat, yang seringkali membuat mereka mampu menjalin pertemanan dengan mudah.

b. Nongkrong di Angkringan

Budaya nongkrong adalah salah satu bentuk keragaman budaya yang ada di Indonesia. Keanekaragaman ini mencakup sikap, gaya hidup, serta nilai-nilai yang ada dalam kelompok tertentu. Ini juga mencakup pola aktivitas tertentu yang telah menjadi kebiasaan, yaitu nongkrong. Meskipun sering dianggap sepele, budaya nongkrong tetap ada sebagai cara beragam masyarakat untuk mengisi waktu luang, berkumpul, berbincang, dan bahkan menikmati hidangan tertentu. Kreativitas ini telah menjadi landasan bisnis dan usaha, seperti contohnya banyaknya angkringan yang sekarang menjadi tempat nongkrong yang ekonomis bagi anak muda dan masyarakat umum. Budaya nongkrong memiliki makna yang berbeda bagi setiap

individu yang terlibat. Beberapa menganggapnya sebagai bentuk hiburan pribadi dan cara untuk berinteraksi sosial.

Angkringan berasal dari kata "angkring" dalam bahasa Jawa, yang merujuk pada alat atau tempat penjualan makanan keliling, baik dalam bentuk gerobak dorong maupun tetap, yang digunakan untuk menjual berbagai macam makanan dan minuman di pinggir jalan (Qomaria, 2023). Jenis makanan yang tersedia seperti nasi kucing, gorengan, sate usus ayam, sate telur puyuh, keripik, dan variasi lainnya. Minuman yang ditawarkan meliputi teh, jeruk, kopi, tape, wedang jahe, susu, dan berbagai minuman bubuk dalam kemasan. Harga-harganya cukup terjangkau, dan pelanggan yang datang ke warung ini sangat beragam, termasuk tukang becak, pekerja bangunan, karyawan kantor, mahasiswa, dan lainnya. Interaksi antara pembeli dan penjual sering kali terlihat santai dan penuh kehangatan. Mereka menikmati hidangan sambil berbincang-bincang tanpa batasan waktu. Harga yang terjangkau dan suasana santai menjadikan angkringan populer baik di desa maupun di kota, digunakan sebagai tempat untuk makan, bersantai, atau berinteraksi sosial.

c. Nongkrong atau Berkumpul dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang besar dan mengajarkan prinsip-prinsip kebaikan, termasuk menghargai terhadap semua individu dan tindakan baik. Berdasarkan pelajaran yang dapat ditarik dari Al-Qur'an, dapat ditemukan bahwa dalam Islam, berkumpul diorientasikan untuk membangun hubungan harmonis antara sesama manusia. Tujuannya adalah agar manusia dapat berinteraksi dengan baik, membangun masyarakat yang kuat, dan mengembangkan potensi-potensi mereka sepenuhnya (Hidayah, 2022). Untuk mencapai persatuan dalam masyarakat, kita perlu menerapkan upaya sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah menjaga perasaan orang-orang di sekitar kita, baik itu anggota keluarga, tetangga, rekan kerja, maupun semua orang yang kita temui. Demikian di dalam hadist, Nabi mengajarkan untuk melakukan shilaturrahim.

Hadist dalam riwayat Imam Bukhari,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَهَا
سُفْيَانُ لَمْ يَرْفَعْهُ الْأَعْمَشُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفِطْرٌ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَدَّثَنَا

Artinya: Dari Abdillah bin Amr bin al-Ash dari Nabi saw. bersabda: “Tidaklah orang yang mengadakan shilaturrahim itu orang yang membalas (dengan kebaikan). Akan tetapi, ia adalah jika hubungan silaturrahimnya terputus maka ia menyambungnyanya”. (HR. Bukhari).

Maksud dari hadist tersebut adalah bahwa orang yang bersilaturahmi adalah mereka yang menyambung kembali silaturahmi yang sempat terputus, bukan hanya orang yang memenuhi kebutuhan. Dalam interaksi sosial, sering terjadi benturan akibat perbedaan pendapat, organisasi, madzhab, atau lainnya. Orang yang bersilaturahmi adalah yang berinisiatif untuk memulai kembali tali silaturahmi tersebut, bukan sekadar membalas kebaikan. Ibnu Baththal mengatakan, “Inilah hakikat bersilaturahmi yang Allah azza wajalla janjikan pahala besar kepada hamba-Nya yang melakukannya sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Ra’d ayat 21. Benturan ini sering kali menjadi permusuhan, yang akhirnya memutus tali silaturahmi, bahkan ada yang terputus selama bertahun-tahun karena tidak saling mengunjungi. Orang yang bersilaturahmi adalah yang tetap memberi meskipun tidak diberi. Ath-Thaibi berkata: makna hakikat mempererat hubungan kekeluargaan bukanlah hanya orang yang selalu berbuat baik kepada keluarganya seperti kebaikan yang diterimanya.

Fenomena nongkrong di angkringan telah menjadi kebiasaan bagi orang tua maupun anak muda sebagai tempat bertemu teman-teman. Hubungan yang terjalin di sini adalah pertemanan dan persahabatan untuk menjaga tali silaturahmi. Hubungan tersebut dibangun untuk memenuhi tujuan bersama yang diharapkan setiap individu dalam menjalin silaturahmi, seperti saling menghargai waktu yang dihabiskan bersama. Karena kesibukan masing-masing individu, mereka memanfaatkan waktu luang pada malam hari untuk melepas penat dengan

berkumpul di kedai kopi bersama teman-teman. Bagi mereka yang memiliki ikatan pertemanan yang kuat, hubungan timbal balik ini didasarkan pada tujuan yang sama.

Dalam proses berkomunikasi, interaksi memegang peranan penting. Interaksi adalah cara timbal balik antara individu dalam masyarakat untuk memahami pesan yang disampaikan. Interaksi tidak sekadar berbicara, tetapi juga mencakup implementasi dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2022). Dalam Islam, tindakan individu harus didasarkan pada tauhid, menciptakan interaksi sosial yang etis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Interaksi bukan hanya berbicara, tetapi bagaimana menerapkannya dalam praktek sehari-hari. Interaksi muncul karena adanya pemicu atau alasan tertentu. Dalam interaksi, tidak ada batasan seperti suku, ras, atau agama, karena semua manusia saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, bersikap semena-mena terhadap sesama manusia tidak diperbolehkan, karena hubungan sosial manusia terbentuk melalui interaksi dengan individu lain.

2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

a. Asumsi Dasar Tindakan Sosial dari Max Weber

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan memiliki makna subjektif yang dipertimbangkan dengan memperhatikan tindakan individu lainnya. Suatu tindakan dapat dianggap sebagai tindakan sosial jika mempertimbangkan tindakan orang lain dan berorientasi pada tindakan orang lain. Weber berpendapat bahwa dengan membandingkan struktur beberapa masyarakat dan memahami alasan-alasan di balik tindakan-tindakan mereka, kita dapat mengidentifikasi tipe-tipe tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok (Oetojo, 2007; Atmaja, 2022; Saifuddin, 2016). Dengan menggunakan pendekatan teori ini, peneliti dapat lebih mudah menginterpretasikan fenomena masalah ini dan memahami alasan-alasan di balik tindakan masyarakat tersebut.

b. Konsep Tindakan Sosial Max Weber

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam mengelompokkan tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan dalam konsep Weber adalah

semua tindakan manusia yang mengandung makna subyektif, karena berkaitan dengan individu yang melakukan suatu tindakan bermakna (Johnson, 1986). Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Dalam paradigma definisi sosial tindakan individu dalam hubungan sosialnya dianggap memiliki sejumlah alasan (rasionalitas tindakan sosial). Dimana berdasarkan pada tipe-tipe ideal tindakan sosial yang dilakukan oleh individu meliputi empat rasionalitas yang melatarbelakangi tindakan sosial seseorang, diantaranya tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional (Atmaja, 2022). Berikut penjelasan mengenai tipe-tipe tindakan sosial:

- 1) Tindakan Rasional Instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang dikerjakan oleh individu dengan menganggapnya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan lain di waktu yang akan datang. Dengan kata lain, tindakan ini dilakukan dengan tujuan mencapai hasil yang paling efisien atau optimal (Atmaja, 2022). Berdasarkan contoh kasus penelitian peneliti yaitu mengenai Interaksi Sosial Anak Muda melalui Angkringan. Angkringan menjadi tindakan sosial instrumental yang dimaksudkan sebagai alat atau perantara adanya interaksi pengunjung dengan membeli makanan di angkringan itu, sehingga mereka akan mendapatkan tujuan lainnya yaitu nongkrong ditempat angkringan tersebut walaupun mereka membeli makanan dengan dana yang minimal yang penting tujuan mereka terpenuhi (Oetojo, 2007).
- 2) Tindakan Berorientasi Nilai adalah tindakan di mana alat-alat yang digunakan hanyalah faktor pertimbangan dan perhitungan semata, sementara tujuannya sudah ada dalam kaitannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat abstrak atau tidak terbatas dan memiliki makna khusus (Syarbaini, 2016). Dalam tindakan sosial nilai, apa yang sedang dilakukan sudah memenuhi alasan mengapa tindakan itu dilakukan. Berdasarkan contoh kasus penelitian peneliti, pengunjung angkringan beranggapan bahwa datang ke angkringan memberi nilai-nilai khusus yang dia tidak pernah bisa dapatkan dengan cara lain apapun. Dia merasa sudah

mendapatkan segalanya hanya dari nongkrong atau berkumpul di angkringan tersebut. Mulai dari berangkat mengajak teman-teman, membeli secangkir kopi dan makanan ringan sambil duduk bareng hingga mengobrol panjang lebar. Hal ini menjadi momen-momen penting yang dianggap bernilai khusus.

- 3) Tindakan Afektif adalah tindakan sosial yang sebagian besar tindakannya dikuasai oleh perasaan emosi seseorang yang berarti seseorang bertindak lebih dikarenakan dorongan emosional tanpa mempertimbangkannya dengan matang (Sudarmi, 2009). Berdasarkan contoh penelitian peneliti, pengunjung angkringan mendapati perasaan kangen yang mendalam karena membayangkan dengan nongkrong di angkringan dia akan bertemu dengan teman-temannya sehingga dia merasakan reaksi atas perasaan yang mempengaruhinya untuk segera pergi ke angkringan tersebut.
- 4) Tindakan Tradisional merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara biasa dilaksanakan oleh pelaku (Ritzer, Teori Sosiologi Klasik, 2019). Tindakan sosial yang dilakukan karena didasarkan pada apa yang telah biasa orang-orang di masa lalu. Sehingga tradisi kebiasaan orang terdahulu dianggap mengikat orang sekarang untuk menjalaninya lagi. Berdasarkan contoh penelitian peneliti, angkringan adalah warung tradisional Jawa yang telah menjadi budaya turun temurun dari dulu hingga sekarang. Sehingga budaya berkumpul berinteraksi dari semua kalangan menjadi kebiasaan yang telah berjalan sejak dulu yang diulangi lagi masa kini. Alasan tindakan tradisional ini berlandaskan pada kepercayaan yang sudah melekat dan penerimaan status mereka yang melaksanakan wewenang berdasarkan otoritas tradisional itu (Ali, 1988).

G. Metode Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah salah satu bentuk pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk membentuk gambaran mengenai peristiwa berdasarkan pemahaman dan tindakan manusia, yang berakar pada pandangan dan pendapat manusia (Subandi, 2011).

2. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data dibagi menjadi dua jenis, yakni data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui pengamatan dan wawancara pada objek penelitian, dan data sekunder yang berasal dari dokumen, buku, jurnal, atau sumber online yang mengandung informasi relevan dengan studi tersebut (Subandi, 2011).

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup informan yang berpartisipasi dan Angkringan yang berlokasi di Alun-Alun Demak. Sementara itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen terkait Angkringan, anak muda, serta literatur-literatur yang mendukung penelitian ini.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berfokus pada angkringan di Alun-Alun Demak, tepatnya angkringan yang berada di dalam alun-alun.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mengacu pada cara atau pendekatan yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data dalam rangka penelitian. Pendekatan pengumpulan data ini berperan sebagai alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dalam studi mereka (Subandi, 2011). Beberapa dari teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini mencakup:

a. Observasi

Metode observasi melibatkan pengamatan teliti terhadap perilaku manusia, objek, dan peristiwa untuk mengumpulkan data mengenai fenomena yang di minati (Hermawan, 2016). Pengamat tidak melakukan

interaksi atau mengajukan pertanyaan kepada subjek yang diamati, sementara informasi dicatat berdasarkan peristiwa saat ini atau catatan peristiwa masa lalu. Metode ini dapat dilakukan dalam format terstruktur atau tidak terstruktur, baik melalui observasi langsung maupun tidak langsung, serta dapat dilakukan secara alamiah dalam situasi normal atau dalam lingkungan yang sengaja diciptakan. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan mendatangi angkringan Alun-Alun Demak. Peneliti akan mengobservasi bagaimana situasi nongkrong anak muda yang dilakukan sehingga membuat daya tarik pelanggan.

b. Wawancara

Wawancara menjadi aspek kritis dalam setiap penelitian. Tanpa melibatkan wawancara, peneliti akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh informasi yang hanya dapat diperoleh melalui pertanyaan langsung kepada individu yang merespons. Wawancara juga dapat diartikan sebagai bentuk dialog dengan tujuan tertentu, melibatkan interaksi antara pewawancara yang menanyakan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan tersebut.

Dalam penelitian ini, proses wawancara akan menggunakan pendekatan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Dalam pendekatan ini, peneliti akan terlibat secara mendalam dalam kehidupan subjek penelitian, dan dialog akan berlangsung tanpa mengikuti panduan yang telah disiapkan sebelumnya. Proses wawancara ini akan berulang beberapa kali (Sujarweni, 2019). Dengan melakukan wawancara ini, peneliti berharap untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek yang tidak dapat ditemukan melalui pengamatan saja. Proses wawancara ini dilakukan secara langsung dengan mengunjungi tempat nongkrong informan di Angkringan. Selama wawancara ini, peneliti akan bertanya langsung kepada informan dengan menggunakan pertanyaan terbuka yang relevan dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan beberapa narasumber sebagai metode untuk menghimpun data yang

disampaikan secara lisan. Informan yang akan diwawancara dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut kriteria informan yang dibutuhkan:

- a. Informan kunci, adalah individu yang memiliki pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai subjek kajian, yaitu pedagang angkringan.
- b. Informan pendukung, adalah orang yang dapat memberikan informasi tambahan yang mendukung analisis dan diskusi penelitian ini, yaitu pelanggan angkringan.
- c. Informan pelanggan angkringan dibatasi hanya pemuda, berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa batasan usia pemuda mulai dari usia 16 sampai 30 tahun.
- d. Informan didapat sesuai pelanggan yang ditemukan peneliti dalam angkringan pada saat proses penelitian.

Berikut data informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan	Usia
1.	Sani	Pedagang angkringan	32 Tahun
2.	Adi	Pelanggan angkringan	23 Tahun
3.	Wahyu	Pelanggan angkringan	22 Tahun
4.	Kafid	Pelanggan angkringan	18 Tahun
5.	Kamal	Pelanggan angkringan	18 Tahun
6.	Dian	Pelanggan angkringan	17 Tahun
7.	Nizar	Pelanggan angkringan	16 Tahun
8.	Agus	Pelanggan angkringan	28 Tahun
9.	Mila	Pelanggan angkringan	24 Tahun
10.	Risma	Pelanggan angkringan	23 Tahun

Sumber: Data Pribadi Tahun 2024

Penentuan informan dilakukan menggunakan metode purposive sampling, di mana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Dengan mengatur kriteria tersebut, peneliti dapat lebih efisien dalam mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan keperluan penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan atau sudah ada dalam catatan dokumen. Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung data yang telah diperoleh melalui pengamatan. Dokumentasi ini bisa berupa teks, gambar, atau karya-karya monumental yang dihasilkan oleh individu.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis data induktif, yang merupakan cara untuk menganalisis data dengan memulai dari fakta-fakta konkretnya menuju ke pembentukan teori. Pendekatan analisis data ini digunakan untuk menjaga adanya manipulasi data penelitian sehingga memerlukan keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data yang valid di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif melibatkan aktivitas interaktif yang berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan (Sugiyono, 2020). Proses analisis ini terbagi menjadi empat tahap yang dilakukan secara bersamaan. Keempat tahap tersebut mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, antara lain:

a. Pengumpulan Data (*data collection*)

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari proses wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang dicatat dalam bentuk catatan lapangan berupa catatan deskriptif. Catatan deskriptif merupakan rekaman objektif tentang apa yang peneliti lihat, dengar, saksikan, dan alami sendiri dalam fenomena yang diteliti, tanpa penambahan pendapat atau penafsiran dari pihak lain. Pada tahap awal, peneliti melakukan

pengamatan umum terhadap situasi sosial atau objek penelitian, mencatat semua yang terlihat dan didengar. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang beragam dan substansial (Sugiyono, 2019).

b. Reduksi Data (*data reduction*)

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data untuk mengidentifikasi data yang relevan dan berfokus pada informasi yang mendukung pemecahan masalah, pemaknaan, interpretasi, atau menjawab pertanyaan penelitian. Setelah itu, data diorganisir secara sistematis untuk menguraikan aspek-aspek penting dari temuan dan mengungkapkan maknanya.

c. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data digunakan untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi berupa bentuk tulisan, gambar, grafik dan tabel. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi untuk memudahkan hasil data penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan dibuat selama penelitian sedang berlangsung, dan ini dilakukan setelah data terkumpul cukup memadai. Kemudian, setelah data terkumpul sepenuhnya, maka kesimpulan akhir ditarik.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini memiliki tujuan untuk memberikan kemudahan dalam memahami skripsi yang lebih baik dan memberikan ikhtisar yang komprehensif secara umum. Oleh karena itu, skripsi ini terbagi menjadi enam bagian, yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini mencakup pengantar yang mencakup aspek-aspek seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan dalam skripsi.

BAB II RASIONALITAS ANAK MUDA NONGKRONG DI ANGKRINGAN DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

Bab ini berfokus pada penjelasan tentang penegasan konsep dan kerangka teoritis mengenai rasionalitas anak muda nongkrong di angkringan dalam perspektif islam dan teori tindakan sosial dari Max Weber.

BAB III ANGKRINGAN ALUN-ALUN DEMAK KELURAHAN BINTORO

Bab ini mencakup gambaran secara umum tentang objek penelitian yakni gambaran umum Kelurahan Bintoro yang meliputi sejarah Kelurahan Bintoro, visi dan misi, struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Bintoro, kondisi geografis, kondisi topografis, kondisi demografis. Kemudian, gambaran umum tentang Angkringan di Alun-Alun Demak meliputi sejarah, dan alasan.

BAB IV ALASAN ANAK MUDA MEMILIH ANGKRINGAN SEBAGAI TEMPAT NONGKRONG

Bab ini berisi tentang deskripsi alasan anak muda memilih angkringan sebagai tempat nongkrong serta gambaran hasil penelitian.

BAB V MAKNA RASIONALITAS ANAK MUDA DATANG KE ANGKRINGAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai makna atau tujuan anak muda datang ke angkringan dengan menghubungkan rasionalitas yang melatarbelakangi tindakan sosial berdasarkan kebutuhan pengunjung di angkringan.

BAB VI DAMPAK YANG DIHASILKAN ANAK MUDA NONGKRONG DI ANGKRINGAN

Bab ini berisi tentang dampak yang dihasilkan anak muda berdasarkan alasan memilih angkringan sebagai tempat nongkrong.

BAB VII PENUTUP

Bab ini berisi rangkuman hasil penelitian dan rekomendasi dari peneliti serta saran yang berisi masukan dan pandangan yang diberikan peneliti kepada berbagai pihak terkait.

BAB II

RASIONALITAS ANAK MUDA NONGKRONG, DI ANGKRINGAN, DALAM PERSPEKTIF TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

A. Rasionalitas Anak Muda Nongkrong, Angkringan, dan Nongkrong dalam Perspektif Islam

1. Rasionalitas Anak Muda Nongkrong

a. Konsep Rasionalitas Anak Muda Nongkrong

Rasionalitas berasal dari kata Latin “rationalitas”, yang artinya merujuk pada pola pikir di mana seseorang cenderung menggunakan logika dan nalar manusia dalam sikap dan tindakan mereka (Khozin, 2006). Konsep ini terkait dengan filsafat, melibatkan pemikiran yang menggunakan logika secara lurus, tepat, dan teratur. Rasionalitas dapat diartikan sebagai suatu norma yang memandu keyakinan dan tindakan seseorang berdasarkan alasan (Rohmat, 2016). Meskipun istilah ini digunakan berbeda dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ekonomi, sosiologi, psikologi, biologi evolusioner, dan ilmu politik, esensi rasionalitas tetap terkait dengan pembangunan argumen yang memenuhi kaidah logika dan dapat diterima akal. Keputusan yang rasional bukan hanya didasarkan pada alasan, tetapi juga optimal untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah, mempertimbangkan informasi yang tersedia dan asumsi-asumsi yang dibuat.

Berdasarkan Stanovich dan West (2014) mengemukakan bahwa rasionalitas memiliki dua makna. Pertama, rasionalitas sebagai tindakan yang dianggap tepat berdasarkan hasil yang diharapkan dan diukur dari perspektif pencapaian tujuan, yang disebut sebagai rasionalitas instrumental. Kedua, rasionalitas sebagai keyakinan individu yang didukung oleh bukti terbaik yang tersedia, yang disebut sebagai rasionalitas epistemik (Rohmat, 2016). Maka, rasionalitas merupakan kemampuan atau kecenderungan individu atau kelompok untuk membuat keputusan atau

tindakan yang sesuai dengan pertimbangan logis, tujuan yang diinginkan, atau keyakinan yang didukung oleh bukti terbaik yang tersedia. Rasionalitas sering digunakan sebagai asumsi perilaku individu dalam model dan analisis ekonomi mikro, serta muncul dalam penjelasan pembuatan keputusan manusia di buku pelajaran ekonomi. Selain itu, rasionalitas juga memiliki peran penting dalam ilmu politik modern, sosiologi, dan filsafat. Salah satu bentuk turunan dari rasionalitas adalah rasionalitas instrumental, yang menekankan pencarian cara paling efisien untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mempertimbangkan nilai tujuan tersebut.

Anak muda adalah fase kehidupan dimana individu sedang dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri dengan lingkungan sekitar menjadi tantangan bagi mereka dalam mengeksplor dirinya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 pasal 1 tentang Kepemudaan di mana pada ayat pertama menjelaskan bahwa “pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”. Ayat ini menjelaskan bahwa kategori pemuda memiliki batasan usia mulai dari 16 sampai 30 tahun.

Nongkrong bagi anak muda merupakan salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka setelah lelah bekerja atau sekolah. Anak muda ini sering nongkrong karena sebagai aktivitas yang umumnya dilakukan oleh pemuda dan individu yang masih termasuk dalam kategori produktif (Nuraziza, 2023). Kegiatan ini dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk angkringan atau lokasi berkumpul lainnya. Bagi pemuda, nongkrong menjadi cara untuk mengisi waktu luang setelah beraktivitas di sekolah atau pekerjaan. Mereka yang menikmati nongkrong membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti tempat yang nyaman dan beragam produk yang tersedia. Oleh karena itu, yang tua atau muda tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk mencari tempat nongkrong yang nyaman.

b. Tujuan Anak Muda Nongkrong

Anak muda nongkrong memiliki berbagai alasan, termasuk untuk menjalin hubungan sosial, melepaskan stres, menghilangkan kebosanan, berbagi pengalaman, atau sekadar bersantai. Nongkrong seringkali menjadi cara untuk merayakan momen bersama teman-teman dan menciptakan koneksi sosial dalam lingkungan yang santai. Kegiatan yang dilakukan anak muda ketika nongkrong di angkringan memiliki banyak perbedaan setiap tindakan individunya sehingga banyak alasan anak muda datang ke angkringan secara rasional. Sehingga anak muda sering menjadi pelanggan angkringan karena angkringan menawarkan kombinasi yang menarik antara harga yang terjangkau, variasi menu yang beragam, serta tempat yang santai dan sosial. Nongkrong juga memiliki tujuan lain yakni memberikan kesempatan kepada anak muda untuk berinteraksi langsung dengan teman-teman mereka. Melalui kegiatan ini, mereka dapat menemukan teman baru, bahkan dari lingkungan sekolah atau kampus yang berbeda. Hal ini membantu mereka menghargai arti interaksi langsung dan komunikasi, melebihi sekadar berdiskusi di grup chat. Pertemanan mereka pun dapat menjadi lebih beragam dan erat di kalangan sebaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak muda nongkrong bertujuan untuk membangun hubungan sosial, memperluas lingkaran pertemanan, dan berinteraksi langsung dengan teman-teman mereka. Selain itu, melalui kegiatan nongkrong, mereka dapat berbagi pengalaman, mendukung satu sama lain, dan menciptakan kenangan bersama yang memperkaya kehidupan sosial mereka.

c. Faktor Penyebab Rasionalitas Anak Muda Nongkrong (Kedai Kopi)

1) Kedai Kopi Tradisional

a) Menjaga Silaturahmi

Faktor penyebab dari kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh pengunjung adalah untuk menjaga tali silaturahmi (Darussalam, 2017). Selain itu, di kedai kopi tradisional, mereka saling bertukar pendapat tentang kehidupan mereka. Bahkan, pengunjung sering membuat janji untuk

berkumpul di kedai kopi, hal ini bertujuan untuk menjalin hubungan sosial dengan menjaga silaturahmi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kopi tidak hanya sebagai minuman, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial yang menciptakan gaya hidup baru melalui aktivitas nongkrong di tempat-tempat kedai kopi.

b) Kebutuhan Terhadap Kopi

Tidak bisa dipungkiri bahwa kopi telah menjadi kebutuhan penting dalam rutinitas sehari-hari bagi beragam kalangan masyarakat. Bagi banyak orang, kopi tidak hanya sekadar minuman, tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dilakukan dari memulai hari dengan sarapan hingga menemani aktivitas sepanjang hari. Bagi para penggemar kopi, pemilihan jenis kopi merupakan keputusan yang dipertimbangkan dengan seksama, karena mereka mencari minuman yang dapat memberikan ketenangan sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap individu dihormati dalam kebutuhan mereka terhadap kopi, apakah itu untuk menyemangati saat begadang, memulai hari dengan semangat, atau sekadar menikmati saat bersantai di kedai kopi. Karenanya, bagi sebagian orang, kopi sering menjadi sahabat setia dalam begadang atau saat bersantai di kedai kopi.

c) Ekonomis

Salah satu alasan mengapa orang memilih untuk berkumpul di kedai kopi tradisional adalah karena aspek harga. Kopi yang disajikan di kedai tersebut jauh lebih terjangkau daripada di kedai kopi modern, dengan perbedaan harga mencapai Rp20.000 per cangkir. Beberapa pelanggan juga mengungkapkan preferensi terhadap rasa kopi di kedai tradisional dibandingkan dengan kedai kopi modern, meskipun ini tergantung pada preferensi individu dan bersifat subjektif.

2) Kedai Kopi Modern

a) Gaya Hidup (Lifestyle)

Anak muda yang sering berkumpul di kedai kopi memiliki motivasi yang unik, yaitu untuk mendapatkan status sosial di masyarakat. Mereka tidak hanya melakukan tindakan, tetapi juga mencoba menempatkan diri

dengan lingkungan pemikiran dan perilaku orang lain. Kemampuan ini melibatkan penggunaan simbol-simbol yang mencerminkan sikap individu, seperti terlihat dari kebiasaan anak muda yang aktif memperbarui status di media sosial, memberikan informasi tentang lokasi mereka dan melampirkannya dengan foto selfie (Fauzi, 2022). Pola perilaku ini menciptakan pola perilaku baru dalam tindakan individu.

b) Simbol dan Status

- Gengsi

Kopi menjadi minuman yang diminati oleh berbagai kalangan, termasuk wanita, karena dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja. Meskipun sering dianggap sebagai minuman yang lebih disukai oleh pria karena rasa pahitnya, pandangan ini mulai berubah di masyarakat modern. Kopi dianggap sebagai minuman yang keren karena sering ditemui di tempat-tempat favorit anak muda. Namun, preferensi tempat nongkrong bagi pecinta kopi menjadi faktor penting, terutama terkait kenyamanan saat menikmati kopi. Bagi pria, lokasi tidak begitu menjadi masalah, sementara bagi wanita, pemilihan tempat nongkrong sangat dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan. Wanita lebih cenderung memilih tempat yang nyaman, terutama saat berada di kedai kopi tradisional yang umumnya didominasi oleh pria. Karena itu, mereka lebih tertarik pada kafe modern yang sesuai dengan preferensi anak muda, menciptakan tren baru dalam kebiasaan nongkrong.

c) Label Anak Nongkrong (Anak Cafe)

Nongkrong tidak hanya berarti menikmati kopi, tetapi juga melibatkan kegiatan lain seperti menyelesaikan pekerjaan kantor di antara waktu nongkrong. Oleh karena itu, nongkrong bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi telah menjadi pola perilaku baru bagi anak muda, bahkan dianggap sebagai kebutuhan. Meskipun kopi menjadi kebutuhan bagi banyak orang, sebagian juga mengunjungi kafe bukan untuk menikmati kopi, melainkan untuk menjadikannya sebagai tempat nongkrong. Hal ini menciptakan nilai-nilai baru dalam masyarakat, meskipun masih ada

pandangan negatif terhadap nongkrong yang dianggap sebagai pemborosan waktu dan uang.

2. Angkringan

a. Konsep Angkringan

Angkringan berasal dari kata "angkring" dalam bahasa Jawa, yang merujuk pada alat atau tempat penjualan makanan keliling, baik dalam bentuk gerobak dorong maupun tetap, yang digunakan untuk menjual berbagai macam makanan dan minuman di pinggir jalan (Qomaria, 2023). Angkringan menawarkan beragam jenis makanan seperti nasi kucing, gorengan, sate usus ayam, sate telur puyuh, keripik, dan variasi lainnya. Minuman yang tersedia mencakup teh, jeruk, kopi, tape, wedang jahe, susu, dan berbagai minuman bubuk dalam kemasan. Harganya cukup terjangkau, dan pelanggan yang datang sangat beragam, termasuk tukang becak, pekerja bangunan, karyawan kantor, mahasiswa, dan lainnya. Interaksi antara pembeli dan penjual sering terlihat santai dan penuh kehangatan. Mereka menikmati hidangan sambil berbincang-bincang tanpa batasan waktu. Kombinasi harga yang terjangkau dan suasana santai menjadikan angkringan populer baik di desa maupun di kota, sebagai tempat untuk makan, bersantai, atau berinteraksi sosial.

Angkringan merupakan warung tradisional biasa. Namun, "ngangkring" bukan hanya sekadar kegiatan biologis, melainkan sebuah budaya yang melibatkan banyak orang dalam waktu yang lama dengan perilaku yang serupa (Hardi, 2019). Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan perut, "ngangkring" juga berfungsi sebagai ajang pertemuan sosial, bahkan menjadi parameter karakter seseorang. Istilah "ngangkring" telah menjadi bagian dari suku kata dalam interaksi sosial, dan bagi mereka yang sering mengunjungi warung angkringan, pertanyaan apakah sudah "ngangkring" atau belum sering menjadi pembicaraan. Ini juga mencerminkan budaya tanding bagi individu yang lebih individualis atau tidak terlalu suka berinteraksi sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa angkringan adalah tempat pengembangan budaya yang menekankan kebersamaan. Melalui interaksi di angkringan, kita memahami pentingnya keberadaan orang lain. Di sini juga kita belajar tentang pentingnya harmoni, keberagaman, perbedaan, dan penghargaan dalam kehidupan sosial yang tertata. Saat ini, warung angkringan telah menyebar di berbagai kota. Namun, ini bukan hanya tentang warungnya, melainkan tentang budaya "ngangkring" yang secara positif dapat memperkuat kerekatan sosial.

b. Peluang Pasar Angkringan

Dalam era globalisasi saat ini, persaingan bisnis menjadi semakin ketat di mana perusahaan berlomba-lomba untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar mereka. Tingkat persaingan yang intens ini menghadirkan tantangan dalam hal pengiriman produk yang tepat waktu, lokasi yang sesuai, target audience yang tepat, dan harga yang optimal. Untuk menghadapi kondisi ini, perusahaan harus merancang strategi yang efektif guna mencapai keunggulan kompetitif, dengan tujuan mempertahankan pangsa pasar mereka dan meraih kesuksesan dalam persaingan bisnis (Setiawan, 2022). Sebelum meluncurkan produk, pemahaman yang mendalam tentang pasar menjadi kunci penting dalam menjalankan bisnis. Hal ini penting untuk menetapkan target yang akurat dalam hal pembeli produk atau pengguna layanan bisnis yang disediakan. Oleh karena itu, sebelum membahas peluang bisnis di bidang angkringan, penting untuk menelaah sedikit tentang sektor bisnis secara umum.

Peluang bisnis angkringan menunjukkan potensi yang sangat positif dan menjanjikan di ranah rumah makan angkringan, menarik minat banyak orang untuk terlibat di dalamnya. Kesempatan bisnis angkringan masih terbuka luas dan menguntungkan bagi siapa pun yang tertarik. Prospek bisnis angkringan sangat cerah dan menguntungkan, dengan potensi keuntungan yang besar. Usaha kuliner angkringan menunjukkan proyeksi yang positif untuk masa depan, terus berkembang seiring waktu, dan tetap diminati oleh konsumen. Mengelola bisnis angkringan bisa dimulai dengan

langkah yang sederhana dan mudah, serta membutuhkan modal kecil. Bisnis ini dapat dijalankan dengan skala rumahan, memanfaatkan modal yang terjangkau.

Bisnis angkringan dapat diakses oleh siapa saja yang ingin mengembangkan usaha rumah makan angkringan yang menguntungkan, karena prosesnya mudah dan membutuhkan modal yang terjangkau. Produksi angkringan relatif sederhana, sementara keuntungannya cukup menjanjikan. Angkringan memiliki pasar konsumen yang luas dan beragam, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Untuk menjalankan bisnis ini, diperlukan bahan baku untuk menyajikan menu yang lezat dan menarik. Untuk menghasilkan hidangan angkringan yang enak, dibutuhkan bahan-bahan seperti nasi, ayam, daging, ikan, tahu, tempe, sayuran, berbagai bumbu, serta minuman teh dan jeruk, yang dapat ditemukan di toko, pasar, atau supermarket terdekat.

Dalam menjalankan bisnis angkringan, peralatan esensial seperti gerobak, mesin angkringan, panci, kompor gas, wadah, nampan, serbet, piring, sendok, spatula, dan peralatan lainnya sangat diperlukan. Lokasi penjualan angkringan sebaiknya dipilih dengan bijak, seperti di pinggir jalan, dekat sekolah, rumah sakit, taman kota, kampus, atau tempat lain yang strategis dan ramai. Bisnis angkringan dapat memiliki gerai, stand, atau kios untuk menjangkau berbagai peluang pasar. Dalam mengelola bisnis angkringan, awalnya bisa dimulai dengan satu karyawan. Harga menu angkringan dapat ditetapkan per porsi, dengan rentang harga antara Rp 15.000 hingga Rp 20.000. Selain itu, untuk memasarkan bisnis angkringan, penting untuk menciptakan hidangan angkringan yang lezat dan unik. Promosi dapat dilakukan melalui berbagai platform media sosial seperti Facebook, Path, WhatsApp, BBM, Instagram, dan sejenisnya. Strategi pemasaran angkringan juga dapat ditingkatkan dengan mendistribusikan brosur secara luas.

c. Strategi Bersaing Perdagangan Dalam Perspektif Islam

Mengenal pesaing dalam bisnis angkringan modern sangat krusial karena dapat memengaruhi kesuksesan usaha yang sedang dijalankan. Dalam konteks Islam, ditekankan larangan terhadap perlakuan zalim terhadap pelanggan, karyawan, atau pesaing (Rizal, 2023). Seorang pemasar yang berkualitas adalah individu yang senantiasa memberikan peluang kepada orang lain untuk berkembang. Kreativitas muncul ketika seseorang diberi kesempatan untuk menggali potensinya. Meskipun mempertahankan konsumen bukan tugas yang mudah, integritas pedagang terhadap konsumen akan menjadikan mereka setia terhadap produk, baik dari aspek kualitas maupun biaya.

Beberapa manfaat dan bentuk persaingan yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing melibatkan:

1) Tidak ada unsur penipuan dan penyesatan

Memiliki makna yang sejalan dengan karakter Rasulullah SAW, yaitu shiddiq, yang mengacu pada mengungkapkan kebenaran tanpa unsur penipuan atau penyembunyian (Hofifah, 2020). Dalam istilah pemasaran saat ini, ini disebut sebagai keunggulan kompetitif berkelanjutan, yang melibatkan memberikan informasi produk secara rinci, menguraikan kelebihan dan kekurangan produk dengan detail. Karyawan yang jujur dan profesional dalam layanan dapat membangun kepercayaan dan kepuasan pelanggan, menciptakan lingkungan tanpa persaingan dan memberikan manfaat bagi penjual dan pembeli. Penjualan makanan tanpa menyediakan informasi harga kepada konsumen melanggar etika, karena konsumen seharusnya tahu harga sebelum membeli. Tindakan ini dianggap memaksa karena konsumen merasa terpaksa menyetujui harga tanpa informasi sebelumnya. Angkringan menjaga standar kualitas dan kehalalan produk dengan memungkinkan konsumen melihat proses memasaknya langsung, tanpa menyesatkan dalam standar, label, pengiklanan, atau layanan purna jual.

2) Menguasai usaha yang dijalankan dan mewujudkan produk yang baik

Seorang pengusaha perlu memiliki kemampuan untuk memandang suatu situasi dari perspektif yang berbeda. Saat terbuka peluang, itulah saatnya munculnya peluang. Ide, wawasan, dan kemampuan untuk berimprovisasi menjadi senjata yang mampu memberikan keunggulan kompetitif. Dengan semangat ini, produk yang dihasilkan menjadi unggul, memuaskan pelanggan dengan pengalaman yang melampaui harapan mereka. Hal ini menciptakan kepuasan dan kepercayaan pelanggan. Pendekatan ini mencerminkan sifat Rasulullah SAW yang disebut sebagai Fathanah, untuk mendorong lahirnya kreativitas dan inovasi yang bermanfaat (Suriani, 2021). Maka ketika diterapkan, memungkinkan implementasi, analisis, dan adopsi kebijakan strategis secara adil, sehingga siap menghadapi lingkungan yang selalu berubah.

3) Tidak merugikan pihak lain

Dari perspektif Islam, seorang pelaku usaha memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa produk dan layanan yang dihasilkan harus bersih (tayib) dan diproses dengan cara yang baik serta halal, agar tidak menyebabkan kerugian bagi konsumen dan masyarakat (Suriani, 2021). Oleh karena itu, orientasi pasar Islami ini dapat diartikan sebagai kemenangan oriental. Meskipun pengusaha diizinkan untuk mencapai keuntungan, prinsip-prinsip Islam secara tegas mengatur hubungan yang seimbang antara berbagai pemangku kepentingan bisnis, termasuk pesaing, pelanggan, pemasok, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya (Asnawi, 2017).

Berperilaku baik dalam menjalankan praktik pemasaran merupakan perintah Allah SWT. karena dengan perilaku ini seorang marketer termasuk orang yang suci dan selalu mengingat akhirat.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. As-Shad [38]: 46

إِنَّا أَخْلَصْنَا هُمْ بِالصِّدْقِ الِادَارِ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.” (QS. As-Shad [38]: 46).

Berdasarkan uraian di atas, langkah atau strategi yang digunakan oleh Angkringan di Alun-Alun Demak sudah tepat karena tidak melanggar hak pihak lain seperti mencuri ide bisnis, melakukan penipuan, atau menggunakan foto produk milik orang lain. Dengan demikian, strategi persaingan yang diterapkan adalah persaingan sehat di mana produk yang diciptakan memiliki nilai tersendiri dan sudah memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen.

3. Nongkrong atau Berkumpul dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang besar dan mengajarkan prinsip-prinsip kebaikan, termasuk menghargai terhadap semua individu dan tindakan baik. Berdasarkan pelajaran yang dapat ditarik dari Al-Qur'an, dapat ditemukan bahwa dalam Islam, berkumpul diorientasikan untuk membangun hubungan harmonis antara sesama manusia. Tujuannya adalah agar manusia dapat berinteraksi dengan baik, membangun masyarakat yang kuat, dan mengembangkan potensi-potensi mereka sepenuhnya (Hidayah, 2022). Untuk mencapai persatuan dalam masyarakat, kita perlu menerapkan upaya sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah menjaga perasaan orang-orang di sekitar kita, baik itu anggota keluarga, tetangga, rekan kerja, maupun semua orang yang kita temui. Demikian di dalam hadist, Nabi mengajarkan untuk melakukan shilaturrahim.

Hadist dalam riwayat Imam Bukhari,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِيِّ وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَّهَا
سُفْيَانٌ لَمْ يَرْفَعْهُ الْأَعْمَشُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَفَعَهُ حَسَنٌ وَفِطْرٌ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَدَّثَنَا

Artinya: Dari Abdillah bin Amr bin al-Ash dari Nabi saw. bersabda: “Tidaklah orang yang mengadakan shilaturrahim itu orang yang membalas (dengan kebaikan). Akan tetapi, ia adalah jika hubungan silaturrahimnya terputus maka ia menyambungnyanya”. (HR. Bukhari).

Maksud dari hadis tersebut adalah bahwa orang yang bersilaturahmi adalah mereka yang menghubungkan kembali hubungan silaturahmi yang sempat terputus, bukan sekadar memenuhi kebutuhan atau membalas kebaikan semata. Dalam interaksi sosial, sering kali terjadi benturan akibat perbedaan pendapat, organisasi, madzhab, atau hal lainnya. Orang yang bersilaturahmi adalah yang mengambil inisiatif untuk memulai kembali hubungan silaturahmi tersebut, tanpa hanya menunggu balasan baik dari pihak lain.

Ibnu Baththal menjelaskan bahwa bersilaturahmi memiliki hakikat yang Allah azza wajalla menjanjikan pahala besar kepada hamba-Nya yang melakukannya, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Ra'd ayat 21. Benturan dalam hubungan ini sering kali berujung pada permusuhan, yang dapat memutuskan tali silaturahmi bahkan untuk jangka waktu yang lama karena kurangnya kunjungan saling mengunjungi. Orang yang bersilaturahmi adalah yang tetap mempertahankan hubungan meskipun tidak selalu mendapat balasan yang sama. Ath-Thaibi menegaskan bahwa hakikat mempererat hubungan kekeluargaan tidak hanya terbatas pada orang yang selalu berbuat baik kepada keluarganya sebagaimana ia menerima kebaikan dari mereka.

Fenomena nongkrong di kedai kopi telah menjadi kebiasaan bagi berbagai kalangan, baik orang tua maupun anak muda, sebagai tempat untuk bertemu teman-teman. Hubungan yang terjalin di sini mencakup pertemanan dan persahabatan yang bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi. Hubungan ini dibangun dengan tujuan bersama untuk saling menghargai waktu yang dihabiskan bersama. Dalam kesibukan sehari-hari, waktu luang pada malam hari dimanfaatkan untuk bersantai dan melepas penat dengan berkumpul di kedai kopi bersama teman-teman. Bagi mereka yang memiliki ikatan

pertemanan yang kuat, hubungan timbal balik ini didasarkan pada tujuan yang sama dalam menjalin silaturahmi.

Dalam proses berkomunikasi, interaksi memegang peranan penting. Interaksi adalah cara timbal balik antara individu dalam masyarakat untuk memahami pesan yang disampaikan. Interaksi tidak sekadar berbicara, tetapi juga mencakup implementasi dalam kehidupan sehari-hari (Hidayah, 2022). Dalam Islam, tindakan individu harus didasarkan pada tauhid, menciptakan interaksi sosial yang etis sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Interaksi bukan hanya berbicara, tetapi bagaimana menerapkannya dalam praktek sehari-hari. Interaksi muncul karena adanya pemicu atau alasan tertentu. Dalam interaksi, tidak ada batasan seperti suku, ras, atau agama, karena semua manusia saling berinteraksi dan membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, bersikap semena-mena terhadap sesama manusia tidak diperbolehkan, karena hubungan sosial manusia terbentuk melalui interaksi dengan individu lain.

B. Teori Tindakan Sosial Max Weber

1. Konsep Tindakan Sosial Max Weber

Secara esensial, Max Weber memandang Sosiologi sebagai disiplin ilmu yang berusaha untuk memahami dan menafsirkan tindakan sosial serta interaksi sosial dengan pendekatan interpretatif guna mencapai penjelasan kausal (Soekanto, 2002). Bagi Weber, fokus studi sosiologis adalah pada pengertian subyektif dan motivasi yang mendasari tindakan sosial. Menurutnya, mengabaikan aspek-aspek prinsipil kehidupan sosial dengan memperhatikan perkembangan pranata dari luar tanpa mempertimbangkan tindakan manusia adalah kelalaian. Weber juga mengakui bahwa evolusi hubungan sosial dapat dijelaskan melalui tujuan individu yang terlibat, di mana mereka memberikan makna berbeda pada tindakan mereka seiring berjalannya waktu.

Paradigma ini berakar pada pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial. Berbeda dengan Durkheim yang memisahkan struktur dan institusi sosial, Weber melihatnya sebagai satu kesatuan yang membentuk tindakan

manusia yang kompleks dan bermakna. Menurut Weber, tindakan sosial mencakup interaksi langsung dengan orang lain, aspek subjektif internal, tindakan berulang yang disengaja sebagai respons terhadap situasi serupa, dan persetujuan pasif dalam konteks tertentu. Dengan konsep tindakan sosial dan hubungan sosial, paradigma ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

Tindakan sosial merujuk pada perilaku individu yang memiliki makna subjektif bagi dirinya sendiri dan ditujukan kepada orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang hanya terarah pada benda mati atau objek fisik tanpa interaksi sosial tidak dianggap sebagai tindakan sosial. Max Weber menekankan bahwa studi perkembangan pranata juga harus memperhatikan tindakan manusia karena tindakan tersebut merupakan elemen kunci dalam kehidupan sosial.

2. Asumsi Dasar Tindakan Sosial dari Max Weber

Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan memiliki makna subjektif yang dipertimbangkan dengan memperhatikan tindakan individu lainnya. Suatu tindakan dapat dianggap sebagai tindakan sosial jika mempertimbangkan tindakan orang lain dan berorientasi pada tindakan orang lain. Weber berpendapat bahwa dengan membandingkan struktur beberapa masyarakat dan memahami alasan-alasan di balik tindakan-tindakan mereka, kita dapat mengidentifikasi tipe-tipe tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok (Oetojo, 2007; Atmaja, 2022; Saifuddin, 2016). Dengan menggunakan pendekatan teori ini, peneliti dapat lebih mudah menginterpretasikan fenomena masalah ini dan memahami alasan-alasan di balik tindakan masyarakat tersebut.

Perilaku sosial dapat terkait dengan masa lampau, saat ini, atau masa mendatang, mungkin dipengaruhi oleh dendam dari masa lampau, usaha untuk bertahan terhadap bahaya saat ini, atau kewaspadaan terhadap kemungkinan buruk di masa yang akan datang, baik itu berasal dari manusia atau bahaya

lainnya. Berbeda dari kebanyakan teori tindakan sosiologi, Max Weber menitikberatkan pada teori tindakan yang berorientasi pada tujuan dan motivasi pelaku, tanpa membatasi perhatiannya hanya pada kelompok kecil. Seperti Karl Marx, Weber juga mengamati jalur sejarah dan perubahan sosial secara luas, percaya bahwa pemahaman terbaik terhadap masyarakat dapat ditemukan melalui penghargaan terhadap tindakan-tindakan tipikal yang menjadi ciri khasnya. Weber, tidak seperti Marx dan Durkheim, menolak pandangan bahwa tugas sosiologi adalah mengungkapkan kecenderungan dalam kehidupan sosial manusia. Sebaliknya, Weber merekonstruksi makna di balik peristiwa sejarah, menciptakan struktur dan bentuk sosial, sambil menghormati konfigurasi unik dari kondisi historis. Weber melihat bahwa tindakan sosial dapat terjadi ketika individu bertindak tanpa intervensi pihak lain, mengakui makna subjektif dalam perilaku manusia.

3. Tipe-Tipe Tindakan Sosial Max Weber

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam mengelompokkan tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan dalam konsep Weber adalah semua tindakan manusia yang mengandung makna subjektif, karena berkaitan dengan individu yang melakukan suatu tindakan bermakna (Johnson, 1986). Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Dalam paradigma definisi sosial tindakan individu dalam hubungan sosialnya dianggap memiliki sejumlah alasan (rasionalitas tindakan sosial). Dimana berdasarkan pada tipe-tipe ideal tindakan sosial yang dilakukan oleh individu meliputi empat rasionalitas yang melatarbelakangi tindakan sosial seseorang, diantaranya tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional (Atmaja, 2022). Berikut penjelasan mengenai tipe-tipe tindakan sosial:

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dikerjakan oleh individu dengan menganggapnya sebagai alat atau sarana untuk mencapai

tujuan lain di waktu yang akan datang. Dengan kata lain, tindakan ini dilakukan dengan tujuan mencapai hasil yang paling efisien atau optimal (Atmaja, 2022). Berdasarkan contoh kasus penelitian peneliti yaitu mengenai Interaksi Sosial Anak Muda melalui Angkringan. Angkringan menjadi tindakan sosial instrumental yang dimaksudkan sebagai alat atau perantara adanya interaksi pengunjung dengan membeli makanan di angkringan itu, sehingga mereka akan mendapatkan tujuan lainnya yaitu nongkrong ditempat angkringan tersebut walaupun mereka membeli makanan dengan dana yang minimal yang penting tujuan mereka terpenuhi (Oetojo, 2007).

Pada langkah ini, manusia melakukan tindakan sosial setelah mempertimbangkan dengan matang tujuan dan metode yang akan digunakan untuk mencapainya. Dengan kata lain, tindakan atau perilaku yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas, dan pelaksanaannya telah dipikirkan secara seksama mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Saat melakukan tindakan atau perilaku, manusia memiliki kesadaran penuh terhadap apa yang dilakukannya serta kesadaran terhadap tujuan dari tindakannya.

b. Tindakan Berorientasi Nilai

Tindakan ini adalah tindakan di mana alat-alat yang digunakan hanyalah faktor pertimbangan dan perhitungan semata, sementara tujuannya sudah ada dalam kaitannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat abstrak atau tidak terbatas dan memiliki makna khusus (Syarbaini, 2016). Dalam tindakan sosial nilai, apa yang sedang dilakukan sudah memenuhi alasan mengapa tindakan itu dilakukan. Berdasarkan contoh kasus penelitian peneliti, pengunjung angkringan beranggapan bahwa datang ke angkringan memberi nilai-nilai khusus yang dia tidak pernah bisa dapatkan dengan cara lain apapun. Dia merasa sudah mendapatkan segalanya hanya dari nongkrong atau berkumpul di angkringan tersebut. Mulai dari berangkat mengajak teman-teman, membeli secangkir kopi dan

makanan ringan sambil duduk bareng hingga mengobrol panjang lebar. Hal ini menjadi momen-momen penting yang dianggap bernilai khusus.

Tindakan sosial ini lebih mengutamakan manfaat yang diperoleh tanpa terlalu mendalami tujuan akhirnya. Kriteria baik dan benar ditentukan berdasarkan pandangan masyarakat. Yang penting dalam tindakan sosial ini adalah kesesuaian dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, termasuk aspek budaya, agama, dan keyakinan lainnya yang berbeda pada setiap individu atau kelompok. Akibatnya, tindakan yang dilakukan oleh setiap individu dalam konteks ini memiliki makna yang beragam.

c. Tindakan Afektif

Tindakan ini adalah tindakan sosial yang sebagian besar tindakannya dikuasai oleh perasaan emosi seseorang yang berarti seseorang bertindak lebih dikarenakan dorongan emosional tanpa mempertimbangkannya dengan matang (Sudarmi, 2009). Berdasarkan contoh penelitian peneliti, pengunjung angkringan mendapati perasaan kangen yang mendalam karena membayangkan dengan nongkrong di angkringan dia akan bertemu dengan teman-temannya sehingga dia merasakan reaksi atas perasaan yang mempengaruhinya untuk segera pergi ke angkringan tersebut.

d. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara biasa dilaksanakan oleh pelaku (Ritzer, Teori Sosiologi Klasik, 2019). Tindakan sosial yang dilakukan karena didasarkan pada apa yang telah biasa orang-orang di masa lalu. Sehingga tradisi kebiasaan orang terdahulu dianggap mengikat orang sekarang untuk menjalaninya lagi. Berdasarkan contoh penelitian peneliti, angkringan adalah warung tradisional Jawa yang telah menjadi budaya turun temurun dari dulu hingga sekarang. Sehingga budaya berkumpul berinteraksi dari semua kalangan menjadi kebiasaan yang telah berjalan sejak dulu yang diulangi lagi masa kini. Alasan tindakan tradisional ini berlandaskan pada

kepercayaan yang sudah melekat dan penerimaan status mereka yang melaksanakan wewenang berdasarkan otoritas tradisional itu (Ali, 1988).

Jika dalam suatu kelompok masyarakat, mayoritas mengadopsi orientasi tindakan sosial ini, maka kebiasaan dan pemahaman mereka didukung oleh tradisi atau norma-norma yang telah lama berlangsung di wilayah tersebut, menjadi kerangka acuan yang diterima tanpa disangsikan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemahaman dan pola pikir masyarakat yang masih bersifat tradisional dibentuk oleh kebiasaan nenek moyang dan terus diwariskan secara turun temurun di berbagai lapisan masyarakat sekitarnya.

BAB III

ANGKRINGAN ALUN-ALUN DEMAK KELURAHAN BINTORO

A. Gambaran Umum Kelurahan Bintoro

1. Sejarah Nama Kelurahan Bintoro

Alun-alun Demak, terletak di pusat Bintoro yang kini menjadi nama sebuah kelurahan di kota, memiliki peran penting dalam sejarah Demak sebagai ibu kota Kerajaan Demak. Nama Bintoro memiliki berbagai interpretasi dari para ahli. Umumnya, Bintoro sering dikaitkan dengan Gelagahwangi dan Demak, sehingga sering disebut sebagai Gelagahwangi Bintoro Demak. Menurut Babad Tanah Jawa, Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Patah setelah membuka hutan bernama Gelagah yang dinamakan Gelagahwangi karena aromanya yang harum. Setelah membuka hutan tersebut, ditemukan pohon Bintoro, sehingga kemudian disebut Gelagahwangi Bintoro.

Bintoro berasal dari nama Betoro, yang merupakan sebutan lain untuk Dewa Syiwa. Kemungkinan ini karena masyarakat Demak pra-Islam memuja Dewa Syiwa. Dugaan ini diperkuat oleh adanya penemuan reruntuhan beberapa Candi Syiwa di Desa Pilangrejo, Gebang, Trimulyo, dan Tridonorejo. Penggunaan nama Betoro dapat dimengerti dalam konteks konsep kekuasaan raja Jawa yang terpengaruh oleh konsep kosmologi, di mana raja Jawa dianggap memiliki kekuasaan yang luas seperti Dewa Syiwa (Sang Betoro). Dari istilah tersebut, wilayah tersebut dikenal sebagai Bintoro yang sekarang menjadi Kelurahan Bintoro.

2. Visi dan Misi Kelurahan Bintoro

Visi Kelurahan Bintoro adalah "mewujudkan kualitas administrasi dan pelayanan publik yang berlandaskan prinsip-prinsip tata pemerintahan yang semakin baik". Sedangkan misi Kelurahan Bintoro adalah:

- a. Mewujudkan penyelenggaraan administrasi tata pemerintahan yang baik tepat dan cepat.

- b. Mewujudkan peran serta masyarakat yang aktif dalam pembangunan disegala bidang.
- c. Mewujudkan kualitas kesejahteraan dan perlindungan masyarakat dalam tatanan kehidupan yang berdasarkan norma hukum, norma sosial, dan norma agama.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Bintoro

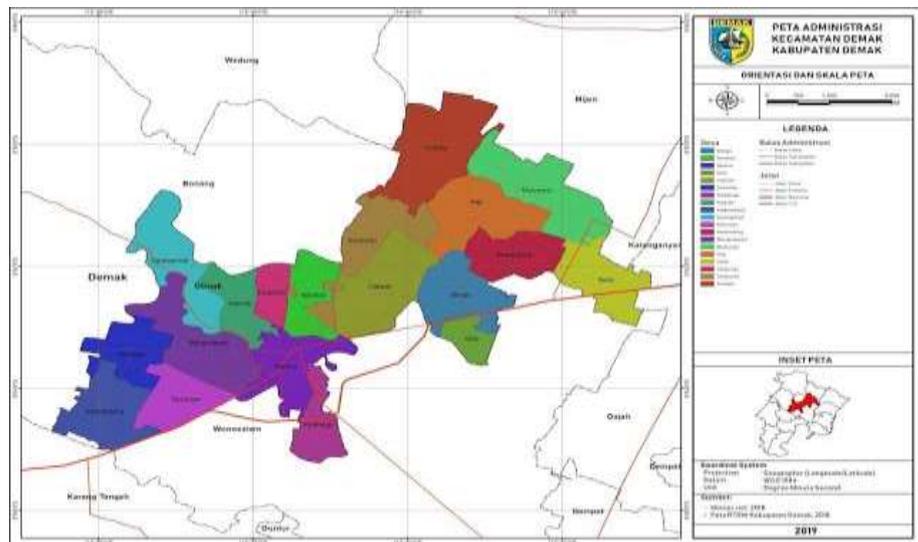
Untuk memastikan kelancaran roda pemerintahan sesuai dengan tujuan Kelurahan Bintoro, telah dibentuk organisasi Kelurahan Bintoro di Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, dengan struktur sebagai berikut:

- a. Lurah Bintoro : Mujab Muhammad, S.E
- b. Sekretaris Kelurahan : Siti Khotimah, S.Sos
 - 1) Elisa Christina
 - 2) Perdana Ayu Kumalasari
 - 3) Fidlotun Nafiah
 - 4) Muhammad Lubis
 - 5) Kardiman
- c. Bidan Desa : Farida Umiyati
 - 1) Dhilan Latifah
 - 2) Apriliana
 - 3) Anggraini Dewi
- d. Kasi Tata Pemerintahan : Ichtiar Basuki
 - 1) Machmudah
 - 2) Moch Khadiq
 - 3) Sri Suwartini
- e. Kasi Tata Permasalahatan dan Tantrib : Wahyuningsih
 - 1) Santoso
 - 2) Solikul Hadi
- f. Kasi Kesejahteraan Masyarakat : Robiyanto
 - 1) Nukhin
 - 2) SaF'i

4. Kondisi Geografis Kelurahan Bintoro

Kelurahan Bintoro Demak merupakan salah satu dari empat belas kelurahan yang terdapat di Kecamatan Demak. Secara geografis, kelurahan ini terletak di daerah dataran rendah dengan ketinggian 4 meter di atas permukaan laut. Wilayah Kelurahan Bintoro mencakup luas 504,8 hektar. Jumlah penduduknya mencapai 25.388 jiwa yang tersebar di 96 RT dan 12 RW. Berikut adalah peta wilayah Kelurahan Bintoro::

Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Bintoro.



Sumber: <https://demakkab.go.id/publikasi/geografi>

Kelurahan Bintoro berbatasan langsung dengan wilayah Kelurahan Betokan, Desa Cabean, Kelurahan Kadilangu, dan Kelurahan Mangunjiwan.

Berikut batas-batas wilayah Kelurahan Bintoro:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Betokan dan Kelurahan Singorejo
- b. Sebelah Timur : Desa Cabean dan Desa Mranak
- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Kadilangu dan Desa Jogoloyo
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Mangunjiwan dan Kelurahan Kalicilik

Gambar 2. Kantor Kelurahan Bintoro



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2023

Lokasi Kelurahan Bintoro sangat strategis, dapat dicapai dengan mudah menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Selain itu, jaraknya yang dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan dan kota mempermudah penduduk setempat dalam mengakses pusat pemerintahan untuk keperluan tertentu. Berikut orbitrasi atau jarak Kelurahan Bintoro dari pusat pemerintahan:

- a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 2,5 km
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten : 1,5 km
- c. Jarak dari Ibu Kota Provinsi : 26 km
- d. Jarak dari Ibu Kota Negara : 625 km

5. Kondisi Demografis Kelurahan Bintoro

Berdasarkan data penduduk Kelurahan Bintoro tahun 2022, terdapat sebanyak 25.388 penduduk yang tersebar di 96 RT dan 12 RW. Adapun dari total penduduk 25.388 jiwa, terdapat penduduk laki-laki sebanyak 16.734 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 16.654 jiwa. Berikut tabel jumlah penduduk Kelurahan Bintoro berdasarkan jenis kelamin tahun 2022:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-Laki	12.734
2.	Perempuan	12.654
Jumlah Seluruh Penduduk		25.388

Sumber: Buku Monografi Kelurahan Bintoro Tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 25.388 penduduk di Kelurahan Bintoro dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.734 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 12.654 jiwa. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk perempuan dan laki-laki di Kelurahan Bintoro hampir seimbang. Oleh karena itu, mengetahui alasan anak muda nongkrong di alun-alun di wilayah tersebut menjadi sangat penting. Sebagai respons terhadap hal ini, penelitian akan difokuskan pada pemahaman mengenai rasionalitas anak muda nongkrong di angkringan di Alun-Alun Demak, yang terletak di Kelurahan Bintoro.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022

No.	Jenis Kelompok	Usia	Jumlah Penduduk
1.	Kelompok Pendidikan	04 – 06 Tahun	107 Jiwa
		06 – 07 Tahun	516 Jiwa
		07 – 12 Tahun	3.690 Jiwa
		12 – 14 Tahun	3.741 Jiwa
		14 – 15 Tahun	1.352 Jiwa
2.	Kelompok Tenaga Kerja	20 – 26 Tahun	3.256 Jiwa
		27 – 65 Tahun	12.181 Jiwa
3.	Kelompok Lansia	65 Tahun ke Atas	2.380 Jiwa

Sumber: Buku Monografi Kelurahan Bintoro Tahun 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa data jumlah penduduk berdasarkan usia di Kelurahan Bintoro. Pertama, merujuk pada kelompok pendidikan terdapat 107 masyarakat yang berusia 04-06 tahun, 516 masyarakat

yang berusia 06-07 tahun, 3.690 masyarakat yang berusia 07-12 tahun, 3.741 masyarakat yang berusia 12-14 tahun, dan 1.352 masyarakat yang berusia 14-15 tahun. Kedua, merujuk pada kelompok tenaga kerja terdapat 3.256 masyarakat yang berusia 20-26 tahun, dan 5.181 masyarakat yang berusia 27-65 tahun. Ketiga, merujuk pada kelompok lansia terdapat 2.380 masyarakat yang berusia 65 tahun ke atas. Maka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Bintoro berusia produktif yaitu 27-65 tahun sehingga potensi yang dimiliki masyarakat harus dikembangkan secara maksimal agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan di Kelurahan Bintoro.

Kelurahan Bintoro merupakan masyarakat yang beragam baik dari segi pendidikan, agama, dan pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merujuk pada lingkungan sosial yang memengaruhi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pandangan ini menekankan pentingnya memahami peran masyarakat dalam membentuk nilai, norma, dan budaya yang memengaruhi pendidikan. Masyarakat dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan atau hambatan terhadap pendidikan. Faktor-faktor seperti nilai-nilai masyarakat, ekonomi, dan struktur sosial dapat memengaruhi akses dan kualitas pendidikan. Selain itu, pendidikan juga dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk masyarakat karena menciptakan individu yang terdidik dan berkontribusi positif pada komunitas mereka. Oleh karena itu, Kelurahan Bintoro memiliki banyak tingkat pendidikan baik dari pendidikan umum dan pendidikan khusus. Berikut tabel tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Bintoro tahun 2022:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Bintoro Tahun 2022

No.	Jenis Pendidikan	Tingkat Pendidikan	Gedung	Guru	Murid
1.	Pendidikan Umum	Kelompok Bermain	8	19	107
		TK	12	38	516
		SD	16	145	1.004
		SMP	4	184	3.714

		SMA	3	125	1.352
2.	Pendidikan Khusus	Pondok Pesantren	7	16	164
		Madrasah	6	31	613
		Sekolah Luar Biasa	1	14	73

Sumber: Buku Monografi Kelurahan Bintoro Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari data tingkat pendidikan Kelurahan Bintoro memiliki dua jenis pendidikan yakni pendidikan umum dan pendidikan khusus. Di mana tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa Kelurahan Bintoro memiliki beragam pendidikan baik pengetahuan umum maupun agama. Dari pendidikan umum mayoritas masyarakat Kelurahan Bintoro rata-rata adalah anak SMP dengan jumlah 3.714 murid, 184 guru dari 4 gedung. Sedangkan pada pendidikan khusus mayoritas masyarakat Kelurahan Bintoro menempuh pendidikan madrasah dengan jumlah 613 murid, 31 guru dari 6 gedung. Namun demikian, tingkat pendidikan yang lain juga cukup banyak ditempuh sesuai dengan tingkatan pendidikan masing-masing anak. Maka, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Bintoro memiliki tingkat pendidikan yang beragam baik dari pendidikan umum maupun khusus.

Masyarakat Kelurahan Bintoro menganut agama yang beragam mulai dari agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan agama tahun 2022:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Tahun 2022

No.	Agama	Jumlah		Jumlah L + P
		L	P	
1.	Islam	11.041	11.029	22.070
2.	Kristen	653	704	1.357
3.	Katholik	715	753	1.468
4.	Hindu	103	98	201
5.	Budha	147	145	292

Sumber: Buku Monografi Kelurahan Bintoro Tahun 2022

Mayoritas penduduk Kelurahan Bintoro menganut agama Islam, dengan jumlah mencapai 22.070 orang, sementara agama Hindu diikuti oleh 201 orang. Meskipun beragam dalam keyakinan agama, masyarakat Kelurahan Bintoro mampu hidup berdampingan dengan damai dan menghargai satu sama lain, dengan menanamkan sikap toleransi yang kuat.

Dengan beragamnya keyakinan agama di kalangan penduduk Kelurahan Bintoro, terdapat sejumlah tempat ibadah yang berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianut. Berikut adalah jumlah tempat ibadah yang ada di Kelurahan Bintoro:

Tabel 6. Jumlah Tempat Ibadah di Kelurahan Bintoro Tahun 2022

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	7
2.	Mushola	63
3.	Gereja	7
4.	Vihara	1
5.	Pura	-

Sumber: Buku Monografi Kelurahan Bintoro Tahun 2022

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa di Kelurahan Bintoro terdapat berbagai tempat ibadah, seperti masjid dan mushola untuk umat Islam, gereja untuk umat Kristen dan Katolik, serta vihara untuk umat Buddha. Namun, pura sebagai tempat ibadah umat Hindu tidak dibangun di wilayah Kelurahan Bintoro.

Adapun untuk mata pencaharian, masyarakat Kelurahan Bintoro sangat beragam. Melihat daerah Kelurahan Bintoro ini merupakan wilayah yang strategis berdekatan dengan pusatnya Kota Demak, sehingga terdapat banyak cara masyarakat memanfaatkan pekerjaan yang ada. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Bintoro Tahun 2022:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2022

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Karyawan Swasta	3.386
2.	Wiraswasta	2.940
3.	Guru	972
4.	Petani	143
5.	Pertukangan	138
6.	Buruh Tani atau Perkebunan	1.367
7.	Pedagang	2.454
8.	Kepolisian RI	127
9.	Tentara Nasional Indonesia	228
10.	Pegawai Negeri Sipil	3.235
11.	Pensiunan	415
12.	Nelayan	11
13.	Pemulung	115
14.	Mengurus Rumah Tangga	2.394
15.	Pelajar atau Mahasiswa	6.205
16.	Akumulasi Pekerjaan Lainnya	1.258

Sumber: Buku Monografi Kelurahan Bintoro Tahun 2022

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Bintoro bekerja sebagai pelajar dengan jumlah 6.205 orang. Kemudian di ikuti dengan masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan jumlah 3.386 orang, masyarakat yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 2.940 orang, dan masyarakat yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 2.454 orang, Dari data tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Bintoro yang bekerja sebagai pedagang cukup banyak. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di mana peneliti melihat bahwa banyaknya pedagang di Kelurahan Bintoro tentu memiliki pelanggan atau pembeli. Alun-Alun Demak inilah menjadi satu sumber penghasilan masyarakat sekitar yang dimanfaatkan sebagai tempat

berjualan atau berdagang seperti, angkringan. Oleh karena itu, banyak masyarakat khususnya anak muda yang memanfaatkan kehadiran angkringan tersebut sebagai tempat nongkrong. Hal ini menjadi salah satu wadah bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana alasan dan makna anak muda nongkrong di angkringan tersebut sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi mereka.

B. Gambaran Umum Alun-Alun Demak

1. Sejarah Alun-Alun Demak

Kabupaten Demak dikenal sebagai kota bersejarah dan sering disebut sebagai "kota wali" karena menjadi tempat tinggal Sunan Kalijaga. Di sekitar alun-alun, terletak Masjid Agung Demak, sebuah peninggalan bersejarah dari masa keemasan Kerajaan Islam di mana Sunan Kalijaga menyebarkan ajaran Islam. Masjid Agung Demak, salah satu masjid tertua di Indonesia, terletak di Kelurahan Bintoro dan memiliki alun-alun di depannya yang menjadi landmark Kota Demak. Keberadaan bangunan bersejarah ini membuat alun-alun ramai, terutama pada hari-hari besar dan dari sore hingga malam hari. Alun-alun memainkan peran penting sebagai pusat kegiatan masyarakat serta menjadi saksi sejarah dan peradaban kota. Di Pulau Jawa, alun-alun sering digunakan untuk upacara keagamaan, kegiatan budaya, atau perlombaan olahraga, seperti yang terjadi di Kabupaten Demak. Alun-alun Demak juga berfungsi sebagai ruang terbuka yang menghubungkan berbagai bangunan penting di sekitarnya seperti masjid agung, kantor pemerintahan, penjara, dan pasar.

Kawasan alun-alun memiliki nilai sejarah dari masa kolonial Belanda dan zaman Islam. Pada tahun 1958, alun-alun Demak masih sepi dan hanya digunakan sebagai taman kota. Namun, sejak awal tahun 2000-an, aktivitas pedagang kaki lima (PKL) mulai berkembang di sana setelah kebakaran Pasar Bintoro, yang menyebabkan sebagian besar PKL pindah ke alun-alun tersebut. Selain itu, lapangan parkir informal juga mulai digunakan di sekitar alun-alun. Pemerintah Demak kemudian mengeluarkan larangan berjualan di alun-alun

pada pagi hari dan jam kerja untuk mencegah kekumuhan. Kebijakan ini disambut baik oleh pedagang dan masyarakat karena alun-alun Demak menjadi tempat hiburan bagi warga yang sebelumnya sepi pada malam hari.

Ruang terbuka di alun-alun Demak dimanfaatkan oleh masyarakat umum sebagai taman, jalur pejalan kaki, area bermain anak-anak, dan berbagai kegiatan lainnya. Alun-alun Demak berfungsi sebagai taman aktif dalam konteks taman kota, dengan luas sekitar ± 2 hektar. Di sepanjang lingkaran alun-alun, terdapat jalur pejalan kaki selebar 3,8 meter serta tempat duduk di keempat ujung alun-alun.

2. Kondisi Alun-Alun Demak

Alun-alun Demak merupakan tempat di mana kegiatan budaya, terutama yang terkait dengan perayaan hari besar Islam, sering diadakan, dan tradisi ini telah diturunkan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Kombinasi masjid dan alun-alun di Jawa mirip dengan yang ada di negara-negara Islam di Timur Tengah, di mana masjid besar selalu memiliki lapangan di depannya yang menjadi pusat kegiatan sosial masyarakat kota. Masjid Agung Demak dan alun-alunnya menjadi lambang Kota Islam, sebagaimana kompleks kauman di kota-kota Jawa. Bagi umat Islam, alun-alun ini memiliki pentingnya tersendiri terutama saat pelaksanaan sholat pada hari raya Islam. Di masa lampau, alun-alun juga menjadi pusat aktivitas masyarakat tradisional, baik sebelum maupun sesudah penyebaran Islam, seperti pertemuan antara raja dan rakyat atau penyelenggaraan sayembara kerajaan.

C. Gambaran Umum Angkringan di Alun-Alun Demak

1. Konsep Angkringan

Angkringan, yang dikenal sebagai salah satu jenis warung makan atau tempat nongkrong sederhana di pinggir jalan Alun-Alun Demak, terkenal dengan beragam menu khasnya. Di antara menu andalannya, terdapat nasi kucing atau nasi bungkus. Selain itu, Angkringan juga menyajikan berbagai makanan seperti gorengan, sate usus (ayam), sate bakso, sosis, tempura, donat,

kerupuk, minuman, dan sebagainya, kebanyakan disediakan oleh para mitra. Angkringan biasanya beroperasi sebagai warung tidak tetap dengan tenda dan gerobak namun ada juga yang tetap, biasanya buka dari sore hingga dini hari. Tradisi Angkringan telah diwariskan dari generasi ke generasi di setiap daerah hingga saat ini, tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat, terutama generasi muda.

Minat masyarakat terhadap angkringan tidak hanya terkait dengan makanannya, melainkan seringkali lebih terkait dengan suasana santai yang ditawarkan, dengan pilihan tempat duduk yang mencakup kursi atau lesehan menggunakan tikar atau terpal yang telah disediakan. Pola perilaku konsumen juga sangat beragam, ada yang datang hanya untuk memesan beberapa makanan dan minuman untuk dibawa pulang, sementara yang lain memilih untuk memesan kopi dan menikmati waktu santai di tempat tersebut. Angkringan ini menyediakan tempat sederhana namun nyaman bagi konsumennya sehingga angkringan dijadikan tempat langganan mereka.

2. Alasan Pedagang Angkringan Bertempat di Alun-Alun Demak

Angkringan merupakan inisiatif untuk mendukung perekonomian rakyat dan perlu didukung agar tidak tergerus oleh gaya hidup modern yang seringkali menganggapnya kurang bergengsi dan tidak sesuai tren. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan budaya Indonesia yang menghargai tradisi dan menghindari modernisasi berlebihan. Beberapa angkringan telah mengadaptasi menu baru yang lebih disukai masyarakat dan merancang usaha kreatif dengan harga terjangkau, terutama bagi masyarakat kelas bawah.

Warung kopi angkringan menjadi pusat ekonomi kreatif yang memanfaatkan peluang yang ada. Dari observasi dan wawancara, sebagian besar penjual dan pekerja di warung kopi angkringan terdiri dari generasi milenial dan orang dewasa dengan berbagai latar belakang, seperti mahasiswa dan penduduk lokal. Generasi muda memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengalaman bisnis melalui warung kopi angkringan ini,

mempromosikan tempat mereka kepada teman dan keluarga. Ini menjelaskan mengapa angkringan menjadi tempat favorit bagi kaum milenial.

Berdasarkan wawancara, mereka memilih angkringan karena bisnis makanan dan minuman yang mudah dijalankan dan selalu diminati. Angkringan juga dianggap tempat yang nyaman untuk berkumpul dan berbincang-bincang dengan harga yang terjangkau bagi semua kalangan masyarakat. Usaha ini tidak membedakan status sosial, sehingga semua orang, termasuk yang berpenghasilan rendah atau tinggi, pelajar, mahasiswa, penduduk lokal, dan perantau, dapat menikmati hidangan di angkringan. Alun-alun Demak yang selalu ramai pengunjung setiap hari menjadi lokasi ideal untuk membuka angkringan, dengan tujuan tidak hanya untuk berbisnis tetapi juga untuk menyediakan harga terjangkau bagi semua lapisan masyarakat.

3. Angkringan Alun-Alun Demak Sebagai Kebutuhan, Gaya Hidup, dan Budaya

Angkringan memang menjadi tempat yang nyaman untuk berbicara, baik mengenai aspek kehidupan sehari-hari maupun diskusi tentang isu-isu publik yang tengah populer di media massa. Terkadang, interaksi yang terjalin di dalam angkringan terjadi secara tidak terduga sehingga terdapat rasionalitas khusus terhadap individu yang datang. Dalam situasi yang sangat sederhana, hubungan sosial antara para pelanggan saling terjalin. Interaksi yang muncul di angkringan melibatkan masyarakat pedesaan. Angkringan bukan hanya menjadi tempat untuk makan, tetapi juga berfungsi sebagai titik pertemuan bagi masyarakat pedesaan dan sebagai tempat untuk berkumpul dengan unsur-unsur tradisional. Minat masyarakat terhadap angkringan tidak hanya berfokus pada kuliner, tetapi seringkali lebih terkait dengan suasana santai yang dihidirkannya. Pilihan tempat duduk pun bervariasi, mencakup kursi atau lesehan dengan tikar atau terpal yang telah disediakan. Perilaku konsumen juga beragam, ada yang datang hanya untuk pesan bawa pulang, sementara yang lain lebih suka menikmati kopi dan santai di tempat tersebut.

Angkringan saat ini telah menjadi tempat sosialisasi yang populer di berbagai kota, termasuk di Alun-Alun Demak. Keunggulan angkringan terletak

pada penawaran makanan dan minuman dengan harga terjangkau, serta memberikan kebebasan bagi pelanggan untuk duduk lama dan berinteraksi secara bebas. Hal ini menjadikan angkringan sebagai ruang publik yang ideal untuk interaksi sosial, terutama bagi masyarakat menengah ke bawah di perkotaan. Interaksi sosial di angkringan terjadi ketika pelanggan mematuhi dan menghormati norma-norma yang berlaku di lingkungan tersebut.

Bisnis kuliner, termasuk angkringan, mengalami pertumbuhan positif karena keterkaitannya dengan kebutuhan harian masyarakat. Usaha kuliner menjadi pilihan yang umum diambil oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) karena sederhana dan mudah dijalankan, seperti warung angkringan yang biasanya beroperasi dari sore hingga dini hari, dengan menggunakan tenda atau gerobak yang tidak permanen.

Kepuasan pelanggan tercapai ketika kebutuhan, harapan, dan keinginan pelanggan terpenuhi. Pengukuran kepuasan pelanggan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas, efisiensi, dan efektivitas layanan, terutama dalam konteks layanan publik. Angkringan menyediakan lingkungan yang sederhana namun nyaman bagi pelanggan, sehingga sering kali dijadikan tempat langganan untuk membeli makanan dan minuman favorit, serta untuk bertemu dan bersilaturahmi dengan teman atau rekan. Dengan persaingan yang ketat di industri ini, para pelaku usaha angkringan perlu merancang strategi yang tepat untuk mempertahankan pelanggan mereka, yang berasal dari berbagai kelompok usia mulai dari anak muda hingga orang dewasa.

Melihat anak muda saat ini memiliki kebiasaan berkumpul dan menikmati kopi, kedua hal ini seringkali tidak dapat dipisahkan. Kegiatan berkumpul memungkinkan anak muda untuk berinteraksi secara langsung dengan teman-teman mereka, bahkan bisa menjalin pertemanan baru saat berkumpul bersama. Ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami pentingnya berkomunikasi secara langsung daripada hanya berdiskusi dalam grup *chat*. Selain itu, ini juga membuka peluang untuk memperluas dan memperdalam hubungan pertemanan di kalangan mereka sendiri. Oleh karena itu, nongkrong atau berkumpul, berinteraksi sangat dibutuhkan mengingat

manfaat dan dampak negatif yang dapat timbul jika anak muda tidak berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik. Salah satunya adalah kurangnya keterampilan sosial dan rasa takut terhadap pertemuan dengan orang baru. Angkringan adalah contoh bahwa meskipun banyaknya gaya hidup modern yang dianut oleh anak muda, budaya tradisional seperti angkringan tetap relevan. Hasil wawancara dengan pedagang angkringan menunjukkan bahwa anak muda cenderung berkumpul, berbicara dengan teman-teman, dan menikmati pengaruh budaya sambil menikmati momen atau masa lalu. Sehingga budaya nongkrong di angkringan ini masih eksis hingga sekarang.

BAB IV

ALASAN ANAK MUDA MEMILIH ANGKRINGAN SEBAGAI TEMPAT NONGKRONG

A. Lokasi Angkringan Strategis

Angkringan seringkali menjadi tempat favorit anak muda karena lokasinya strategis yang mana biasanya berada di pinggir jalan atau di pusat kota seperti Alun-Alun Demak. Kemudahan akses menuju alun-alun dan beragam pilihan kuliner di sekitarnya menjadikan Alun-Alun Demak sebagai destinasi wisata yang diminati, terutama oleh anak muda. Letaknya yang berada di pusat kota atau pusat keramaian Kota Demak membuat lokasi ini semakin populer di kalangan masyarakat. Alun-Alun Demak terletak di lapangan besar yang strategis, dan saat menjelang sore, tempat ini mulai ramai dikunjungi oleh penduduk sekitar untuk menghabiskan waktu malam bersama teman atau keluarga, sambil menikmati suasana di angkringan. Sehingga alun-alun menjadi pilihan yang strategis untuk nongkrong dengan teman-teman sambil menikmati makanan ringan dan minuman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adi pelanggan angkringan sebagai berikut:

“kalau dari rumah ke alun-alun deket banget mbak cuman 10 menitan sampe. Ya kalau pengen nongkrong tapi males buat otw jauh, ya saya milihnya ke angkringan alun-alun ini mbak dan sering ke sini juga. Strategis banget buat tempat nongkrong deket rumah, ga bingung nyari tempat dan alun-alun ini hampir setiap hari rame kan, jadi ya seneng aja buat hiburan” (Wawancara oleh Adi selaku Pelanggan Angkringan, 06 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa alasan Adi memilih nongkrong di angkringan karena angkringan berada di pusat kota sehingga mudah dijangkau dan strategis. Mudah dijangkau ini maksudnya adalah dengan menempuh jarak selama 10 menit dari rumah sudah bisa sampai dan menikmati menu dan suasana yang ada di angkringan alun-alun. Pemilihan lokasi angkringan yang mudah dijangkau dan strategis juga diungkapkan oleh Mila, sebagai berikut:

“karena rumahku Bintoro ya walaupun banyak *coffe Shope* di sini tapi aku lebih milih angkringan alun-alun sih mbak lebih deket

paling ya 15 menitan. Lebih strategis, untuk lahan parkir juga luas. Soalnya paling males kalo keluar tapi parkir aja berantakan. Kalau di angkringan alun-alun enak, parkirnya luas engga desak-desakan meskipun rame” (Wawancara oleh Mila selaku Pelanggan Angkringan, 06 April 2024).

Menurut Mila lokasi *coffe shop* berada di Bintoro pusat kota tidak jauh dari rumahnya, dirasa lebih strategis dan tidak akan menghabiskan waktu di jalan dan lebih banyak waktu untuk menikmati suasana di angkringan alun-alun (Baudrillard, 2004). Serta pilihan Mila datang ke angkringan alun-alun ini juga karena lahan parkirnya yang luas. Hal ini senada dengan ungkapan Risma, sebagai berikut:

“ya walaupun aku perlu otw 15 menitan ke alun-alun gak masalah sih mbak, selain tempatnya nyaman, santai, bebas, pelayanan yang ramah, lokasi juga strategis dan lahan parkir luas dan dijaga oke-oke aja. Jadi meskipun parkirannya dari angkringan jauh tapi motor bisa terparkir rapi dan aman, gak sembarangan parkir kan enak mbak. Parkir mobil sendiri parkir motor sendiri, jadi buat motor yang mau keluar juga gak kesusahan” (Wawancara oleh Risma selaku Pelanggan Angkringan, 06 April 2024).

Menurut Risma dengan lokasi angkringan yang strategis dapat mengatur lahan parkir dengan keadaan parkir rapi dan aman. Sehingga lokasi yang strategis ini juga dapat berpengaruh pada pilihan seseorang mengunjungi angkringan sebagai bentuk pertimbangan tukang parkir dengan pengunjung di alun-alun (Oetojo, 2007). Jadi, jika ingin mengunjungi alun-alun kita merasa nyaman dan aman ketika parkir tertata dengan rapi. Pak Sani sebagai salah satu pedagang angkringan di alun-alun juga berkomentar terkait lokasi yang mudah dijangkau dan strategis, sebagai berikut:

“Oh iya mbak adanya warung kopi dari dulu kan udah di sukai banyak orang khususnya anak muda, ya bisa dikatakan selalu tenar sampai sekarang. Jadi, saya nyoba ide jualan warung kopi, ya angkringan ini. Yang dagang warung kopi angkringan ini kan banyak mbak, tentu sebelum memutuskan untuk membuka angkringan pasti melakukan survei tempat sana-sini dulu sekiranya strategis dan lebih dekat dengan banyak orang supaya jadi pusat perhatian pengunjung walaupun angkringan saya sederhana. Kalau udah di rancang kayak gitu kan berarti ada peluang untuk lokasi

usaha saya, dan untuk lakunya juga sangat besar karena memang keberadaan angkringan lagi banyak yang suka. Nah, alun-alun ini lokasinya paling strategis menurut saya. Dan memang banyak anak muda yang nongkrong kesini, dari yang mampir karna habis pergi jalan-jalan atau memang kesini buat ngumpul. Karena alun-alun ini kan pusat kota ya mbak jadi pasti banyak pengunjung yang datang ke sini. Jadi menurut saya pas banget buat jualan mbak banyak untungnya” (Wawancara oleh Pak Sani selaku Pedagang Angkringan, 06 April 2024).

Menurut Pak Sani menjelaskan bahwa lokasi untuk mendirikan usaha juga sangat penting untuk dilakukan, karena lokasi yang strategis juga akan memabwa pengaruh pada pilihan seseorang untuk mengunjungi angkringan. Apalagi lokasi yang dekat dengan pusat kota yakni alun-alun.

Gambar 3. Letak Parkiran Pengunjung dengan Alun-Alun Demak



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2024

Berdasarkan hasil observasi dari gambar di atas menunjukkan bahwa tempat parkir di alun-alun Demak sangat rapi dan strategis bagi pengunjung yang ingin datang ke angkringan maupun Masjid Agung Demak. Parkiran di alun-alun biasanya berada di area yang mudah diakses. Hal ini membuat pengunjung yang datang dari berbagai arah lebih mudah menemukan tempat parkir dan kemudian berjalan kaki ke angkringan. Kedekatan ini mengurangi jarak tempuh dan waktu

yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, parkir di alun-alun memang sangat strategis bagi pengunjung yang ingin datang ke angkringan menawarkan kemudahan dan kenyamanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Risma sebagai berikut:

“setiap kesini parkirannya pasti rapi mbak, angkringannya juga tertata rapi. Bisa mantau motor dari tempat duduk angkringan ke parkir. Parkiran rapi bukan di depan Masjid Agung saja mbak, tapi seluruh parkir di putaran alun-alun motor juga rapi. Makannya mbak lingkungan alun-alun jadi rapi dan jalannya mudah di lewati karna ga parkir sembarangan dan karna tukang parkir di sini rajin nata motornya. Jadi suka kalo nongkrong di sini mbak” (Wawancara oleh Risma selaku Pelanggan Angkringan, 10 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa parkir di alun-alun Demak strategis dan tertata dengan rapi sehingga membuat pengunjung tertarik untuk datang ke alun-alun Demak salah satunya untuk nongkrong di angkringannya. Lokasi yang strategis dan tempat parkir yang rapi menjadi alasan mereka memilih nongkrong di angkringan. Hal ini senada dengan pernyataan Mila sebagai berikut:

“parkiran di alun-alun memang rapi mbak, angkringannya juga strategis jadi motor mau di tinggal lama engga khawatir. Soalnya aku pernah ke satu tempat parkirnya sembarangan motorku lecet mbak males jadinya. Kalo disini enak rapi, yang penting sih lokasi angkringannya yang strategis mbak. Udah lokasi di pusat kota, mudah di jangkau, banyak jajanan, parkir rapi, bebas, kurang nikmat apanya mbak hahaha. Makanya seneng kalo nongkrong di sini. Apalagi kita cewek, angkringan kan biasanya buat tempat nongkrong cowok-cowok ya mbak jadi kalo mau ke angkringan pinggir jalan takut apalagi kalo sampe larut malam. Kalo di angkringan alun-alun kan pasti ramenya banyak orang jadi sebagai cewek merasa aman aja sih di sini” (Wawancara oleh Mila selaku Pelanggan Angkringan, 10 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa alun-alun Demak memiliki parkir dan tempat makan yang strategis. Lokasi yang mudah di jangkau menjadi pilihan anak muda khususnya bagi perempuan. Yang mana mereka merasa nyaman

dan aman ketika nongkrong di alun-alun dibandingkan di angkringan pinggir jalan. Sehingga lokasi angkringan di alun-alun sebagai pusat kota menjadi pilihan utama bagi perempuan untuk bisa nongkrong. Hal ini senada dengan pernyataan Risma sebagai berikut:

“kalo itu bener banget mbak, buat cewek yang suka nongkrong tapi khawatir sama dunia malam tongkrongan cowok cocok banget sih di sini di angkringan alun-alun. Tempatnya rame banyak banget orang yang nongkrong ke sini jadi ga usah khawatir kalo mau nongkrong sampai larut malam. Makanya saya betah kalo nongkrong di sini mbak” (Wawancara oleh Risma selaku Pelanggan Angkringan, 10 April 2024)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa Risma membenarkan jika nongkrong di angkringan alun-alun ia merasa aman dan nyaman karena tempatnya banyak pengunjung sehingga tidak merasa khawatir jika pulang hingga larut malam. Hal ini menjadi alasan Risma dan Mila memilih angkringan alun-alun sebagai tempat nongkrong.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa lokasi yang mudah dijangkau dan strategis merupakan salah satu pilihan anak muda saat mengunjungi angkringan. Dapat diketahui bahwa saat ini keberadaan angkringan sedang digemari semua kalangan. Angkringan menjadi pilihan anak muda dijadikan sebagai tempat nongkrong, selain santai dan bebas angkringan menyediakan tikar bagi pengunjungnya untuk berlesehan. Meskipun terlihat sederhana namun hal ini sangat disukai anak muda karena mereka bisa nongkrong sambil tiduran untuk menikmati suasana malam hari di alun-alun yang disertai udara sejuknya. Sehingga mereka merasa nyaman saat berada di angkringan. Selain itu, tempat yang bersih, pelayanan yang ramah dengan tidak lupa memberi senyuman kepada pengunjung yang datang di angkringan. Serta juga lokasi yang mudah dijangkau bahkan strategis disertai lahan parkir yang luas (Ma'aruf, 2017).

Berdasarkan observasi peneliti, jam buka angkringan yang strategis berbeda-beda tergantung lokasi dan target pelanggannya. Namun, di angkringan alun-alun Demak yang optimal akan buka pada:

1. Sore Hari (sekitar pukul 16.00 - 18.00)

Pada jam ini, banyak orang yang pulang kerja atau sekolah dan mencari tempat untuk bersantai dan makan. Penjual angkringan sibuk menyiapkan dan mengatur makanan serta minuman yang akan dijual, sementara kursi dan meja mulai ditata untuk menyambut pelanggan. Beberapa pelanggan awal, seperti pekerja yang pulang lebih awal atau pelajar, mulai berdatangan. Suasana biasanya masih cukup tenang dan belum terlalu ramai. Banyak pelanggan mencari makanan ringan atau camilan seperti gorengan, sate usus, dan nasi kucing untuk mengisi perut sebelum makan malam. Minuman seperti teh hangat, es teh, atau kopi juga diminati pada waktu ini. Sore hari adalah waktu yang tepat untuk menarik pelanggan yang ingin bersantai setelah seharian beraktivitas atau mencari tempat untuk nongkrong sebelum melanjutkan kegiatan malam hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nizar selaku Pelanggan Angkringan sebagai berikut:

“kalo pulang sekolah pas lagi laper-lapernya suka mampir ke angkringan dulu sama temen-temen mbak buat ganjel perut. Kalo ga makan dulu nanti perjalanan pulang lemes badannya, kalo ga laper ya langsung pulang biasanya. Ya karna lagi laper aja makannya mampir, tapi cuma makan aja kok mbak ga sampe nongkrong, karna udah sore” (Wawancara oleh Nizar selaku Pelanggan Angkringan, 29 Juni 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Nizar datang ke angkringan untuk mencari makan saja karena lapar sepulang sekolah, namun tidak nongkrong. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan Nizar berhubungan dengan teori Tindakan Sosial Max Weber pada tindakan sosial Berorientasi Nilai. Dimana tindakan yang dilakukan menekankan perhitungan manfaat, tanpa memperhitungkan tujuan yang hendak dicapai. Artinya, Nizar datang ke angkringan hanya memanfaatkan makanan yang ada untuk menahan lapar, namun ia tidak nongkrong seperti biasanya ketika datang pada malam hari. Hal ini menunjukkan keterkaitan anak muda memilih angkringan memiliki alasan dan waktu masing-masing tergantung pada tujuannya.

2. Malam Hari (sekitar pukul 18.00 - 24.00)

Waktu ini merupakan puncak keramaian karena banyak orang mencari makan malam atau tempat untuk berkumpul dengan teman-teman. Ini adalah waktu sibuk bagi angkringan, di mana banyak pelanggan datang untuk makan

malam atau menghabiskan waktu nongkrong bersama teman-teman. Tikar untuk lesehan pelanggan sering kali penuh, dan suasana menjadi hidup dengan suara obrolan dan tawa. Menu favorit seperti nasi kucing, nasi bakar, dan berbagai jenis sate (sate ayam, sate usus, sate telur puyuh) banyak dipesan oleh pelanggan. Gorengan seperti bakwan, tempe mendoan, dan tahu isi juga sangat diminati. Cahaya dari lampu-lampu angkringan menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan. Banyak pelanggan menghabiskan waktu berlama-lama menikmati suasana malam sambil berbincang-bincang. Jalanan di sekitar angkringan biasanya ramai dengan lalu lintas pejalan kaki dan kendaraan, menambah kesan ramai dan hidup di sekitar tempat tersebut. Udara malam yang sejuk membuat suasana semakin nyaman untuk menikmati makanan dan bersosialisasi. Malam hari adalah waktu yang paling ramai bagi angkringan, menarik banyak pelanggan yang mencari tempat makan santai dan terjangkau untuk berkumpul bersama.

Berdasarkan hal ini dapat di simpulkan bahwa memilih jam buka yang tepat penting untuk menarik lebih banyak pelanggan dan meningkatkan keuntungan. Pastikan jam buka disesuaikan dengan kebiasaan dan kebutuhan pelanggan di sekitar lokasi angkringan. Secara keseluruhan, angkringan menjadi tempat favorit anak muda untuk nongkrong di berbagai waktu karena suasananya yang santai, makanan yang terjangkau, dan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman-teman.

Menurut Max Weber tindakan yang dilakukan oleh pedagang angkringan merupakan salah satu strategi marketing yang mana menganggap bahwa alun-alun sebagai alat atau sarana mencapai tujuan yakni mendapat pelanggan (Atmaja, 2022). Melihat alun-alun sebagai pusat kota kaitannya dengan keberadaan angkringan. Dengan kata lain, tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang paling efisien atau optimal. Hal ini juga bisa dilihat dari sudut pandang pelanggan angkringan yang mana mereka datang ke angkringan untuk memenuhi kebutuhannya dan memiliki tujuan tertentu yakni nongkrong dengan menikmati fasilitas di angkringan juga salah satunya adalah makan dan minum. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa hal ini sesuai dengan teori yang

peneliti ambil yakni berdasarkan pada tindakan rasional instrumental. Dimana tindakan yang dilakukan di anggap sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan lain di waktu yang akan datang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Hal tersebut sesuai dengan konsep teori tindakan sosial Max Weber dengan menginterpretasikan fenomena masalah dan memahami alasan-alasan di balik tindakan masyarakat tersebut.

B. Harga Terjangkau

Ketika memilih tempat makan, pelanggan cenderung mempertimbangkan harga yang terjangkau dengan memprioritaskan nilai dan kualitas makanan yang baik sesuai dengan anggaran mereka. Karena itu, warung makan yang murah lebih banyak diminati oleh semua kalangan. Seperti, angkringan menjual beberapa hidangan yang harganya ramah di kantong. Angkringan sering menjadi pilihan karena menawarkan harga yang terjangkau bagi mereka yang ingin bersantai tanpa harus mengeluarkan banyak uang. Mereka memilih angkringan sebagai tempat nongkrong karena di sana mereka bisa menikmati suasana santai sambil menikmati makanan dan minuman dengan harga yang murah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kamal selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak, sebagai berikut:

“jadi, alasan kita milih nongkrong di angkringan ini ya karena harganya murah sih mbak. Apalagi kita masih pelajar, budget kami terbatas, makanya angkringan ini jadi pilihan nongkrong. Menu di angkringan biasanya ada nasi kucing dan sate-satean yang murah-murah mulai dari Rp. 1000 sampai Rp. 10.000 jadi ga perlu ngeluarin uang banyak cuma buat nongkrong yang penting pas dikantong” (Wawancara oleh Kamal selaku Pelanggan Angkringan, 15 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa alasan Kamal memilih angkringan sebagai tempat nongkrong karena harganya terjangkau. Sehingga bisa di nikmati oleh kalangan pelajar dan tidak mengeluarkan *budget* yang banyak jadi bisa menghemat biaya. Karena itu, mereka lebih memilih angkringan untuk tempat nongkrong dibandingkan dengan cafe yang harganya lebih mahal. Hal ini juga

senada dengan pernyataan Dani selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak, sebagai berikut:

“nah, bener banget itu mbak setuju sih, masih sekolah nyari tempat nongkrong yang biasa aja yang penting nyaman dan murah. Jadi engga perlu nyari tempat mewah yang mahal, kan sama-sama nongkrongnya. Saya aja yang sudah kerja nyarinya sama kok yang murah apalagi yang masih pelajar kayak adik itu. Ya mungkin mereka nongkrong biar ga pusing mikir tugas sekolah, jadi nyari tongkrongan yang murah seperti angkringan ini. Temen-temen saya yang bekerja saja tongkrongannya juga sama di tempat-tempat angkringan gini mbak. Yang kita cari bukan tenarnya tapi yang penting nyaman dan murah pastinya. Kan kita cuma nongkrong santai jadi ga terlalu mikir tempat” (Wawancara oleh Agus selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak, 15 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Dani setuju dengan alasan Kamal sebagai seorang pelajar bahwa ia mencari tempat nongkrong yang murah dan pas di kantong pelajar yang penting mereka bisa nongkrong. Sebagai seorang yang sudah bekerja Agus juga sama memilih tempat yang murah seperti di angkringan alun-alun. Hal ini juga senada dengan pernyataan Adi selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak, sebagai berikut:

“kalo saya meskipun udah kerja punya duit kalo nongkrong tetep milih di angkringan mbak. Ya walaupun kita suka nongkrong tapi ga boleh boros juga, nongkrong kan buat sekedar penenang jadi ga perlu nyari yang mahal-mahal” (Wawancara oleh Adi selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak, 2024).

Dilanjut oleh pernyataan Wahyu sebagai berikut:

“bener mbak, apalagi kalo akhir bulan gaji udah hampir habis, tapi kalo kita nongkrongnya di angkringan engga masalah mbak kan murah-murah harganya. Walaupun cuma ngopi gini-gini aja tapi ya gapapa lah ya yang penting nongkrong, biasa anak laki-laki. Jadi, mau nongkrong kapanpun ga masalah asal di warung kopi angkringan aja” (Wawancara oleh Wahyu selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak, 15 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa meskipun Adi sudah bekerja namun ia tetap memilih angkringan sebagai tempat nongkrong karena nongkrong dianggap sebagai tempat penenang sehingga ia tidak mencari tempat yang mewah tapi mahal hanya buat nongkrong. Hal ini juga senada dengan pernyataan Wahyu yang mana meskipun itu akhir bulan ia tetap nongkrong di angkringan bersama teman-temannya. Karena harga makanan di angkringan murah sehingga ia bisa nongkrong kapan saja.

Berdasarkan pernyataan anak muda tentang memilih angkringan karena harganya terjangkau adalah bahwa harga yang ekonomis menjadi faktor utama dalam mempengaruhi pilihan mereka dalam memilih tempat nongkrong. Anak muda mengungkapkan bahwa angkringan menawarkan harga yang ramah di kantong, sehingga sesuai dengan budget mereka yang terbatas, seperti pelajar. Faktor ini membuat angkringan menjadi pilihan yang populer di kalangan anak muda, karena mereka dapat menikmati suasana santai dan berkumpul bersama teman-teman tanpa perlu khawatir tentang biaya yang mahal. Oleh karena itu, angkringan memiliki potensi untuk terus menarik minat anak muda sebagai tempat nongkrong favorit, dengan tetap menjaga harga yang terjangkau dan kualitas yang baik.

Gambar 4. Jenis Makanan di Angkringan



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2024

Berdasarkan hasil observasi peneliti melakukan wawancara dengan pedagang angkringan untuk memastikan bahwa pernyataan responden benar terkait harga makanan dan minuman di angkringan. Hasil dari wawancara dengan pedagang angkringan di atas menjelaskan bahwa makanan dan minuman di angkringan tersebut harganya memang terjangkau bagi kalangan menengah kebawah dimana harga tersebut di mulai dari Rp. 1000 hingga Rp. 10.000. Hal ini sesuai dengan pernyataan wawancara oleh responden yang menyatakan makanan dan minuman di angkringan memiliki harga yang terjangkau. Sehingga atas dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa angkringan menjadi tujuan utama anak muda memilih nongkrong di angkringan karena memiliki harga yang terjangkau.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan anak muda nongkrong merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di angkringan. Meskipun akhir bulan ketika uang mereka hampir habis namun mereka tetap datang ke angkringan untuk nongkrong karena melihat harga makanan di angkringan murah tidak membuat mereka merasa keberatan. Sehingga mereka membeli makanan sesuai dengan kebutuhan yang penting tujuan mereka terpenuhi. Hal ini sejalan dengan teori Tindakan Sosial oleh Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan sosial dilakukan berdasarkan dengan kebutuhan setiap individu untuk mencapai tujuan. Seperti halnya anak muda datang ke angkringan sesuai kebutuhan mereka masing-masing, yang mana tidak memaksakan kebutuhan ekonomi mereka. Sehingga mereka memilih angkringan dengan harga yang murah agar tujuan mereka tetap bisa terpenuhi.

C. Keragaman Makanan Angkringan Sebagai Daya Tarik Pelanggan

Nongkrong telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup anak muda salah satu faktor utama yang menjadikan nongkrong begitu populer adalah keragaman makanan yang ditawarkan di tempat-tempat nongkrong. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan akan makanan, tetapi juga keinginan untuk berinteraksi sosial dan mengeksplorasi budaya kuliner yang beragam. Salah satu alasan mengapa anak muda suka nongkrong di tempat-tempat dengan banyak pilihan makanan adalah karena mereka dapat menikmati berbagai jenis kuliner

dalam satu tempat seperti, angkringan di alun-alun Demak. Dari makanan ringan seperti gorengan dan jajanan tradisional, hingga hidangan berat seperti nasi kucing dan sate-satean, pilihan yang beragam ini memungkinkan setiap individu untuk menemukan sesuatu yang sesuai dengan selera mereka. Keanekaragaman ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencoba makanan-makanan baru yang belum pernah mereka cicipi sebelumnya sehingga menambah pengalaman kuliner mereka. Hal ini di sampaikan oleh Mila selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“menurut ku, nongkrong di angkringan alun-alun seru banget sih mbak, banyak banget makanannya. Kalo kesini suka jajan banyak sama temen-temen terus nanti kita bagi makanan bebas mau nyoba yang mana karna kita belinya beda-beda. Harganya juga murah-murah jadi bisa beli banyak. Lebih suka nongkrong di angkringan salah satunya karena ini sih mbak, seru bisa muter-muter nyari makanan terus nanti di makan bareng, buat kita selalu suka nongkrong di sini” (Wawancara oleh Mila selaku Pelanggan Alun-Alun Demak, 15 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Mila suka nongkrong di angkringan alun-alun karena pedagang di sana menyediakan banyak makanan sehingga membuatnya betah nongkrong bersama teman-temannya. Hal ini mencerminkan bahwa keragaman makanan menjadi salah satu daya tarik utama bagi anak perempuan untuk nongkrong bersama teman-temannya. Hal ini senada dengan pernyataan Risma selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“aku kalo milih tempat sering yang nyediain banyak makanannya mbak, setiap orang punya selera beda-beda ya mbak. Misal, ada yang suka makanan tradisional seperti nasi kucing dan sate-satean, sementara yang lain lebih suka makanan ringan kayak gorengan atau jajanan modern. Di angkringan alun-alun ada semua itu mbak banyak banget yang jualan jadi pilihan makanannya juga banyak, semua orang bisa menikmati yang mereka suka. Saat kita makan bareng jadi satu jadi lebih seru, itu yang buat aku suka nongkrong di angkringan alun-alun sih mbak” (Wawancara oleh Risma selaku Pelanggan Angkringan, 18 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa angkringan alun-alun menyediakan keragaman makanan sehingga menjadi daya tarik bagi pengunjung. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai selera dan mempererat ikatan sosial melalui pengalaman kuliner bersama. Sehingga angkringan alun-alun menjadi pilihan mereka sebagai tempat nongkrong bersama teman-temannya. Hal ini juga di sampaikan oleh Nizar selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“kadang aku kalau laper banget suka muter-muter nyari makanan yang ada di alun-alun mbak. Tapi lebih ke nyari tempat yang udah lengkap menu makanannya sih mbak jadi banyak jenis yang mau di pilih dan makannya engga perlu pindah-pindah tempat. Kayak angkringan biasanya ada yang nyediain nasi, sate-satean, sekaligus gorengan menurutku udah bikin kenyang sambil nongkrong nyantai sama temen-temen” (Wawancara oleh Nizar selaku Pelanggan Angkringan, 18 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa ketika lapar Nizar bisa merasakan banyak makanan pada satu tempat yang sudah menyediakan banyak makanan tanpa harus muter-muter nyari makanan dan menikmatinya. Hal ini menunjukkan bagaimana keragaman makanan dan suasana santai menjadi alasan utama bagi laki-laki untuk menikmati aktivitas nongkrong bersama teman-teman.

Angkringan sering dikunjungi oleh anak muda, angkringan juga di anggap sebagai solusi strategis untuk mengatasi kelaparan seperti kutipan wawancara di atas. Karena angkringan menawarkan makanan dengan cita rasa tradisional yang unik dan harga yang murah. Sehingga angkringan sering kali dianggap sebagai pilihan yang terjangkau bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Maka, banyak juga alasan anak muda datang ke angkringan bukan untuk nongkrong melainkan hanya bertujuan memenuhi kebutuhan dasar mereka yaitu mampir untuk makan. Jika mereka merasa kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi, maka mereka akan langsung pulang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kafid selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“Engga mbak, saya ke sini buat makan saja nanti langsung pulang. Kebetulan tadi habis pulang kerja jadi mampir sebentar buat makan

karena udah ga betah nahan lapar. Saya sudah sering makan di sini karena angkringan disini tempatnya strategis di pinggir jalan jadi ya tinggal mampir dan paling seneng setiap hari buka” (Wawancara oleh Kafid selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak, 18 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa angkringan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Setelah pulang kerja mereka datang untuk makan dan minum setelah semua terpenuhi mereka akan pulang. Selain angkringan berada di tempat yang strategis, angkringan juga menawarkan harga yang murah. Sehingga angkringan sering kali dianggap sebagai pilihan yang terjangkau bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka khususnya bagi masyarakat kalangan kelas bawah.

Gambar 5. Pedagang Angkringan di Alun-Alun Demak



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

Gambar di atas menunjukkan bahwa banyak pedagang angkringan yang berjualan di alun-alun demak sehingga di angkringan pengunjung dapat duduk berjam-jam tanpa khawatir diusir oleh pemiliknya. Mereka bisa makan sambil santai mengangkat kaki atau bahkan berbaring. Para pedagang angkringan biasanya

menyediakan tikar untuk pengunjung berlesehan, menciptakan suasana yang khas di angkringan. Oleh karena itu, tidak salah jika angkringan menjadi tempat nongkrong, konsumsi, dan interaksi sosial bagi masyarakat sekitar karena mereka memberikan suasana yang santai, bebas, dan nyaman bagi pengunjungnya. Dengan demikian, keberadaan angkringan menjadi sangat penting bagi masyarakat, baik sebagai tempat untuk makan maupun tempat untuk nongkrong, sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan sepenuhnya. Hal ini di sampaikan Kamal selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“banyak pilihan makanannya mbak, bebas mau milih makan apa. Kadang cuma pengen makan gorengan, kadang kalo bener-bener laper tinggal nyari makanan berat kayak nasi goreng atau mie goreng di sini banyak yang jual yang penting harganya engga nguras kantong aja sih haha jadi lebih sering nongkrong tanpa mikir harga jadi bisa lebih nikmati suasana nongkrong” (Wawancara oleh Kamal selaku Pelanggan Angkringan, 25 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menggambarkan secara lebih mendalam bagaimana keragaman makanan, fleksibilitas pilihan, harga yang terjangkau, dan suasana kebersamaan menjadi alasan utama bagi laki-laki untuk menikmati aktivitas nongkrong di tempat-tempat yang menyediakan berbagai jenis makanan.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa keragaman makanan di tempat nongkrong seperti angkringan di alun-alun Demak menjadi daya tarik utama bagi anak muda, baik laki-laki maupun perempuan, untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Faktor utama yang membuat aktivitas nongkrong sangat populer adalah beragamnya pilihan makanan, harga yang terjangkau, dan suasana yang santai. Keragaman makanan memungkinkan setiap individu untuk mencoba berbagai hidangan baru dan berbagi pengalaman kuliner, menjadikan nongkrong lebih dari sekadar kegiatan makan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dan kesenangan dengan teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman makanan menjadi peran penting dalam menciptakan pengalaman nongkrong yang menyenangkan dan memuaskan. Selain itu, tempat nongkrong

dengan berbagai pilihan makanan mendukung interaksi sosial yang lebih lengkap bagi kalangan anak muda.

Anak muda dapat menikmati waktu berkualitas dengan teman-teman, mencoba hidangan baru, berbagi rekomendasi, dan menciptakan kenangan yang tak terlupakan. Suasana santai dan tidak formal di tempat-tempat nongkrong seperti angkringan ini juga memberikan kesempatan bagi anak muda untuk beristirahat dari kesibukan sehari-hari, baik dari kuliah maupun pekerjaan. Mereka bisa melepas penat, mengobrol tanpa batas waktu, dan menikmati makanan tanpa merasa terburu-buru. Hal ini sejalan dengan teori Tindakan Sosial oleh Max Weber yang menjelaskan bahwa semua tindakan manusia yang mengandung makna subyektif, karena berkaitan dengan individu yang melakukan suatu tindakan bermakna (Johnson, 1986). Artinya, tindakan-tindakan ini memiliki arti khusus dan penting bagi orang yang melakukannya, berdasarkan perspektif dan pengalaman pribadi mereka. Dengan kata lain, setiap tindakan manusia tidak hanya dilihat sebagai gerakan atau perbuatan fisik semata, tetapi juga memiliki dimensi makna yang dipahami secara subyektif oleh individu yang melakukannya. Makna ini bisa berbeda-beda tergantung pada latar belakang, niat, dan interpretasi pribadi orang tersebut, sehingga setiap tindakan dianggap bermakna dalam konteks kehidupan dan pengalaman individu yang bersangkutan.

Hubungannya dengan anak muda yang suka nongkrong karena keragaman makanan adalah bahwa aktivitas nongkrong ini memiliki makna subyektif bagi mereka. Bagi anak muda, nongkrong bukan hanya sekadar aktivitas fisik atau rutinitas harian, tetapi merupakan pengalaman yang penuh dengan makna pribadi dan sosial. Keragaman makanan yang tersedia di tempat-tempat nongkrong seperti angkringan memberikan kepuasan tersendiri bagi setiap individu. Setiap jenis makanan yang dicoba atau dinikmati memiliki arti khusus, baik sebagai cara untuk mengeksplorasi selera baru, berbagi pengalaman kuliner dengan teman, atau menciptakan kenangan bersama (Rutjuhan, 2020). Bagi anak muda, kegiatan ini juga menjadi sarana penting untuk berinteraksi dan mempererat hubungan sosial. Mereka bisa beristirahat dari kesibukan sehari-hari, menikmati waktu bersama

teman-teman, dan menciptakan momen-momen berharga. Oleh karena itu, keragaman makanan menjadi elemen penting yang menambah makna subyektif dalam pengalaman nongkrong mereka, menjadikannya lebih dari sekadar makan bersama, tetapi juga sebagai aktivitas yang memperkaya kehidupan sosial dan emosional mereka.

Gambar 6. Jenis Makanan dan Minuman di Angkringan Pak Sani



Sumber: Dokumen Pribadi 2024

Berdasarkan observasi angkringan Pak Sani kerap datangi oleh anak muda untuk nongkrong. Alasan mereka datang bukan karena terdapat makanan yang khas di angkringan namun menu makanan dan minuman yang disajikan cukup variatif sehingga pembeli mempunyai banyak pilihan dalam satu angkringan. Meskipun dari segi harga terbilang relatif lebih murah namun Pak Sani selalu mendapatkan keuntungan dari hasil dagangnya. Sehingga variasi makanan menjadi alasan utama anak muda memilih angkringan Pak Sani untuk dijadikan tempat nongkrong karena mereka dapat merasakan makanan dan minuman sambil ngumpul bersama teman-temannya. Pada menu angkringan biasanya mencakup nasi kucing, sate usus, sate telur puyuh, gorengan, dan berbagai minuman tradisional seperti wedang jahe atau

kopi susu. Ketersediaan makanan yang dapat disesuaikan dengan selera pelanggan ini membuat angkringan menjadi tempat favorit untuk bersantai, makan malam ringan, atau sekadar nongkrong dengan teman-teman. Harga yang murah juga menjadi faktor penting. Dengan biaya yang relatif rendah, angkringan bisa menjangkau berbagai kalangan, mulai dari pelajar, pekerja, hingga wisatawan yang ingin mencoba kuliner lokal di alun-alun. Keunikan ini menjadikan angkringan sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya kuliner di alun-alun Demak.

Tabel 8. Daftar Menu dan Harga di Angkringan Pak Sani

No.	Makanan dan Minuman	Harga
1.	Aneka Nasi Kucing	Rp. 2.500
2.	Aneka Sate	Rp. 1000 – Rp. 2.500
3.	Aneka Gorengan	Rp. 1.000 – Rp. 2.000
4.	Aneka Mie	Rp. 6.000 – Rp. 9.000
5.	Aneka Cemilan	Rp. 1000 – Rp. 2000
6.	Aneka Minuman	Rp. 3.000 – Rp. 7.000
7.	Lain-lain	Rp. 2.000 – Rp. 3.000

Sumber data: Data Primer

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya variasi makanan angkringan Pak Sani menjadi salah satu alasan anak muda lebih memilih nongkrong disini dibanding yang lain. Mereka tidak perlu mencari banyak makanan di tempat lain karena angkringan ini sudah komplit dalam menyediakan makanan khususnya berbagai jenis sate-satean, menjadi daya tarik utama yang membuat pelanggan tertarik dan terus datang kembali. Keanekaragaman menu, suasana santai, interaksi sosial, serta harga yang terjangkau menjadikan angkringan sebagai tempat favorit bagi banyak kalangan. Angkringan tidak hanya menawarkan lezatan kuliner, tetapi juga pengalaman budaya yang unik dan khas.

Gambar 7. Nasi Kucing Angkringan



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2024

Salah satunya nasi kucing menjadi makanan khas di angkringan karena kedua unsur ini saling melengkapi dan memperkuat pengalaman kuliner tradisional yang unik. Ukuran nasi kucing yang kecil dan harga yang terjangkau membuatnya cocok sebagai camilan atau lauk tambahan di angkringan yang terkenal dengan harga yang ramah di kantong. Nasi kucing dapat diisi dengan berbagai macam lauk seperti sambal, telur, ikan teri, tempe, atau tahu goreng, sehingga setiap pelanggan dapat menyesuaikan nasi kucing sesuai dengan selera mereka. Dibungkus menggunakan kertas slamir, nasi kucing mudah dibawa dan dimakan tanpa perlu peralatan tambahan, sesuai dengan konsep sederhana dan santai yang sering kali terkait dengan angkringan. Dengan demikian, nasi kucing tidak hanya menawarkan pilihan makanan praktis dan lezat, tetapi juga merangsang nuansa tradisional dan rasa kebersamaan yang khas dari angkringan.

Gambar 8. Minuman Khas di Angkringan Pak Sani



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2024

Angkringan, yang dikenal sebagai tempat makan dan nongkrong khas Jawa, menarik banyak anak muda karena suasananya yang santai dan ada sesuatu yang khas di angkringan. Salah satu daya tarik utama angkringan Pak Sani ini adalah keberadaan Kopi Lelet yang khas dibuat khusus untuk penikmat kopi. Angkringan Pak Sani merupakan satu-satunya angkringan yang menjual kopi lelet di Alun-Alun Demak. Tidak semua angkringan menyediakan kopi lelet karena racikan yang diberikan berbeda dari kopi lain. Melihat banyaknya pengunjung di alun-alun baik anak muda maupun orangtua rata-rata sangat menyukai kopi. Penikmat kopi sering kali memiliki minat terhadap berbagai jenis kopi sehingga Pak Sani membuat menu kopi lelet sebagai salah satu daya tarik penjualan. Sekilas, kopi lelet serupa dengan jenis kopi lainnya. Namun, perbedaannya terletak pada kekentalan adonan kopi, cita rasa yang kuat, lembutnya buliran kopi, dan cara menikmatinya. Hal ini menjadi suatu yang khas dari angkringan Pak Sani sehingga banyak didatangi oleh pengunjung penikmat kopi.

Kopi lelet, memiliki cita rasa yang unik dan tradisi yang menyertainya, menyediakan banyak alasan kuat untuk dipasarkan. Menjual kopi lelet bukan

sekadar menjajakan minuman, tetapi juga menyebarluaskan warisan budaya, memenuhi kebutuhan pasar, dan membuka peluang bisnis yang menguntungkan. Kopi lelet dikenal dengan kekentalan dan cita rasa yang kuat, berbeda dari kopi biasa yang mungkin lebih encer. Tekstur buliran kopi yang lembut juga menambah kenikmatan tersendiri. Bagi penikmat kopi sejati, variasi rasa dan tekstur ini menawarkan sesuatu yang baru dan menarik. Sehingga Pak Sani menjual kopi lelet untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang selalu mencari variasi dan kualitas dalam minuman mereka. Hal ini disampaikan oleh Agus selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“Saya kalo kerja sif malem biasanya pesen kopi lelet mbak biar ga ngantuk. Soalnya kopi lelet ini menurutku lebih manjur dibanding kopi sasetan biasa kadang masih ngantuk jadi belinya kopi ini” (Wawancara oleh Agus selaku Pelanggan Angkringan, 09 Juli 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa kopi lelet digunakan untuk menahan rasa ngantuk saat bekerja. Menurutnya kopi lelet lebih manjur untuk menahan ngantuk daripada kopi saset biasanya sehingga Agus lebih suka mengkonsumsi kopi lelet. Hal ini juga disampaikan oleh Adi sebagai berikut:

“Kalo saya lebih suka ampas kopi lelet di leletin ke rokok mbak lebih enak dan nikmat rasanya. Nagih banget kayak rokok rasa kopi jadi rasanya kombinasi yang pas sih menurutku jadi suka beli kopi lelet buat ngeleletin rokok sambil nyantai nongkrong” (Wawancara oleh Adi selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak, 09 Juli 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Agus memilih kopi lelet digunakan untuk meleletin rokok agar rasa yang dihasilkan lebih nikmat. Sehingga kopi lelet sering dikonsumsi oleh anak muda untuk nongkrong merasakan kenikmatan rokok berbalur ampas kopi.

Gambar 9. Kemasan Kopi Lelet



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2024

Cara penyajian kopi lelet ini berbeda dari jenis kopi lainnya. Jika biasanya kita membuat kopi dengan menyeduhkan air panas atau hangat ke dalam gelas berisi bubuk kopi, berbeda dengan kopi lelet. Proses persiapannya pun jauh lebih spesial. Ke khas an kopi lelet ini terletak pada cara pembuatannya. Proses pembuatannya pun unik yaitu dalam menyajikannya air yang sebelumnya sudah diukur satu cangkir kecil kopi ini kemudian direbus ke dalam panci kecil khusus kopi, setelah mendidih baru kopi dengan takaran dua sendok teh dimasukkan ke dalam air rebusan panci yang sudah mendidih. Saat Kopi ini dimasukkan ke dalam panci api kompor untuk merebusnya dkecilkan terlebih dahulu untuk menghindari kopi lelet berbusa saat perebusan. Dengan sambil terus diaduk-aduk serta api kompor dijaga agar dalam keadaan kecil. Selanjutnya setelah lebih kurang 2-3 Menit diaduk-aduk maka kopi siap untuk disiapkan ke dalam cangkir yang sebelumnya sudah di siapkan gula pasir sebanyak dua sendok teh atau boleh lebih untuk selera yang sedikit manis. Selanjutnya Kopi lelet bisa dinikmati dan ampasnya bisa dileletkan ke rokok seperti ini,

Gambar 10. Penyajian Kopi Lelet ke Batang Rokok



Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2024

Setelah racikan adonan ampas kopi dan susu kental manis sudah jadi kemudian pecinta kopi lelet ini meleletkan atau mengoleskan ampas kopi pada batang rokok. Lembutnya buliran kopi lelet ini adalah hasil dari proses yang dilakukan oleh para pedagang. Sebagian besar penggemar kopi ini adalah perokok, yang menggunakan ampas kopi untuk dioleskan pada batang rokok, menciptakan karya seni yang unik sesuai dengan selera dan cara pengolesannya. Setelah ampas kopi yang dioleskan mengering, rokok siap dinikmati. Dengan harga yang terjangkau, secangkir kopi lelet bisa dinikmati dengan keunikan tradisi ini. Para penikmat kopi lelet di angkringan Pak Sani menjadikan warung kopi sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi. Aktivitas yang mereka lakukan meliputi mengobrol, merokok, minum kopi (ngopi), dan melukis rokok dengan ampas kopi (ngelelet rokok), yang diartikan sebagai bentuk keakraban dan kedekatan antar sesama penikmat kopi lelet. Kebiasaan minum kopi dan merokok di warung kopi telah menjadi gaya hidup remaja di Demak. Ini didorong oleh keinginan untuk selalu memenuhi kebutuhan akan minum kopi dan merokok di warung kopi angkringan. Gaya hidup remaja penikmat kopi lelet ini mencerminkan ukuran harga diri dan perubahan perilaku menuju masyarakat konsumtif.

Kopi Lelet merupakan wujud dari kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup. Proses penyeduhannya yang unik, simbol kebersamaan, serta makna mendalam yang terkandung di dalamnya menjadikan kopi lelet sebagai lebih dari sekadar minuman. Termasuk identitas budaya yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Melestarikan tradisi kopi lelet berarti menghargai warisan leluhur dan memperkaya kehidupan kita dengan nilai-nilai kearifan lokal yang penuh makna. Sehubungan dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat sekitar melihat adanya tindakan tradisional yang melekat pada Kopi Lelet yang ada di Alun-Alun Demak yakni tindakan tradisional yang dijelaskan oleh Max Weber. Yang mana tindakan ini didasarkan pada kebiasaan seseorang melakukan sesuatu yang sudah ada untuk melestarikan budaya hingga saat ini dengan cara Kopi Lelet telah di budayakan melalui eksistensi angkringan.

BAB V

MAKNA RASIONALITAS ANAK MUDA DATANG KE ANGKRINGAN ALUN-ALUN DEMAK

A. Menjaga Silaturahmi Melalui Angkringan

Hubungan Sosial dalam masyarakat sangatlah penting, sehingga setiap individu dan kelompok memerlukan interaksi sosial untuk membangun hubungan. Bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi mencerminkan nilai norma dalam hubungan sosial. Kunci keberhasilan hubungan sosial dalam masyarakat meliputi saling ketergantungan, kehadiran dalam jaringan sosial, pembentukan norma dan nilai sosial, dukungan sesama manusia, dan edukasi sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya (Asrori, 2005). Hubungan sosial juga merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan, dimana setiap individu berusaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas (Sunarto, 2002). Dengan demikian, individu dalam masyarakat dapat membentuk kehidupan sosial yang kokoh dengan memahami cara berinteraksi dan menjalin koneksi antarsesama.

Para anak muda yang kerap menghabiskan waktu di angkringan dapat merasakan manfaat positif dalam menjalin hubungan sosial. Angkringan menjadi lingkungan yang ramah dan terbuka, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Hal ini memperluas jaringan pertemanan mereka serta meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman dalam masyarakat. Melihat tempatnya yang tenang di angkringan memberikan kesempatan yang nyaman bagi anak muda untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Melalui percakapan santai, berbagi pengalaman, dan saling mendengarkan, mereka dapat mempererat hubungan sosial mereka. Ini membantu mereka merasa lebih terhubung dan didukung oleh komunitas di sekitarnya. Nongkrong di angkringan juga dapat membantu anak

muda meningkatkan keterampilan sosial, seperti berkomunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim. Mereka dapat belajar berinteraksi secara langsung dengan orang lain, melatih kemampuan memecahkan masalah, serta memperkuat rasa percaya dan kerjasama. Secara keseluruhan, kegiatan nongkrong di angkringan memberikan kontribusi positif dalam memperkuat dan menjaga hubungan sosial anak muda. Dengan menciptakan tempat yang ramah, santai, dan penuh dukungan, angkringan menjadi tempat yang signifikan bagi mereka untuk berkumpul, berinteraksi, serta berkembang bersama dalam lingkungan komunitas yang inklusif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adi selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“Seneng aja dateng ke angkringan mbak bisa ketemu banyak orang. Jadi bisa saling bagi cerita, bagi pengalaman, atau cuma bercanda. Saya juga belajar banyak dari nongkrong sama orang-orang di sini. Jadi, nongkrong di angkringan ga cuma seneng-seneng aja, tapi juga jadi kesempatan buat nambah temen dan jalin hubungan baik sama orang-orang. Banyak banget manfaatnya sih mbak, selain bisa dapet temen baru juga dapet kesempatan buat belajar dari pengalaman dan pendapat orang lain. Kadang-kadang hal sederhana kayak gitu bisa buat kita lebih deket sama yang lain” (Wawancara oleh Adi selaku Pelanggan Angkringan, 28 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pelanggan angkringan mengaku jika dengan nongkrong di angkringan ia dapat membangun hubungan sosial yang lebih luas. Selain mendapat teman baru dan koneksi sosial ia juga mendapatkan kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan pandangan dari orang lain. Sehingga hal ini dapat membuka hubungan sosial yang lebih dalam. Sehingga terciptanya hubungan sosial karena individu-individu berinteraksi, berkomunikasi, dan saling mendukung. Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan hubungan sosial meliputi kesamaan minat, nilai, dan tujuan, serta rasa kepercayaan, empati, dan penghargaan terhadap satu sama lain. Lingkungan tempat individu berinteraksi juga berperan penting dalam membentuk hubungan sosial, seperti angkringan.

Menjalin hubungan baik dan ikatan sosial, atau silaturahmi, merupakan peran penting dalam budaya dan kehidupan sosial di Indonesia. Di era modern yang

penuh dengan kesibukan dan aktivitas yang padat, menjaga silaturahmi bisa menjadi tantangan. Salah satu cara yang efektif bagi anak muda untuk tetap mempertahankan silaturahmi adalah dengan mengunjungi angkringan. Angkringan, yang menawarkan suasana santai dan harga terjangkau, telah menjadi tempat favorit bagi anak muda untuk berkumpul dan bersosialisasi. Hal ini di sampaikan oleh Adi selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“menjalin silaturahmi itu penting banget sih mbak. Mau dimana pun tempatnya, kalo aku milihnya angkringan kayak di alun-alun ini karna lebih santai aja, ditambah deket Masjid Agung Demak. Jadi kalo nongkrong waktunya ibadah tinggal jalan kaki ke Masjid mbak deket” (Wawancara oleh Adi selaku Pelanggan Angkringan, 28 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa angkringan menjadi tempat yang penting bagi mereka untuk menjaga dan mempererat silaturahmi dengan saling terbuka satu sama lain sehingga hubungan mereka semakin dekat ketika nongkrong di angkringan alun-alun. Dekatnya alun-alun dengan Masjid Agung Demak dalam satu lokasi membuat mereka mudah dalam menjalankan ibadah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan dengan tindakan sosial Max Weber yakni pada Tindakan Sosial Berorientasi Nilai. Yang mana menunjukkan tindakan sosial yang dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sehingga tindakan ini menyesuaikan dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat luas seperti ibadah. Anak muda nongkrong di angkringan alun-alun namun tidak lupa waktunya ibadah. Sehingga mereka memilih tempat angkringan dekat dengan tempat ibadah seperti Masjid Agung Demak agar dapat memenuhi kebutuhannya dan kewajibannya.

Agus selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak juga menyampaikan sebagai berikut:

“menurutku angkringan itu tempat yang pas buat ngelepas capek setelah kerja jadi saya suka dateng kesini karena kadang ga sengaja ketemu temen-temen lama akhirnya jadi ngobrol bareng mbak. Dari

tidak sengaja ketemu itu saya masih bisa jaga hubungan baik dengan mereka meskipun pada sibuk kerja mbak” (Wawancara oleh Agus selaku Pelanggan Angkringan, 28 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Agus ketika datang ke angkringan tidak sengaja sering ketemu teman lamanya sehingga saat itu ia masih bisa menjalin hubungan baik dengan teman-temannya karena nongkrong di angkringan. Hal ini senada dengan pernyataan Wahyu selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“di angkringan saya sering ketemu temen-temen baru mbak dari berbagai kalangan, saya jadi banyak temen. Biasanya ngajak game akhirnya kenal malah temenan, jalin hubungan baik aja sih mbak” (Wawancara oleh Wahyu selaku Pelanggan Angkringan, 28 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa ketika nongkrong di angkringan Wahyu bertemu dengan teman baru dari berbagai kalangan. Ia saling mengenal dengan cara main game bareng untuk mempererat silaturahmi. Sehingga angkringan menjadi penghubung tali silaturahmi mereka.

Dari hasil wawancara dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa angkringan memiliki peranan penting dalam menjaga hubungan sosial di kalangan anak muda. Dengan menyediakan suasana yang tenang dan harga yang terjangkau, angkringan menjadi lokasi favorit untuk berkumpul, bercerita, dan mempererat hubungan antarindividu. Lebih dari sekadar tempat sosialisasi, angkringan juga membantu anak muda untuk memperluas jaringan pertemanan dan mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan bermakna. Di tengah kesibukan zaman sekarang, angkringan berperan sebagai tempat perlindungan yang mendorong hubungan sosial, melestarikan nilai budaya lokal, dan memelihara semangat solidaritas yang tak tergantikan.

Dalam teori Max Weber mengenai tindakan sosial, hubungan antara anak muda yang mengunjungi angkringan untuk menjaga silaturahmi Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah perilaku individu yang diberi makna subjektif oleh pelakunya sendiri, dipengaruhi oleh interaksi sosial. Anak muda yang

memilih untuk pergi ke angkringan melakukan tindakan sosial karena mereka secara sadar memilih untuk bersosialisasi, bertemu dengan teman-teman, dan menjaga hubungan baik. Mereka tidak hanya datang ke angkringan untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti makan dan minum, tetapi juga untuk mencari kepuasan sosial, menguatkan identitas budaya, dan membangun ikatan sosial yang kuat. Angkringan, dengan suasana yang santai dan harga yang terjangkau, memberikan konteks yang mendukung tindakan sosial ini. Di sini, anak muda merasa lebih bebas dan nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa adanya tekanan formalitas yang sering terjadi di tempat lain. Mereka dapat mengekspresikan diri secara autentik dan berbagi pengalaman hidup, ide, dan perasaan dengan teman-teman mereka. Secara keseluruhan, kunjungan anak muda ke angkringan adalah contoh konkret dari tindakan sosial yang dianalisis oleh Weber. Mereka melakukan tindakan ini dengan tujuan untuk memelihara dan memperluas jaringan sosial mereka, serta untuk menikmati manfaat sosial dan budaya yang ditawarkan oleh tempat tersebut dalam konteks masyarakat yang semakin modern dan kompleks.

1. Nongkrong

Nongkrong bareng teman adalah saat-saat yang menyenangkan di mana kita berkumpul bersama untuk berbagi cerita, tawa, dan pengalaman. Biasanya, kita duduk bersama sambil makan, minum, atau melakukan aktivitas yang disukai bersama. Suasana hangat dan ramah tercipta di antara teman-teman, menciptakan kenangan yang berharga dan hubungan yang erat. Sehingga tentunya akan tercipta suasana yang tidak bisa terlupakan. Rasa kangen saat nongkrong bisa terasa seperti merindukan suasana hangat dan riang di sekitar teman-teman, di mana kita bisa berbagi cerita, tawa, dan kesenangan bersama. Bayangkan merindukan aroma kopi yang harum di kafe favorit, suara ramai dari percakapan yang riang, serta tawa yang menggema. Rasanya seperti ada kekosongan di hati yang hanya bisa diisi dengan momen-momen berharga seperti itu. Oleh karena itu, pengunjung angkringan wajar saja jika mendapati perasaan kangen yang mendalam terhadap suasana nongkrong bareng teman karena ia membayangkan ketika nongkrong di angkringan ia akan bertemu dengan teman tongkrongannya. Karena itu, ia akan menimbulkan reaksi

atas perasaan yang mempengaruhinya untuk segera pergi ke angkringan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“saya kadang sibuk mbak, jadi ketemu temen-temen lama rada susah makanya ngajak nongkrong mumpung pada lagi free. Kalo gini hubungan kita kan ga putus cuma gara-gara pada sibuk kerja” (Wawancara dengan Agus selaku Pelanggan Angkringan, 30 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa Agus selaku pelanggan angkringan mengajak teman-temannya nongkrong karena menurutnya itu adalah kesempatan baginya untuk bisa ngumpul bareng. Hal ini disebabkan karena Agus mengalami perasaan yang kangen momen-momen bersama teman tongkrongannya sehingga ia menimbulkan rasa untuk segera pergi ke angkringan agar hubungan mereka terjalin dengan baik.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak muda mendapati perasaan rindu dengan temannya untuk nongkrong. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan sosial dalam kehidupan mereka. Mereka tidak hanya mencari hiburan atau kegiatan menyenangkan, tetapi juga tempat untuk berbagi cerita, mendapatkan dukungan, dan memperkuat ikatan persahabatan. Sebuah pertemuan di angkringan bisa menjadi momen yang sangat berharga bagi mereka, di mana mereka merasa diterima dan dipahami oleh teman-teman mereka. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan koneksi dan hubungan yang erat tetap menjadi hal yang penting bagi anak muda, meskipun di tengah-tengah perkembangan teknologi dan gaya hidup yang sibuk. Hal ini juga di sampaikan oleh Wahyu selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“Saya lebih merasakan suasananya aja sih mbak, kalau engga ke sini ngumpul bareng temen-temen kayak ngerasa ada yang kurang. Yaa gimana engga mbak, udah ngerasa lengket banget karena dari dulu emang sering ngumpul bareng, jadi ya kayak sudah menjadi kewajiban aja buat nongkrong karena udah biasa. Kalau mau nongkrong di rumah bisa aja si mbak, tapi suasananya pasti beda dibandingkan di angkringan. Jadi ya pasti ada bedanya kalau

dibandingkan cuma nongkrong di rumah. Karna itu, saya sering kesini karna pengen ngumpul sama temen-temen, pengen ngerasain momen nongkrong di sini. Soalnya kalo dah tua susah buat ngumpul mbak itung-itung silaturahmi haha” (Wawancara oleh Wahyu selaku Pelanggan Angkringan, 30 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pelanggan angkringan datang ke angkringan ingin menikmati moment-moment yang ada di angkringan. Pelanggan merasakan ketika nongkrong di rumah berbeda dengan nongkrong di angkringan. Artinya angkringan memiliki nilai khusus yang mereka ciptakan sehingga tidak dapat terlewatkan.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Wahyu dengan teman-temannya datang ke angkringan karena dianggap sebagai kewajiban. Ini bisa berkaitan dengan suasana, harga terjangkau, atau mungkin rasa nostalgia atau kebersamaan dengan temanteman. Hal ini sesuai dengan teori Max Weber berdasarkan Tindakan Tradisional karena tindakan yang dilakukan oleh Wahyu dengan seringnya datang ke angkringan alun-alun bersama teman-temannya menjadi kewajiban bagi mereka. Hal ini karena sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan sehingga tindakan ini termasuk dalam Tindakan Tradisional. Hal ini juga di sampaikan oleh Adi sebagai berikut:

“Menurutku, mungkin sudah menjadi bagian dari budaya ya mbak, dengan kami datang nongkrong ke angkringan ini. Bukan tentang minuman dan makanan, tapi kebiasaan nongkrong di sini ngumpul, ngobrol bareng teman-teman dari dulu sampai sekarang. Nah, dari itu terbentuk kebiasaan dan kewajiban buat kita sendiri gitu” (Adi, 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa anak muda yang sering datang ke angkringan, terlihat bahwa kunjungan ke angkringan telah menjadi bagian dari budaya mereka. Mereka menganggap angkringan sebagai tempat yang nyaman untuk berkumpul, berbincang, dan merayakan kebersamaan. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran budaya di kalangan anak muda, di mana mereka mencari pengalaman sosial yang lebih santai dan terbuka. Jadi, mereka datang ke angkringan bukan hanya sekadar kegiatan, tetapi juga mencerminkan bagaimana

budaya lokal dapat terus berkembang dan mengakomodasi kebutuhan generasi muda.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa angkringan telah menjadi bagian dari budaya anak muda karena telah menjadi kebiasaan bagi mereka. Dalam konteks ini, angkringan menjadi lebih dari sekadar tempat, tetapi juga sebagai simbol dari komunitas dan kebersamaan bagi anak muda. Hal ini sesuai dengan teori Max Weber berdasarkan pada tindakan tradisional yang mana tindakan ini dilakukan seseorang dengan cara biasa dilaksanakan oleh pelaku. Seperti halnya anak muda datang ke angkringan karena sudah terbiasa keluar malam nongkrong di angkringan sehingga sudah menjadi bagian dari budaya mereka. Melihat angkringan sudah menjadi budaya turun temurun di lengkapi dengan pengunjung yang nongkrong sehingga juga menjadi bagian dari budaya tersebut.

Gambar 11. Permainan di Alun-Alun Demak



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2024

Alun-alun sering kali menjadi tempat favorit bagi anak-anak hingga dewasa untuk bermain dan bersosialisasi. Alun-alun tidak hanya menjadi pusat kegiatan bermain, tetapi juga tempat untuk belajar, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Alun-alun di Demak menawarkan

berbagai jenis permainan yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak, sehingga menarik mereka untuk datang kembali dan menikmati waktu bersama dengan keluarga dan teman-teman. Di alun-alun Demak, berbagai fasilitas permainan tersedia untuk anak-anak, mulai dari ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, melukis gambar, hingga sepeda listrik. Kehadiran permainan ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga mendukung perkembangan fisik dan motorik anak-anak.

Lingkungan alun-alun yang luas dan hijau memberikan suasana yang nyaman dan aman bagi anak-anak untuk bermain. Kehadiran pedagang kaki lima yang menjual jajanan tradisional juga menambah daya tarik alun-alun Demak sebagai tempat wisata keluarga. Anak-anak dapat menikmati berbagai makanan ringan sambil bermain, sehingga pengalaman mereka di alun-alun menjadi lebih lengkap dan menyenangkan. Hal ini disampaikan oleh Mila selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“disini lagi banyak mainan viral mbak, kalo yang lagi viral kan itu ngelukis gambar dari seterofom sama sepeda listrik. Kalo seterofom biasanya orang pacaran pada ngelukis bareng haha atau sama temennya. Kalo sepeda listrik palingan muter-muter alun-alun aja tapi banyak peminatnya dari anak-anak sampai dewasa. Jadi kadang ke alun-alun buat main permainan disini sih mbak, kalo capek tinggal nyari makan disini kan banyak jadi ga bingung nyari tempat makan” (Wawancara dengan Mila selaku Pelanggan Angkringan, 29 Juni 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa anak muda menilai Alun-Alun Demak memiliki banyak variasi yang bisa dicoba baik dari makanan di angkringan atau permainan sehingga pengunjung yang datang tidak merasa bosan. Banyaknya permainan viral yang ada menjadi daya tarik pengunjung sehingga menganggap datang ke alun-alun lebih seru karena mereka bisa main sekaligus makan disana.

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa alun-alun juga berfungsi sebagai tempat untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Orang tua dapat menghabiskan waktu berkualitas dengan anak-anak mereka, mengawasi mereka bermain, atau bahkan ikut serta dalam berbagai permainan. Interaksi ini penting

untuk membangun hubungan yang erat dan mendukung perkembangan emosional anak-anak. Daya tarik alun-alun Demak sebagai tempat wisata bagi anak-anak tidak hanya terbatas pada fasilitas permainannya, tetapi juga pada suasana sosial yang tercipta. Anak-anak dapat bertemu dengan teman-teman baru, belajar berbagi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika alun-alun Demak selalu ramai dikunjungi, terutama pada akhir pekan dan hari libur. Dengan segala fasilitas dan keunggulannya, alun-alun Demak telah menjadi destinasi wisata yang menarik bagi keluarga, khususnya bagi anak-anak. Kehadiran tempat ini memberikan banyak manfaat positif, baik dari segi hiburan maupun perkembangan anak-anak. Maka, tidaklah mengherankan jika alun-alun ini selalu menjadi pilihan utama bagi mereka yang mencari tempat bermain yang aman dan menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan teori Tindakan Sosial Max Weber pada Tindakan Afektif yang mana tindakan ini dilakukan secara emosional atau impulsif, tanpa pertimbangan rasional yang mendalam. Tindakan ini juga dilakukan dengan tujuan tertentu yang jelas, dengan mempertimbangkan secara rasional cara terbaik untuk mencapainya. Berdasarkan fenomena di atas melihat bahwa keluarga datang ke alun-alun untuk mencari ketenangan pada anaknya yang sedang marah sehingga orangtuanya mengajak anaknya datang ke alun-alun agar ia tenang dengan mencoba permainan di sana. Hal ini guna mencari hiburan untuk anak-anaknya sehingga kehadiran permainan ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga mendukung perkembangan fisik dan motorik anak-anak.

2. Main Game Online Bareng di Angkringan

Nongkrong tidak selalu harus berarti hanya duduk dan berinteraksi namun bagi beberapa orang nongkrong adalah saat yang tepat untuk bermain permainan, seperti game online. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk membangun koneksi sosial, meningkatkan keterampilan kognitif, dan melepas stres. nongkrong untuk bermain permainan seperti game online merupakan salah satu cara yang tepat untuk mempererat hubungan sosial. Saat bermain bersama teman-teman atau keluarga, kita memiliki

kesempatan untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan bahkan bersaing dengan cara yang menyenangkan. Ini membantu memperdalam ikatan emosional dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara para pengikutnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nizar selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“nge-game bareng sama temen-temen mbak, biasanya ngumpul terus mabar (*main bareng game online*) biar ga bosan di rumah. Disini seru aja bisa main bareng sama temen-temen yang di angkringan atau di luar jadi kita bisa akrab lewat main game mbak” (Wawancara oleh Nizar selaku Pelanggan Angkringan, 30 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa tujuan mereka nongkrong di angkringan adalah main bareng game online bersama teman-temannya untuk mencari hiburan agar menghilangkan rasa bosan. Dengan main game mereka bisa saling berkomunikasi sehingga dapat menghubungkan mereka dalam keakraban. Sehingga datang ke angkringan menjadi pilihan mereka untuk menjalin silaturahmi dan menyenangkan diri. Hal ini senada dengan pernyataan Kafid selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“kadang heran sama orang-orang yang ngira kalo main game online di kira pemalas lah ga ada kerjaan lah aneh banget. Coba lihat dari sisi positifnya, main game bisa nyambung silaturahmi lo mbak. Saya sendiri main game online sama temen-temen lama dan keluarga yang tinggal jauh. Lewat game kita bisa interaksi langsung, kerjasama dalam permainan jadi bisa bantu kita tetap dekat meski jarak kita jauh. Biasanya yang dekat ngumpul di angkringan sini, kadang kita main sama temen rantauan. Jadi ya kita masih bisa komunikasi sampe sekarang” (Wawancara dengan Kafid selaku Pelanggan Angkringan, 30 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak semua game online berdampak negatif bagi setiap penggunaannya namun ada sisi positifnya yakni dapat berkomunikasi dengan keluarga maupun teman yang tinggal jauh. Sehingga game online dapat berperan penting dalam menjaga dan mempererat hubungan sosial di era digital meskipun kita di pisahkan oleh jarak.

Maka dapat disimpulkan bahwa main bareng game online di angkringan termasuk dalam Tindakan Rasional Instrumental. Dengan memanfaatkan

angkringan sebagai alat atau sarana tempat untuk tujuannya yakni main game online. Mereka merasakan langkah ini merupakan cara yang efektif untuk melepas stres dan menghilangkan rasa bosan. Saat kita terlibat dalam permainan, fokus kita berpindah dari masalah sehari-hari ke tantangan yang dihadapi di depan kita. Ini membantu meredakan pikiran yang gelisah dan memungkinkan kita untuk menikmati momen tanpa beban. Jadi, nongkrong untuk main game online bukan hanya tentang kesenangan semata, tetapi juga tentang mempererat hubungan sosial, meningkatkan keterampilan kognitif, dan mengurangi stres. Itu menjadi salah satu cara yang tepat untuk menghabiskan waktu berkumpul dengan orang-orang terdekat dan menciptakan kenangan yang tak terlupakan.

B. Ruang Bertukar Pikiran

Anak muda seringkali menggunakan nongkrong sebagai cara untuk bertemu dengan teman sebaya dan menghabiskan waktu luang. Aktivitas ini tidak hanya sekedar mengisi waktu kosong, tetapi juga menjadi ruang yang penting untuk bertukar pikiran. Melalui nongkrong, anak muda memiliki kesempatan untuk berdiskusi tentang berbagai topik, mulai dari hal-hal ringan seperti hobi dan hiburan. Karena itu nongkrong memberikan kesempatan bagi anak muda untuk mengeksplorasi beragam perspektif dan pendapat. Dalam suasana yang santai, mereka dapat merasa lebih nyaman untuk berbagi ide dan pengalaman mereka. Sehingga obrolan yang terjadi dapat memperluas wawasan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan pelanggan angkringan sebagai berikut:

“Bagi saya, nongkrong tidak cuma sekedar berkumpul sama teman-teman. Ini memberi kesempatan kita untuk saling bertukar cerita, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain. Kadang kita juga bisa belajar hal baru dari orang lain yang mungkin memiliki pandangan atau pengalaman yang berbeda” (Wahyu, 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa nongkrong dapat memberi kesempatan untuk saling bertukar cerita dan pengalaman. Sehingga kita dapat mengambil sisi positif dan belajar dari pengalaman orang lain untuk diterapkan

dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, nongkrong memberi manfaat yang baik juga dapat belajar hal baru dari orang lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pelanggan angkringan dapat disimpulkan bahwa nongkrong di angkringan menjadi salah satu ruang untuk bertukar pikiran. Yang mana aktivitas nongkrong pastinya melakukan obrolan antar individu sehingga tercipta saling berbagi cerita ataupun pengalaman. Angkringan menjadi tempat di mana anak muda dapat mengekspresikan keberagaman budaya, memperkuat ikatan komunitas, dan mengembangkan kreativitas melalui berbagai percakapan atau obrolan. Sebagai hasilnya, angkringan bukan sekadar sebagai lokasi rekreasi, tetapi juga sebagai tempat yang menyediakan pengalaman sosial dan membantu dalam proses pembentukan identitas bagi generasi muda melalui nongkrong.

1. Memberikan Suasana Santai, Bebas, dan Nyaman

Budaya nongkrong di angkringan telah menjadi tren populer di kalangan masyarakat, terutama anak muda. Angkringan adalah tempat untuk bersantai sambil menikmati kopi, yang dimanfaatkan anak muda untuk mengisi waktu luang. Selain sebagai tempat nongkrong, angkringan juga menyediakan ruang bagi anak muda untuk berkumpul, mengekspresikan diri, memperluas jaringan, dan bekerja. Bagi anak muda, angkringan dianggap sebagai tempat yang sempurna untuk mengembangkan budaya kehidupan modern, dengan berbagai fasilitas yang memadai (Pramita, 2016). Angkringan tidak hanya berfungsi sebagai tempat nongkrong, tetapi juga memiliki peran khusus dalam kehidupan modern saat ini. Budaya populer ini telah mendorong pertumbuhan dan perkembangan angkringan, khususnya di Demak. Angkringan yang digemari oleh anak muda di Demak selalu mengutamakan kopi, menunjukkan bahwa ngopi dan nongkrong adalah dua hal yang tak terpisahkan dalam budaya ini. Hal ini menyebabkan anak muda memandang nongkrong di angkringan sebagai sarana untuk mencapai berbagai tujuan dan menganggapnya sebagai ruang sosial yang penting.

Angkringan adalah tempat unik yang memberikan suasana santai dan bebas bagi pengunjungnya. Bagi anak muda, angkringan dianggap sebagai tempat yang

sempurna untuk mengembangkan budaya kehidupan modern, dengan berbagai fasilitas yang memadai (Pramita, 2016). Angkringan bukan hanya menjadi tempat untuk makan, tetapi juga berfungsi sebagai titik pertemuan bagi masyarakat sekitar dan sebagai tempat untuk nongkrong. Minat masyarakat terhadap angkringan tidak hanya terkait dengan makanannya, melainkan lebih ke suasana santai yang ditawarkan (Rutjuhan, 2020). Di angkringan, pengunjung dapat duduk berjam-jam tanpa khawatir diusir oleh pemiliknya. Bahkan mereka bisa makan santai dengan bebas mengangkat kaki atau berbaring sekalipun untuk menikmati suasana malam hari di Alun-Alun Demak. Pedagang angkringan biasanya menyediakan tikar bagi pengunjungnya untuk berlesehan. Maka informan memiliki alasan masing-masing mengapa mereka senang mengunjungi angkringan.

Menurut Adi, memilih nongkrong di angkringan lebih nyaman karena tempatnya berada di alun-alun membuatnya senang dan bebas:

“kalo nongkrong saya lebih suka di angkringan mbak, soalnya lebih enak aja di sini. Ya walaupun tempatnya sederhana cuma lesehan pakai terpal atau tikar gini tapi karna di alun-alun jadi ya seneng aja ngelihat suasana malamnya dan gak bosan. Kalo di rumah malah bosan gitu-gitu aja dan malah di marahi orang rumah karna berisik. Kalo di sini bebas mau ngapain aja mbak, mau berjam-jam dan teriak-teriak sampai kering juga gak ada yang marah” (Wawancara dengan Adi, 30 April 2024).

Adi mengatakan bahwa nongkrong di angkringan membuatnya lebih nyaman dan bebas karena tidak ada yang memarahinya ketika berisik saat nongkrong bersama teman-temannya dibandingkan dengan nongkrong di rumah. Alasan yang sama juga diungkapkan oleh Wahyu selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“kalo saya lebih suka nongkrong di angkringan mbak, dari pada nongkrong di rumah. Kalo di angkringan kan enak bebas dan tempatnya juga luas karna di lapangan kan, jadi mau bawa temen banyak ga ada yang rewel merasa terganggu dan ga bingung nyari tempat. Ke angkringan 3 kali sih mbak dalam seminggu. Apalagi buat mabar (*main game online bareng*) biasanya kan pada berisik tuh jadi santai aja dan sinyalnya juga lancar banget karena ya

tempatnya terbuka” (Wawancara dengan Wahyu selaku Pelanggan Angkringan, 30 April 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa tempatnya yang luas membuat Wahyu bisa nongkrong dengan membawa banyak teman-temannya. Melihat tempatnya berada di lapangan Alun-Alun Demak yang mana angkringan menyediakan tempat duduk lesehan sehingga muat untuk di tempati banyak pengunjung. Hal yang senada juga dikatakan oleh Kafid selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“kalo nongkrong di angkringan menurutku lebih santai mbak, daripada di cafe. Soalnya kalo di cafe kurang nyaman dan tempatnya kadang terbatas jadi mau ajak banyak temen ga muat tempat duduknya dan mahal hehe. Apalagi biasanya kalo nongkrong pada ngegame pasti berisik, gaenak aja kalo ganggu. Kalo di angkringan kan tempatnya luas dan bebas mau tiduran juga ga masalah, murah juga. Yang penting kan bisa ngumpul bareng aja mbak sharing-sharing atau nge-*game*, ga perlu nyari yang mahal-mahal” (Wawancara dengan Kafid selaku Pelanggan Angkringan, 01 Mei 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa jika nongkrong di cafe kegiatan mereka merasa dibatasi sehingga tidak bisa bebas selayaknya nongkrong di rumah. Jika di angkringan menurutnya lebih bebas dan harganya lebih terjangkau. Dilanjutkan pernyataan Kafid sebagai berikut:

“makanan angkringan murah-murah mbak, kalo buat pelajar ngebantu banget. Bawa uang Rp. 3000 juga ga masalah kalo nongkrong yang penting ngopi” (Wawancara dengan Kafid selaku Pelanggan Angkringan, 01 Mei 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa angkringan menyediakan makanan yang murah sehingga tidak perlu menabung uang yang banyak untuk bisa nongkrong di angkringan. Harga yang terjangkau lebih banyak diminati pelanggan angkringan yang mana rata-rata mereka masih pelajar. Sehingga buat mereka memiliki uang sedikit tidak ada masalah yang penting datang nongkrong. Yang terpenting mereka selalu mengutamakan kopi, menunjukkan bahwa ngopi dan

nongkrong adalah dua hal yang tak terpisahkan dalam budaya ini. Hal ini menyebabkan anak muda memandang nongkrong di angkringan sebagai sarana untuk mencapai berbagai tujuan dan menganggapnya sebagai ruang sosial yang penting.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa alasan anak muda memilih nongkrong di angkringan untuk mencari tempat yang santai, bebas, dan nyaman. Disebabkan karena jika nongkrong di rumah, cafe atau tempat lainnya akan mengganggu lingkungan sekitarnya melihat kebiasaan anak muda ketika nongkrong pasti akan berisik. Suasana yang berisik disebabkan oleh obrolan bebas yang biasanya mereka lakukan dengan teriak-teriak karena obrolan yang mereka bicarakan dan bermain *game online* juga menyebabkan tongkrongan anak muda jadi rame dan berisik.

Peneliti juga melihat kondisi angkringan di lapangan alun-alun Demak dipenuhi oleh pengunjung yang bersantai layaknya tongkrongan anak muda. Berikut gambar kondisi angkringan di lapangan alun-alun Demak.

Gambar 12. Kondisi Lapangan Alun-Alun Demak



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2024

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa kondisi malam hari angkringan di lapangan alun-alun Demak telah dipenuhi oleh pengunjung baik dari kalangan anak muda maupun orangtua. Banyaknya pengunjung yang datang ke angkringan alun-

alun dikarenakan tempatnya yang nyaman dan strategis. Sehingga atas dasar tersebut dapat disimpulkan bahwa angkringan di alun-alun Demak menjadi salah satu solusi atau alternatif seseorang untuk memenuhi kebutuhan setiap individu. Baik digunakan untuk sekedar mencari makan atau sebagai tempat bersantai seperti nongkrong bersama orang terdekat.

Gambar 13. Pengunjung Berlelahan



Sumber: Dokumen Pribadi tahun 2024

Dari gambar di atas membuktikan bahwa angkringan menjadi tempat untuk bersantai, bebas dan nyaman sehingga mereka bisa nongkrong sambil bersantai dengan berbaring. Hal ini menunjukkan kenyamanan pada angkringan tersebut sehingga mereka menikmati suasana kebersamaan dengan santai diatas tikar. Oleh karena itu, tidak salah jika angkringan menjadi tempat nongkrong, konsumsi, dan interaksi sosial bagi masyarakat sekitar karena mereka memberikan suasana yang santai, bebas, dan nyaman bagi pengunjungnya. Dengan demikian, keberadaan angkringan menjadi sangat penting bagi masyarakat, baik sebagai tempat untuk makan maupun tempat nongkrong, sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kamal selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak yang merupakan anak muda berusia 16 tahun sebagai berikut:

“iya mbak biasanya sering kesini karna ini tadi habis dari Makam Sunan Kalijaga jadi mampir kesini dulu buat istirahat makanya tadi pada lesehan tiduran” (Wawancara dengan Kamal selaku Pelanggan Angkringan, 01 Mei 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Kamal memilih untuk datang ke angkringan hanya sekedar mampir untuk beristirahat. Sehingga mereka bersantai dengan tiduran di atas karpet yang di sediakan oleh pedagang angkringan. Hal ini senada dengan pernyataan Dani sebagai berikut:

“kesini istirahat sekalian makan mbak, dari pada di pinggir jalan mending di sini lama-lama juga ga masalah” (Wawancara dengan Dani, 01 Mei 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa anak muda memilih angkringan digunakan sebagai tempat beristirahat yang sering di jumpai oleh anak muda. Sehingga mereka tidak bingung mencari tempat teduh. Hal ini serupa dengan pernyataan Nizar sebagai berikut:

“kita tadi habis motor-motoran mbak muter-muter kota udah capek bingung mau kemana lagi, akhirnya ke angkringan alun-alun buat nongkrong ini malah pada main game semua. Jadi ya, milih nongkrong di angkringan karna yang gampang di temui aja buat nyantai sekalian istirahat” (Wawancara dengan Nizar selaku Pelanggan Angkringan, 01 Mei 2024).

Berbeda dengan Agus yang kini berusia 28 tahun, menyatakan:

“kalo saya lagi pusing ngajak temen-temen nongkrong di luar mbak, di angkringan alun-alun salah satunya. Dari pada di rumah makin pusing mending nongkrong di sini biar ga terlalu mikir masalah yang bikin stres. Angkringan lebih santai buat ngapain aja, males nyari tempat lain. Kalo angkringan alun-alun udah pasti ada tongkrongan di sudut manapun” (Wawancara dengan Agus selaku Pelanggan Angkringan, 01 Mei 2024).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa Agus ketika sedang dalam masalah ia memilih angkringan sebagai tempat menghibur diri dengan cara nongkrong bersama teman-temannya. Agar tidak stres dengan masalah yang di hadapi. Hal ini membuktikan bahwa masing-masing orang secara usia memiliki

alasan yang berbeda ketika nongkrong di angkringan. Hal ini senada dengan pernyataan

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa adanya angkringan di Alun-Alun Demak mampu menghasilkan perubahan sosial berupa peningkatan hubungan sosial. Dimana sejak adanya angkringan di Alun-Alun Demak memberikan anak muda peluang untuk berinteraksi sosial antar kelompok secara bebas dan terbuka. Hal ini selaras dengan jurnal yang ditulis oleh Muhammad Naufal (2020) yang menjelaskan bahwa dengan adanya angkringan anak muda dapat nongkrong dan berinteraksi yang mana digunakan sebagai ajang bersosialisasi secara terbuka (Naufal, 2022).

Pemaparan kutipan wawancara dan observasi juga dijelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhannya juga digunakan untuk memuaskan keinginan mereka, seperti bermain *game online* atau sekedar ngopi bareng dan ngobrol santai (Baudrillard, 2004). Sehingga angkringan sebagai alat atau perantara mereka untuk nongkrong. Maka, sikap yang mereka aktualisasikan merupakan respon atas meningkatnya perhatian terhadap budaya nongkrong yang mana telah menjadi gaya hidup dikalangan anak muda (Nuraziza, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan anak muda datang ke angkringan tidak lain untuk mencapai tujuan mereka (Ritzer, 2014). Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa selain angkringan menjadi tempat untuk makan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat nongkrong yang santai, bebas dan nyaman. Sehingga minat masyarakat memilih angkringan tidak hanya terkait dengan makanannya yang murah, melainkan seringkali lebih terkait dengan suasana yang ditawarkan. Hal ini sejalan dengan konsep teori tindakan sosial Max Weber yang menjelaskan bahwa mereka datang bukan hanya untuk menikmati makanannya saja namun terdapat nilai yang terkandung pada tempat tersebut (Johnson, 1986).

2. Menghilangkan Stres

Anak muda sering merasakan tingkat stres yang tinggi karena tekanan dari berbagai aspek kehidupan mereka, yang salah satunya adalah beban pikiran yang

beragam. Anak muda sekarang dihadapkan pada berbagai tuntutan, termasuk menyelesaikan pendidikan, menjaga pekerjaan, memenuhi harapan sosial, dan mengelola interaksi sosial. Beban ini seringkali menyebabkan mereka terlalu banyak memikirkan hal-hal tersebut. Mereka bisa merasa tertekan karena berusaha memenuhi ekspektasi orang tua, menghadapi tekanan akademik, atau merasa tidak nyaman dalam hubungan sosial. Selain itu, kemajuan teknologi dan media sosial juga menambah tekanan pada anak muda dengan memperkenalkan standar kecantikan yang tidak realistis, memunculkan perbandingan sosial, dan menekan untuk selalu tampil sempurna. Akibat dari stres yang disebabkan oleh beban pikiran ini dapat sangat merugikan bagi kesejahteraan anak muda. Berinteraksi dengan teman-teman dapat mengurangi tekanan dan kegelisahan. Obrolan yang ramah dan mengasyikkan dapat meningkatkan mood dan mengurangi rasa kesepian. Hal ini mengacu pada hiburan yang diberikan dari teman-teman pada saat nongkrong yang mana dapat menghilangkan rasa sedih menjadi tertawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wahyu selaku Pelanggan Angkringan sebagai berikut:

“Saya kesini buat nenangin pikiran mbak biar engga stres, karena akhir-akhir ini pekerjaan membuat saya cukup tertekan. Jadi, saya kesini nongkrong sama teman-teman nyari hiburan. Ya gini-gini aja mbak duduk, ngopi, dengerin musik, ngobrol. Rasanya cukup menyenangkan dan menghibur” (Wawancara dengan Wahyu selaku Pelanggan Angkringan, 03 Mei 2024).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa Wahyu datang ke angkringan dengan tujuan mengurangi tekanan dari pekerjaan yang membuatnya stres. Dia mencari kesempatan untuk santai sambil menikmati minuman, musik, dan obrolan dengan teman untuk meredakan stresnya. Dia berharap bisa pulang dengan pikiran yang lebih segar dan semangat yang lebih baik.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa hal ini berhubungan dengan Tindakan Sosial Max Weber pada Tindakan Afektif. Yang mana saat mereka sedang menghadapi masalah, angkringan menjadi pilihan untuk melepaskan beban dan mendapatkan dukungan sosial. Di sini, mereka dapat berbagi pengalaman, meminta saran, atau hanya mendengarkan cerita dari yang lain yang mungkin telah mengalami situasi serupa. Nuansa yang santai dan ramah di

angkringan sering kali memberikan ketenangan dan bantuan dalam menangani masalah. Selain itu, harga makanan dan minuman yang terjangkau juga menjadi daya tarik bagi mereka yang ingin menghabiskan waktu bersama teman-teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kamal selaku Pelanggan Angkringan Alun-Alun Demak sebagai berikut:

“Jujur saja, kali ini saya lagi ada masalah mbak. Biasanya, buat nenangin diri saya nyari tempat yang tenang. Angkringan ini salah satunya. Biasanya buat ngobrol aja sama temen-temen biar lupa” (Wawancara dengan Kamal selaku Pelanggan Angkringan, 10 Mei 2024).

Kutipan wawancara di atas diketahui bahwa pelanggan datang ke angkringan memiliki tujuan yang berbeda dari sebelumnya. Dimana kali ini Kamal sedang mendapati masalah pribadi sehingga ia datang ke angkringan untuk menenangkan diri. Jadi, melihat masalah ini diketahui bahwa seseorang datang ke angkringan memiliki tujuan berbeda-beda sesuai kebutuhannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa tempat-tempat seperti angkringan dapat menjadi tempat pelarian atau tempat untuk mencari kenyamanan dan dukungan saat menghadapi kesulitan dalam kehidupan pribadi mereka. Hal ini juga menyoroti pentingnya memiliki ruang sosial yang inklusif dan ramah bagi berbagai kalangan masyarakat untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak muda sering mengalami stres yang disebabkan oleh beban pikiran yang beragam dalam kehidupan mereka. Stres ini dapat memiliki dampak yang merugikan pada kesejahteraan fisik dan mental mereka. Tindakan ini dilakukan berdasarkan pada emosi atau perasaan individu pada saat itu. Namun, dengan mengadopsi strategi manajemen stres yang efektif dan mencari dukungan ketika diperlukan, mereka dapat mengurangi beban pikiran dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan seperti nongkrong di angkringan. Hal ini senada dengan teori Tindakan Sosial Max Weber pada Tindakan Afektif. Perasaan emosi seseorang membuat mereka ingin datang ke angkringan untuk melepas stres. Dengan percakapan yang hangat dan menyenangkan dapat meningkatkan suasana hati dan mengurangi

perasaan kesepian. Ini merujuk pada hiburan yang diberikan oleh teman-teman saat berkumpul yang mampu mengubah kesedihan menjadi tawa. Selain itu, penting bagi mereka untuk menetapkan batasan yang sehat dalam hal tanggung jawab dan komitmen, serta mengalokasikan waktu untuk aktivitas yang menyenangkan dan waktu untuk diri sendiri. Lebih dari itu, membuka diri untuk berbicara dengan teman, keluarga, atau profesional kesehatan mental juga merupakan langkah penting dalam mengatasi stres.

Gambar 14. Gerobak Angkringan



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2024

Gerobak angkringan biasanya terbuat dari kayu, dengan desain yang sederhana namun fungsional. Gerobak ini dirancang sedemikian rupa agar mudah dipindahkan dan diatur ulang sesuai kebutuhan. Biasanya, gerobak dilengkapi dengan roda, sehingga penjual dapat dengan mudah menggeser atau memindahkannya ke lokasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas penjual angkringan dalam menjalankan usahanya. Ciri khas lain dari gerobak angkringan adalah adanya atap yang melindungi makanan dan penjual dari hujan dan panas matahari. Atap ini biasanya terbuat dari bahan-bahan sederhana seperti seng atau terpal. Pada malam hari, gerobak angkringan sering kali diterangi oleh lampu minyak atau lampu tradisional lainnya, yang menambah suasana hangat dan akrab. Penerangan yang temaram ini tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian pengunjung, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan ramah.

Bagian depan gerobak biasanya dilengkapi dengan rak-rak atau wadah-wadah kecil untuk menyimpan dan memajang makanan. Pengunjung dapat dengan mudah melihat dan memilih makanan yang diinginkan. Rak-rak ini biasanya diisi dengan berbagai jenis makanan seperti nasi kucing, sate usus, sate telur puyuh, gorengan, dan berbagai macam lauk-pauk. Semua makanan ini ditata dengan rapi dan menarik, sehingga memudahkan pengunjung untuk memilih. Selain itu, gerobak angkringan juga memiliki tempat duduk yang sederhana di sekitarnya, biasanya berupa bangku panjang atau tikar yang digelar di tanah. Tempat duduk ini memungkinkan pengunjung untuk duduk bersantai sambil menikmati makanan dan minuman yang disajikan. Suasana yang santai dan ramah ini mendukung interaksi sosial yang erat antara pengunjung dan penjual, serta antar pengunjung itu sendiri. Hal ini menciptakan suasana yang santai dan dapat memberikan ketenangan bagi pengunjungnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap rasionalitas anak muda nongkrong di angkringan Alun-Alun Demak, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alasan anak muda memilih angkringan sebagai tempat nongkrong terdapat tiga pandangan alasan yang berbeda yakni lokasi angkringan strategis, harga terjangkau, dan keragaman makanan angkringan sebagai daya tarik pelanggan. Pertama, alasan anak muda memilih angkringan sebagai tempat nongkrong adalah karena lokasi angkringan yang strategis. Dalam hal ini, melihat keberadaan angkringan di Alun-Alun Demak yang merupakan pusat kota sehingga dapat di jangkau dengan mudah oleh anak muda. Maka, lokasi angkringan sangat strategis dijadikan sebagai tempat nongkrong bagi anak muda. Kedua, alasan anak muda memilih angkringan sebagai tempat nongkrong adalah harga terjangkau. Mereka memilih angkringan sebagai tempat nongkrong karena di sana mereka bisa menikmati suasana santai sambil menikmati makanan dan minuman dengan harga yang terjangkau. Sehingga angkringan sering menjadi pilihan karena menawarkan harga yang terjangkau bagi mereka yang ingin bersantai tanpa harus mengeluarkan banyak uang. Ketiga, keragaman makanan angkringan sebagai daya tarik pelanggan. Fenomena ini anak muda tidak hanya mencerminkan kebutuhan akan makanan, tetapi juga keinginan untuk berinteraksi sosial dan mengeksplorasi budaya kuliner yang beragam.
2. Makna rasionalitas anak muda datang ke angkringan meliputi dua makna yakni menjalin silaturahmi melalui angkringan, dan ruang bertukar pikiran. Pertama, menjalin silaturahmi melalui angkringan. Dengan menciptakan tempat yang ramah, santai, dan penuh dukungan, angkringan menjadi tempat yang signifikan bagi mereka untuk berkumpul, berinteraksi, serta berkembang bersama dalam lingkungan komunitas yang inklusif dengan cara nongkrong

dan main game online bareng di angkringan menciptakan hubungan silaturahmi terjaga dengan baik. Kedua, Angkringan menjadi tempat di mana anak muda dapat mengekspresikan keberagaman budaya, memperkuat ikatan komunitas, dan mengembangkan kreativitas melalui berbagai percakapan atau obrolan karena memberikan suasana santai, bebas, dan nyaman, serta dapat menghilangkan stres.

B. Saran

Peneliti memberikan saran berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan pada penelitian ini:

1. Bagi pedagang angkringan, hendaknya tetap mempertahankan kualitas manajemen angkringan tersebut, seperti fasilitas, suasana, dan kebersihan yang dibentuk sehingga membuat anak muda nyaman dalam memanfaatkan waktu luang. Karena tempat yang nyaman dan bersih menjadi salah satu alasan anak muda dalam memilih tempat nongkrong.
2. Bagi pelanggan angkringan, diharapkan saling menghormati antar sesama anak muda maupun pedagang angkringan, sehingga suasana yang sudah dibangun tetap dapat dinikmati.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan lebih menambah kajian-kajian ilmiah agar peneliti berikutnya yang tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang rasionalitas anak muda nongkrong di angkringan ini dapat lebih mengeksplorasi aspek-aspek yang belum dibahas dalam kajian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, V. M. (2021). "Peran Anak Muda Melakukan Inovasi untuk UMKM di Masa dan Pasca Pandemi". *Jurnal Penanggulanga kemiskinan*, Vol. 1, No. 1, Hal. 8-15.
- Ali, A. H. (1988). *Sosiologi dan Bisnis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Anam, C. (2021). "Rasionalitas Konsumsi di Masa Pandemi Perspektif Islam". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 6, No. 2, Hal. 30-43.
- Asnawi, N. (2017). *Pemasaran Syariah*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Asrori, A. &. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Atmaja, K. (2022). *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu*. Semarang: Lawwana.
- Baudrillard, J. (2004). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Darussalam, A. (2017). "Wawasan Hadist Tentang Silaturahmi". *Jurnal Filsafat dan Politik*, Vol. 8, No. 2, Hal 118-120.
- Fauzi, A. (2022). "Budaya Nongkrong Anak Muda di Kafe (Tinjauan gaya Hidup Anak Muda Di Kota Denpasar)". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 2, Hal. 46-50.
- Firsyawardana, M. R. (2019). "Motif Pengunjung dan Perilaku Komunikasi di Kedai Kopi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengunjung Kedai Kopi Bertopi Solo)". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Hal. 01-18.
- Hardi, A. (2019). "Membangun Strategi Pemasaran UMKM Kuliner Kajian Fenomenologi Angkringan di Surabaya". *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, Hal. 97-101.
- Haryono, S. D. (2022). "Wacana Rasialisme Dalam Sosiologi Max Weber". *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 13 No. 02, Hal. 400-410.
- Hermawan, A. (2016). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative.
- Hidayah, S. (2022). "Etika Interaksi Menurut Pandangan Islam". *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, Vol. 1 No. 2, Hal. 83-94.
- Hidayat. (2022). "Peran Anak Muda Setempat dalam Budaya Goba-Goba di Nagari Bidar Alam, Solok Selatan". *Jurnal Ideas Publishing*, Vol. 8, No. 3, Hal. 1117-1125.

- Hofifah, S. (2020). "Analisis Persaingan Usaha Pedagang Musiman di Ngebel Ponorogo Ditinjau Dari Perspektif Etika Bisnis Islam". *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 2. Hal. 36-42.
- Istianah. (2016). "Shilaturrahi Sebagai Upaya Menyambung Tali Yang Terputus". *Jurnal Studi Hadist*, Vol. 2, No. 2, Hal. 200-204.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khozin, W. (2006). "Rasionalitas". *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 04, No. 1, Hal. 94-99.
- Kusumastuti. (2022). "Angkringan Sebagai Ruang Publik dan Sarana Interaksi Sosial di Kota Bogor". *Jurnal Pustaka Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, Hal. 91-105.
- Lisa, N. (2020). "Etika Rasionalitas Ekonomi Rasionalitas Ekonomi terhadap Kepentingan dalam Diri Manusia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 2, Hal. 95-105.
- Ma'aruf. (2017). "Pengaruh Lokasi dan Harga Terhadap Minat Beli Konsumen (Studi Kasus di Toko Keripik Sawangan No. 1 Purwokerto". *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Maradjabessy, M. F. (2019). "Interaksi Sosial Forum Mahasiswa Kota Tidore Kepulauan di Kota Manado". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 12 No. 1, Hal. 5-9.
- Melinda. (2014). "Pengaruh Harga dan Citra Terhadap Kepuasan Konsumen Angkringan di Kelurahan Sendang di Mlati, Sleman". *Jurnal Manajemen*, Vol. 4 No. 1, Hal. 2-3.
- Naufal, M. (2022). "Fenomena Anak Muda Nongkrong di Angkringan: Peneliti di Desa Sumberjaya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi". *Sociology and Anthropology*, Vol. 2, No. 1, Hal 55-60.
- Nuraziza. (2023). "Nongkrong dan Gaya Hidup (Kajian Tentang Aktivitas Nongkrong Sebagai Gaya Hidup di Kalangan Remaja Pasar Segar Pengayoman Kota Makassar)". *Jurnal Predestination*, Vol. 4, No. 2, Hal. 48-52.
- Nuraziza, d. (2023). "Nongkrong dan gaya hidup (Kajian Tentang Aktivitas Nongkrong Sebagai Gaya Hidup di Kalangan Remaja Pasar Segar Pengayoman Kota Makassar). *Jurnal Predestination*, Vol. 4, No. 2, Hal 48-54.
- Oetojo, B. (2007). *Teori Sosiologi Klasik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Pramita. (2016). "Nongkrong di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa Mato Kopi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, No. 1, Vol. 1, Hal. 1-11.
- Qomaria, E. P. (2023). "Strategi Pengembangan Ekonomi Pada Pedagang Angkringan di Kota Jember". *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 2, Hal. 188-200.
- Raho, B. (2014). *Sosiologi*. Yogyakarta: Ladero.
- Rismayati, d. (2021). "Rekomendasi Paket Menu Angkringan Waru Tanjung Bias Dengan Algoritma Frequent Pattern Growth Berbasis Web". *Jurnal Teknologi Informasi dan Multimedia*, Vol. 3 No. 2, Hal. 91-97.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Ritzer, G. (2019). *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rizal, M. (2023). "Konsep Zalim dalam Al-Qur'an Tinjauan Pemikiran Tan Malaka". *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 19, No. 1, Hal. 84-86.
- Rohmat, H. (2016). "Rasionalitas: Overview terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir". *Jurnal UGM*, Vol. 24, No. 2, Hal 101-122.
- Rutjuhan. (2020). "Pengaruh Fasilitas dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pelanggan: Studi Kasus Mahfoed Life Gyim". *Jurnal Pamator*, Vol. 13, No. 1, Hal. 15-20.
- Sabariman, H. (2020). "Rasionalitas dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran di Perdesaan Madura). *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 9, No. 2, Hal. 510-525.
- Saifuddin, A. F. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saifullah. (2013). "Rasionalitas dan Religiusitas Kaum Pedagang di Pedesaan". *Jurnal Usluhuddin*, Vol. 20, No. 2, Hal. 170-182.
- Setiawan, E. (2022). Analisis Strategi Bisnis Pada Angkringan Bocah Jajan di Kota Koja. *Jurnal Abi Rawa*, Vol. 3, No. 2.
- Soekanto. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subandi. (2011). "Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukkan". *Harmonia Journal*, Vol. 11 No. 2, Hal. 173-179.

- Sudarmi, S. (2009). *Sosiologi*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunarto, H. &. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriani, I. (2021). "Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Kota Idi Dalam Pandangan Etika Bisnis Islam". *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 2, No. 1.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syarbaini, H. S. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan Bapak Sani



Lampiran 2. Wawancara dengan Mila, Adi, dan Wahyu



Lampiran 3. Wawancara dengan Risma



Lampiran 4. Wawancara dengan Kamal, Dian, Nizar, Kafid



Lampiran 5. Wawancara dengan Agus

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Naeli Nur Fikrotin
Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 02 Juli 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dukuh Tegalsari RT 02 RW 05 Desa Rejosari
Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak
No. Whatsapp : 083838393372
Email : naelinurfikrotin@gmail.com

B. Daftar Riwayat Hidup

1. SD N Rejosari 1 : Tahun 2014
2. MTS Miftahul Ulum : Tahun 2017
3. SMA N 1 Karangtengah : Tahun 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Organisasi Daerah : Ikatan Mahasiswa Demak

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 24 Juni 2024



Naeli Nur Fikrotin

NIM. 2006026101